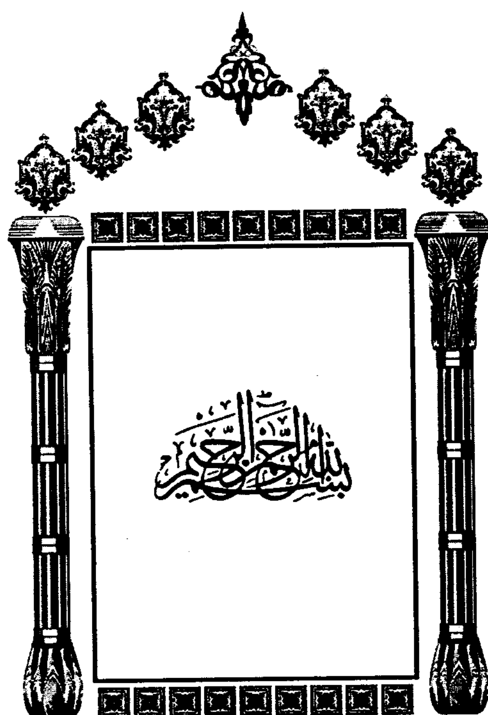
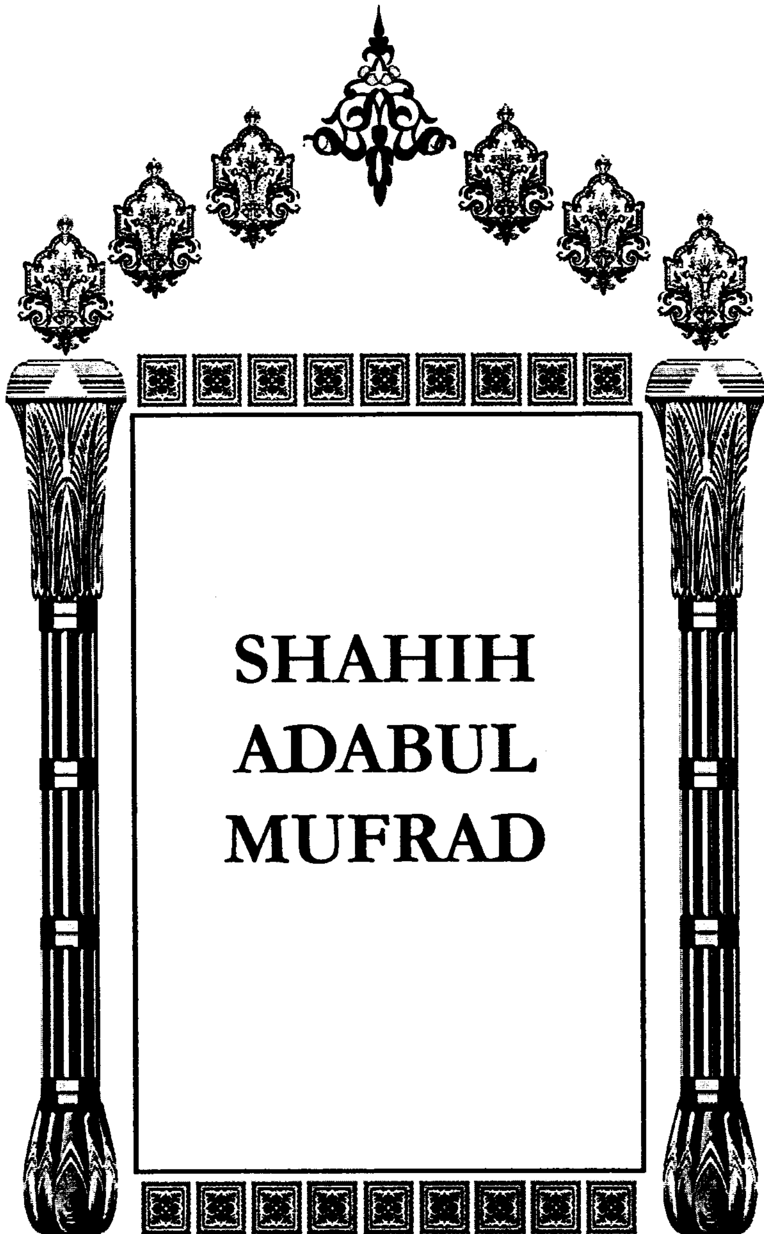
Muhammad Nashiruddin Al Albani

# SHAHIH ADABUL MUFRAD




بسم الله الرحمن الرحيم



# SHAHIH ADABUL MUFRAD

Muhammad Nashiruddin Albani

# SHAHIH ADABUL MUFRAD



Penerbit Buku Islam Rahmatan

| | | |
|---|---|---|
| Judul Asli | : | *Shahih Al Adab Al Mufrad lil Imam Al Bukhari* |
| Pengarang | : | Muhammad Nashiruddin Al Albani |
| Penerbit | : | Daar Ash-Shiddiq |
| Tahun Terbit | : | Tanpa Tahun |

Edisi Indonesia:

**Shahih Adabul Mufrad**

| | | |
|---|---|---|
| Penerjemah | : | Biqodarin Hariri, Lc. S.Ag.<br>Wahid Sukarman, Lc. S.Ag.<br>Ghazali, Lc. |
| Editor | : | Team Azzam |
| Desain Cover | : | Yazid At-Tamimi |
| Cetakan | : | Pertama, Februari 2004 M |
| Penerbit | : | **PUSTAKA AZZAM**<br>**Anggota IKAPI DKI** |
| Alamat | : | Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840 |
| Telp | : | (021) 8309105/8311510 |
| Fax | : | (021) 8299685<br>E-Mail:pustaka_azzam@telkom.net |

# DAFTAR ISI

# صَحِيحُ

## الأَدَبِ الْمُفْرَدِ لِلإِمَامِ البُخَارِيْ

بقلم

محمد ناصر الدّين الألباني

# PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah SWT, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan serta ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejelekan diri kami dan keburukan perbuatan kami. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barang siapa disesatkan-Nya maka tidak ada yang menunjukinya. Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. *Amma ba'du.*

Sesungguhnya nikmat Allah yang sangat besar dan *taufiq-Nya* yang diberikan kepada saya -bagi-Nya sanjungan dan pujian- adalah proyek saya yang signifikan, yang telah berlangsung lebih dari empat puluh tahun. Dalam usaha tersebut saya bekerja dengan penuh kesungguhan dan ketekunan tanpa mengenal lelah dan bosan, yaitu "Mendekatkan Sunnah ke hadapan umat Islam" dengan cara menghilangkan mata rantai sanad yang terdapat dalam kitab-kitab Sunnah dan membedakan sanad-sanad yang *shahih* dari sanad yang *dha'if*. Usaha tersebut telah membuahkan hasil dengan terbitnya kitab *Mukhtashar Shahih Bukhari* jilid I dan II, sedang jilid III-nya sedang dalam penerbitan. Pentahqiqan *Mukhtashar Shahih Muslim* karya Al Hafizh Al Mundziri telah diterbitkan beberapa kali, yang terakhir dicetak oleh penerbit Al Maktabah Al Islamiyah. *Shahihul Jaami' Al Shaghir, Dha'if Jami' As-Shaghir, Shahih At-Targhib wa At-Tarhib, Shahih Sunan Abu Daud, Shahih Sunan At-Tirmidzi, Shahih Sunan An-Nasa'i, Shahih Sunan Ibnu Majah, Dha'if Sunan Abu Daud,* dan *dha'if* ketiga sunan berikutnya. Dengan penerbitan yang mengalami perubahan, perbaikan, dan penyajian yang kurang bagus dengan suatu kriteria yang tidak perlu dijelaskan sekarang. Hal tersebut yang mendorong kami untuk meneliti dan meluruskan kembali hal-hal yang berubah dari kitab-kitab tersebut setelah hak penerbitan dan penyebarluasannya berpindah kepada saya, yang didasarkan atas kesepakatan yang berlaku antara saya dengan Maktab At-Tarbiyah Al Arabi Al Khaliji. Hal itu dimaksudkan untuk persiapan penerbitan

dengan model terbitan yang baru, dan perbaikan dengan sempurna atas izin Allah *Tabaraka wa Ta'ala.*

Sebagian dari usaha besar itu adalah kitab *Shahih Al Adab Al Mufrad* dan *Dha'if Al Adab Al Mufrad* karya Imam Bukhari.

Sebenarnya perhatian saya terhadap kitab *Al Adab Al Mufrad* ini sejak dua puluh tahun yang lalu atau lebih, yaitu semenjak saya berniat menyampaikan sejumlah pelajaran dari kitab tersebut kepada sekelompok wanita yang berjilbab. Seperti biasanya saya tidak pernah menyampaikan kepada umat kecuali hadits yang *shahih* dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam,* sehingga secara spontanitas (*badihi*) saya selalu berpegang teguh pada prinsip ini dalam mengajarkan kitab. Oleh karena itu, saya harus menyiapkan pelajaran dengan memilah-milah hadits dan atsar yang *shahih,* yang terdapat dalam kitab dari hadits dan atsar yang tidak *shahih.* Hal tersebut untuk memudahkan saya dalam menyampaikan hadits-yang *shahih* kepada para wanita itu, sebagai hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berbunyi, *"Agama itu adalah nasihat (keikhlasan)".* Para sahabat bertanya, "Bagi siapa?" Rasul menjawab, *"Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi Nabi-Nya, bagi para pemimpin umat Islam, dan orang-orang Islam yang lain."* (HR. Muslim dan yang lain, dan hadits tersebut telah ditakhrij didalam kitab *Al Irwa`* {26} dan *Ghayatul Maraam* {332})

Kemudian terjadilah hal-hal yang mengganggu dalam mengajarkan hadits tersebut sehingga sempat terhenti. Namun saya tetap konsisten dalam memilah-milah hadits-hadits yang telah saya sebutkan di atas dalam kondisi yang beraneka ragam, sehingga proyek tersebut selesai -pada tanggal 8 Jumadil Ula Tahun 1394 ketika saya sedang berada di Damaskus.

Kemudian saya pindah ke Oman dan menelaah ulang hasil pemilahan tersebut secara keseluruhan. Lalu saya memeriksanya dengan teliti dan saya pisahkan hadits yang *dha'if* pada bagian tersendiri, dan hadits yang *shahih* pada satu jilid tersendiri pula. Dalam kedua buku hadits tersebut saya tulis komentar-komentar yang berguna dan keterangan-keterangan yang berharga dari segi isi

kandungan hadits, fikih, dan bahasanya, yang sebagiannya saya kutip dari kitab *Fadhlullahi As-Shamad fi Taudhihi Al Adab Al Mufrad* karya Syaikh Fadhlulah Al Jailani, dan kitab tersebut merupakan satu-satunya syarah dari kitab *Al Adab Al Mufrad* yang besar ini.

Begitulah, dan yang telah diketahui oleh para ahlul ilmi, bahwa kitab Imam Bukhari ini tidak termasuk didalam kitab *Al Musnad Ash-Shahih* (Shahih Bukhari) dengan judul Kitab *Al Adab*, demikianlah yang disebutkan secara muthlak tanpa *qayid* (batasan) atau kata sifat, maka perkataan Al Bukhari, *Al Mufrad* itu merupakan kata sifat yang membedakan dengan Adab yang terdapat dalam kitab shahihnya, karena banyaknya pembahasan yang ada didalam kitab *Al Adab Al Mufrad* tersebut. Dalam kitab ini hadits-hadits yang *marfu'* dan atsar-atsar yang *mauquf* mencapai 1322 sesuai dengan urutan nomor yang disusun oleh Al Ustadz Muhammad Fuad Abdul Baqi. Berbeda dengan jumlah hadits yang terdapat dalam kitab Adab Shahihnya yang hanya mencapai 256 hadits. Sebagian hadits-hadits tersebut disebutkan berulang-ulang. Saya tidak melihat sedikitpun atsar-atsar yang *mauquf* dalam *Adab Shahih* tersebut, kecuali atsar-atsar yang disebutkan dalam sebagian hadits-hadits yang *marfu'*. Hadits-hadits ini semuanya telah disandarkan dalam 128 bab (sebagai pelengkap). Sedang jumlah bab yang terdapat dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* sebanyak 644 bab, dan setelah dikurangi hadits-hadits dan atsar-atsar yang *dha'if*, maka jumlah bab yang hadits-hadits *shahih* berjumlah 559 bab dan 994 hadits dan *atsar*. Sementara dalam hadits dan atsar yang *dha'if* terdapat 190 bab dan 219 hadits dan atsar.

Dengan penjelasan ini, dapat diketahui oleh para pembaca yang budiman peranan kitab *Al Adab Al Mufrad* dari segi:

1. Banyaknya pembahasan dan hadits serta atsar yang *shahih*.
2. Sedikitnya hadits *dha'if*, dengan perbandingan kurang lebihnya 4 : 1.
3. Penyeleksian hadits-hadits yang *shahih* dari hadits-hadits yang *dha'if*.

Sehingga orang-orang yang mengamalkan/mengaplikasikan etika-etika yang terdapat dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* senantiasa

berada di atas hujjah yang nyata, sebagaimana firman Allah, *"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.'"* (Qs. Yusuf (12): 108)

Untuk melengkapi kesempurnaan isi buku ini, saya menyebutkan sebuah kata pengantar yang menjelaskan tentang kedudukan kitab Al Bukhari ini yang ditulis oleh Al Allamah Abdurrahman Al Yamani *rahimahullah* sebagai guruku, dia berkata,[1] "Para cendikiawan muslim yang *mukhlisin* telah menyatakan bahwa kebanyakan terjadinya kelemahan, kehinaan, kekerdilan, dan serangkaian kemunduran yang dialami oleh umat Islam adalah karena jauhnya mereka dari esensi ajaran Islam yang benar, dan saya melihat bahwa hal itu kembali kepada permasalahan-permasalahan berikut:

1. Mencampur-adukan masalah-masalah yang bukan dari agama dengan permasalahan yang merupakan bagian dari agama.
2. Lemahnya keyakinan terhadap masalah-masalah yang menjadi bagian dari agama .
3. Tidak melaksanakan hukum-hukum agama.

Saya melihat bahwa mengetahui adab Nabi yang benar (yang sudah diajarkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Penerj-) dalam bidang ibadah dan pergaulan (*muamalah*), baik ketika di rumah dan di perjalanan, bergaul dan sendirian, bergerak dan berdiam diri, terjaga dan tidur, makan dan minum, ketika berbicara dan diam, dan lain-lain dari masalah-masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupannya, sambil betul-betul berusaha mengamalkannya sesuai dengan kemampuannya merupakan satu-satunya obat bagi penyakit-penyakit yang telah disebutkan di atas. Kebanyakan adab-adab Nabi tersebut mudah diterima oleh jiwa, apabila seseorang melaksanakan adab-adab Nabi yang mudah yang sesuai dengannya, serta

---

1 Dari Mukaddimah Fadllullah Ash-Shamad (1/17)

meninggalkan apa yang bertolak belakang dengannya. Jika demikian, maka *insya Allah* dia dapat meningkatkan amalannya dalam menerapkan (Adab-adab Nabi). Setelah itu dalam beberapa lama dia akan menjadi tauladan dalam masalah agama bagi yang lain. Dengan merujuk kepada petunjuk mulia dan beretika dengan etika yang luhur tersebut -meski hanya sampai batas-batas tertentu- yang dapat menerangi hati, melapangkan dada, menenangkan jiwa, serta semua hal tersebut dapat menambah keimanan dan memperbaiki perbuatan. Jika orang-orang banyak menempuh jalan ini, maka penyakit-penyakit tersebut tidak lama lagi akan hilang, *insya Allah*.

Kitab hadits yang sangat luas cakupannya terhadap adab-adab Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah kitab *Al Adabul Mufrad* karya Imam Muhammad bin Ismail Al Bukhari *rahimahullah*. Populeritas Imam Bukhari bagaikan matahari diseperempat hari (antara pagi menjelang siang, *ed*-) dan karangan-karangannya sangat bagus dan dapat dipercaya. Kitab *Al Adabul Mufrad* adalah kitabnya yang paling baik setelah (*Al Jami' Ash-Shahih*) untuk dijadikan pedoman bagi yang ingin mengikuti Sunnah, karena Imam Bukhari telah mengumpulkan (hadits-hadits) lalu menyimpannya dengan penuh kehati-hatian dan ketelitian. Akan tetapi umat Islam tidak memperhatikan keutamaan kitab ini. Naskah-naskahnya yang masih berupa manuskrip sangat langka sekali, padahal sudah diterbitkan berulang kali, tetapi hampir selalu tidak ada, karena dalam sanad dan matan naskah tersebut banyak kesalahan hanya dapat diketahui kecuali oleh mereka yang memiliki keilmuan yang tinggi."

Saya menyimpulkan bahwa ini adalah kata pengantar yang bagus dan mendalam dari seorang pakar dibidang ilmu hadits, yang mengetahui kedudukan dan keutamaan kitab-kitab *Sunnah* dan pengaruhnya dalam menyatukan umat menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sesungguhnya mengamalkan hadits-hadits yang menerangkan hukum-hukum dan etika-etika yang benar merupakan satu-satunya obat terhadap penyakit kehinaan dan kemunduran yang menimpa umat Islam, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* :

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلاًّ لاَ يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ.

*"Apabila kalian jual-beli dengan 'Inah* dan kalian sibuk dengan urusan dunia serta rela dengan bercocok tanam, lalu kalian meninggalkan jihad, maka Allah akan memberikan kehinaan kepada kalian dan Allah tidak akan mencabutnya sehingga kalian kembali kepada agama kalian."*[2]

Apabila prinsip yang sudah dipastikan kebenarannya adalah *"Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah adalah Islam"*, dan ia tidak mungkin dipahami sebagaimana yang dikehendaki Allah kecuali melalui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam,* dan tidak ada jalan lain bagi kita untuk memahami Islam kecuali dengan mengetahui Sunnah-sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam,* serta memahami hadits-haditsnya. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban orang-orang Islam, baik para penguasa, rakyatnya, para da'i, dan umatnya, untuk meyakini bahwa tiada jalan bagi kita untuk merealisasikan keamanan dan keadilan, menegakkan hukum Allah di muka bumi ini -sebagaimana yang kita dakwahkan- kecuali dengan mengajak umat kepada Sunnah dan mengamalkannya. Mendidik umat Islam dengan Sunnah dan bukan dengan hukum serta undang-undang buatan manusia, juga bukan dengan pendapat-pendapat mereka dan prinsip-prinsip yang bersifat kelompok (*Hizbi*). Hal yang demikian hanya akan menambah perpecahan umat dan menjauhnya mereka dari tujuan yang dicapai. Allah berfirman, *"...Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah *Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka."* (Qs. Ar-Ruum (30): 31-32). *"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata,*

---

* *Inah:* Menjual barang dengan batas waktu tertentu, lalu menjualnya secara kontan dengan harga yang lebih sedikit (rendah)

2 *Al Ahaadits Ash-Shahihah* (11)

*Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang musyrik."* (Qs. Yuusuf (12): 108)

Jika persoalannya seperti itu, maka saya memuji Allah atas taufik yang diberikan-Nya kepada saya sejak enam puluh tahun yang lalu. Saya telah berdakwah untuk mengajak umat menerapkan As-Sunnah dengan cara menulis (mengarang), mentahqiq (meneliti), mengajar, dan menghidupkan Sunah-sunnah yang dikaji dengan disepelekan dan tanpa ilmu. Sebagaimana disaksikan oleh realitas dunia Islam dengan kebangkitan Islam yang ilmiah, yang saya harapkan dengan disertai pendidikan Islam salafiah yang benar dari para ulama yang mulia, yang menjalankan dakwah tersebut.

Kemudahan yang selanjutnya yang merupakan taufik ilahi yang diberikan Allah kepadaku, yaitu perhatianku terhadap kitab *Al Bukhari Al Adab Al Mufrad* ini, dan memilah antara hadits *shahih* dengan Hadits *dha'if,* seperti halnya kemudahan yang pernah diberikan-Nya kepada saya sebelumnya, yaitu mendekatkan kitab Al Bukhari yang besar *Al Jami' Ash-Shahih* kepada umat Islam dan memudahkan dalam memanfaatkan kitab *Shahih* tersebut dengan cara membuang sanad-sanad yang ada dan sanad-sanad yang diulang-ulang, juga memelihara semua hadits-haditsnya, menambahkan matannya, memberikan komentar, serta intisari yang diperlukan. Saya tulis dengan gaya bahasa ilmiah yang mendalam dan langka, sebagaimana telah dijelaskan dimukaddimah ringkasan kitab *Al Jami' Ash-Shahih* yang akhirnya menjadi rujukan bagi kami dalam meneliti hadits-hadits dan atsar-atsar yang *shahih.* Kitab Shahih yang berada di hadapanmu ini (wahai pembaca), termasuk bukti-bukti atas hal itu, maka hanya bagi Allah segala puji dan syukur, serta anugerah yang luas.

Usaha dan pengabdian saya tersebut sebenarnya telah didahului oleh Syaikh Fadhlullah Al Jailani yang telah menerangkan kitab *Al Adab Al Mufrad* tersebut, mengomentari sanad-sanadnya, matan-matannya, dan mengeluarkan hadits-haditsnya yang *marfu',* seperti yang saya jelaskan sebelumnya. Oleh karena itu Syaikh Al Allamah Abdurrahman Al Yamani menyanjungnya dalam kata pengantarnya, karena beliau merupakan pakar dan ahli dalam

bidang keilmuan itu. Tetapi saya melihat tidak ada gunanya apabila hal itu disebutkan, karena nampak bagi saya bahwa Syaikh Fadhlullah tidak mengkajinya secara mendalam dari semua segi. Jika tidak demikian, maka niscaya dia memberi isyarat -sekalipun selintas- kepada kelemahan-kelemahan/ kekurangan-kekurangan yang ada dalam kitab tersebut. Terlebih lagi hal-hal yang berkaitan dengan takhrij hadits, sebagaimana komentar yang akan dijelaskan kemudian. Ternyata saya telah mendapatkan kesalahan-kesalahan, yang menandakan bahwa Syaikh Fadhlullah tidak termasuk seorang hafizh yang mengetahui ilmu ini dan asal-usulnya. Disamping itu, dia membiarkan banyak hadits yang belum jelas kedudukannya antara *shahih* atau *dha'if*. Syaikh Fadhlullah, sebagaimana yang dialami oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, pentahqiq kitab asli yang saya jadikan rujukan dalam meneliti hadits ini, terbitan As-Salafiyah tahun 1375 H.

Berikut ini contoh dari beberapa bentuk dan macamnya:

1. Hadits nomor asalnya (196) yang dinisbatkan kepada Bukhari, padahal tidak terdapat padanya perkataan, *"Taquulu Imraatuka, Anfiq Alayya aw Thalliqni......"*. Padahal hadits tersebut terdapat pada Imam Bukhari *mauquf* pada Abu Hurairah. Oleh karena itu, saya meletakkannya di dalam kitab *Dhaif Al Adab Al Mufrad,* dan saya menyebutkanya dalam kitab *Shahih Al Adab Al Mufrad,* tanpa tambahan. Disana juga terdapat contoh kesalahan lainnya. Lihat nomor-nomor berikut ini dalam kitab tersebut: (352, 397, 401, 499, 508, 507, 543, 599, 643, 717, 724, 735, 769, 796, 821, 841, 914, 943, 944, 946) dan yang lain.
2. Hadits (352) dinisbatkan kepada selain Bukhari-Muslim, padahal hadits tersebut terdapat pada keduanya. Jika engkau menginginkan, maka lihatlah nomor hadits berikut (260, 506 dan 657).

Ada juga kelemahan-kelemahan lainnya, seperti hadits yang dinisbatkan kepada orang yang meriwayatkan hanya potongannya saja. Contoh hadits (196, 591) atau hadits *mauquf,* lalu hadits tersebut dinisbatkan kepada orang yang meriwayatkan hadits marfu', maka

pengangkatannya tersebut adalah *dhai'f*, seperti (208) dan kadang-kadang hadits itu dinisbatkan kepada orang yang tidak meriwayatkannya sama sekali. Akan tetapi dia telah meriwayatkannya dari dua orang sahabatnya hadits lain yang diriwayatkannya, seperti (897). Terkadang penisbatannya terhadap satu kelompok yang tidak meriwayatkannya sama sekali (914), serta terkadang penisbatannya itu benar, tetapi dalam *Shahih Bukhari* hal itu merupakan perbuatan Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam*, padahal hadits tersebut -dalam kitabku- merupakan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, seperti Hadits (920)

Banyak lagi kelemahan-kelemahan yang lain, yang akan diberi peringatan tersendiri. Nomor-nomor penting dari kelemahan-kelemahan tersebut yaitu: (532, 539, 556, 576, 619, 630, 669, 698, 714, 721, 827, 894, 897, 938, 940).

Ada juga kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam bahasa dan pentahqiqan, diantara contoh-contoh yang terpenting adalah sebagai berikut:

1. Dalam sanad hadits (596) nama sahabat perawi hadits tidak disebutkan, maka salah seorang tabi'in yang meriwayatkannya menjadi sahabat yang hidup bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Muhammad Fuad Abdu Baqi juga mengalami kesalahan ini dan kesalahan lainnya, yang akan diterangkan selanjutnya.
2. Dalam hadits (702/914) lafazh "*Al Haam*" berubah menjadi "*Al Hawaam*". Makna kedua kata ini berbeda. Kemudian Al Jailani menafsirkan lafazh yang kedua dengan arti lafazh yang pertama, yang menandakan kelemahannya dalam bahasa Arab.
3. Hadits (741/963) dari Utay bin Dhamrah, dia berkata, "Aku melihat seorang laki-laki di sisi bapakku ............". Hadits tersebut ditakhrij oleh Syaikh Al Jailani dari riwayat sekelompok para rawi dari Utay, dan beranggapan bahwa Dhamrah adalah sahabat yang meriwayatkan hadits. Perkataan "*Abi*" dalam hadits tersebut yang dimaksud adalah ayahnya (Utay-*ed.*)! Kelemahan ini telah diterangkan oleh pentahqiq

kitab Muhammad Fuad Abdul Baqi sebelumnya, yang mengisyaratkan dengan perkataannya bahwa Dhamrah adalah orang tua Utay, lalu dia berkomentar bahwa (sahabat ini tidak disebutkan dalam periwayatanku) tetapi dia adalah Ubay bin Ka'ab yang sudah masyhur. Anehnya, Al Jailani menisbahkannya kepada Musnad Ahmad, sedangkan dia meriwayatkannya dari Musnad Ubay bin Ka'ab! dan juga menurut periwayatan Ath-Thahawi. Sementara kitab *Musykilul Atsar* (4/237) telah menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah Ubay bin Ka'ab. Semua ini menunjukkan bahwa dia mengutip takhrij dari sebagian kitab-kitab takhrij, dan tidak merujuk kepada kitab-kitab aslinya.

4. Hadits (762/991) *"Haqqul Muslimi ...Sittun...."* Tertulis dalam kitab aslinya adalah kata *Khamsun*. Demikian juga dalam naskah yang menjelaskan kitab Al Jailani. Semuanya terjadi kesalahan yang jelas secara rasional maupun riwayat, maka lihatlah komentar yang ada.

5. Hadits (805/1054) dari Ummi Shubayyah ...., dalam hadits ini terjadi manipulasi nama oleh pentahqiq dan yang menjelaskannya, dirubahnya menjadi Ummu Habibah, dan keduanya tidak menjelaskannya. Oleh karena itu pentahqiq tidak mentakhrij haditsnya, dan yang menjelaskan (pensyarahnya) tidak menjelaskan hadits tersebut, dan ini berbeda dengan kebiasaannya. Padahal dia menisbatkannya kepada Abu Daud dan Ibnu Majah, dan hadits itu menurut keduanya -sama seperti yang lain- dari Ummu Shubayyah. Ini menegaskan perkataan saya terdahulu, bahwa dia tidak kembali kepada kitab-kitab asli.

6. Hadits (913/1203) terdapat kata, *"Rabbi Kulla Syai`in wa Malikihi"*. Dalam kitab asli dan syarahnya terdapat, *"........Bikaffaika"* menggantikan *"Maliikahu"*. Anehnya hal itu tidak diketahui oleh Syaikh Al Jailani, padahal doa ini sangat masyhur dan telah ditakhrij dalam beberapa kitab hadits yang sudah masyhur, saya telah menerangkan lima belas referensi yang anda akan ketahui.

Kelemahan dan kesalahan lainnya akan saya berikan tanda peringatan pada posisinya, dan barang siapa hendak melihat, maka lihatlah nomor-nomor berikut dari kitab *Shahih Al Adab Al Mufrad* ini: (229, 306, 310, 320,341, 353, 387, 405, 441, 467, 493, 499, 540, 571, 572, 616, 674,677, 687, 720, 721, 734, 749, 765, 803, 817, 821, 822, 845, 846, 875, 894, 934).

Contoh-contoh yang telah diterangkan sebelumnya -dan contoh-contoh lain yang akan disebutkan dengan disertai komentar pada nomor hadits yang telah dijelaskan- para pembaca yang budiman dapat mengetahui bahwa Allah *Subahanahu wa Ta'ala* telah memberikan taufik-Nya kepada saya untuk menjelaskan kitab ini bukan hanya dari segi pemilahan yang *shahih* dari yang *dha'if,* melainkan juga dari segi mengidentifikasi kebanyakan teks (nash) dan para perawinya, mentashih para perawi dan penulis naskahnya. Orang-orang yang perhatiannya tercurahkan secara khusus berpuluh-puluh tahun tidak mampu melaksanakannya sampai Pentahqiqan kata-katanya dalam sanad dan matan sehingga tertulis dengan benar.

Meskipun banyak kesalahan-kesalahan yang tampak bagi saya dalam *Syarah Syaikh Al Jailani* ketika saya memilih *Shahih Al Adab Al Mufrad* dan *"Dha'if Al Adab Al Mufrad,* tetapi saya memuji beliau, karena beliau tidak dalam memilah-milah hadits *shahih* dan *dha'if* yang bukan termasuk spesialisasinya. Beliau sesekali mengomentari sebagian para perawi, dan semua itu dilakukannya karena kesadarannya akan susahnya hal tersebut, kecuali bagi mereka yang mempunyai spesialisasi dalam bidang tersebut.

Inilah sebab sedikitnya ulama *mutakhirin* yang melakukan kritik dan membedakan antara hadits *shahih* dan hadits *dha'if.* Berbeda dengan kondisi yang dihadapi oleh para pelajar sekarang, dimana mereka menganggap gampang ilmu ini, dan tidak menghargainya sebagaimana mestinya. Mereka banyak mengarang dan menulis buku dalam masalah ini, sehingga terjadi banyak kesalahan, yang menyulitkan untuk mendeteksi serta mencari letak kesalahan dan kepalsuannya. Contoh-contoh tersebut banyak sekali,

tetapi para pembaca bisa menemukan contoh kesalahan tersebut dalam kitab saya (yang baru).

Pada kesempatan ini ada baiknya untuk menjelaskan dua contoh dari dua buku yang baru diterbitkan:

1. Kitab *Shahih Al Adab Al Mufrad* karya Muhammad Husaini Afifi, terbitan Daar Al Khani, Riyadh, Cet. I, 1409 H/1988 M.

Saya tidak pernah mendengar nama Afifi, dan saya mengira itu nama samaran. Saya juga tidak mengetahui siapa pemilik penerbitan itu. Bisa jadi dia adalah orang yang memberi rekomendasi kepada salah satu karyawan kontraknya untuk menulis kitab ini supaya bisa memberikan kesibukan kepada karyawan penerbit tersebut, tanpa memperdulikan ketidaktahuan dan kesembronoannya terhadap hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Telah disebutkan dalam mukaddimahnya (hal. 8) seperti berikut, "Saya telah memisahkan hadits-hadits yang *shahih* dalam kitab tersebut, dan menemukan sepuluh hadits *hasan*......."! Demikianlah redaksi yang dikeluarkannya tanpa menyebutkan dasar-dasar kaidah dan metode yang digunakan dalam memilih hadits-hadits tersebut. Apakah itu berdasakan kaidah-kaidah ilmu hadits dan ilmu *Al Jarh wa At-Ta'dil* atau tidak? Dia tidak menggunakan metode tersebut, karena banyak sekali hadits *dha'if* yang terdapat dalam kitab tersebut, yang akan dijelaskan nanti. Atau dia hanya bersandarkan pada pendapat sebagian ulama dan ahlul hadits, maka sudah selayaknya dia harus menyebutkan nama mereka, juga nama pengarang kitab yang dijadikan acuannya. Tetapi ketentuan ini semua tidak diperhatikannya. Atau dia berpegang dengan pendapatnya sendiri, sehingga terjadi pembenaran sesuai dengan kebodohannya atau sesuai dengan perasaan dan hawa nafsunya. Ini merupakan bencana yang besar, karena metode tersebut terkesan tidak Islami, sebagaimana yang diketahui oleh orang-orang yang berakal.

Dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* tersebut, penulisnya telah memilih lima ratus (500) hadits. Jumlah itu mendekati jumlah hadits *shahih* yang terdapat dalam kitab shahih saya ini. Dia membuang sanad-sanad hadits tersebut tanpa ditakhrij atau tanpa dikomentari,

maka pekerjaan *ini* pekerjaan yang dapat dilakukan oleh anak SD!. Oleh karena itu, dalam masalah tersebut telah terjadi kesalahan yang menandakan bahwa dia orang bodoh yang merasa kenyang sebelum makan, maka saya merasa perlu untuk menerangkan kesalahan tersebut, di antaranya:

i. Dalam kitab tersebut terdapat kurang lebih dua puluh hadits *dha'if* yang tidak sesuai dengan statementnya, bahwa hadits tersebut *shahih*. Hadits-hadits tersebut akan saya tunjukan dalam mukaddimah kitab *Dhaif Al Adab Al Mufrad, Insya Allah.*

ii. Pada halaman (104) dia menyebutkan hadits, *"Haqqul Muslimi...Sittun..."* dengan redaksi, *"Khamsun"*. Itu adalah kesalahan yang fatal, sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya (hal. 13).

iii. Pada halaman 84, dia melakukan kesalahan seperti kesalahan yang dilakukan Al Jailani dan Ibn Abdul Baqi, dimana dia menjadikan seorang tabiin sebagai seorang sahabat ! (Lihat hadits pertama, hal. 12)

iv. Pada halaman 119 terdapat lafazh *'Bikaffaika'* berada pada tempat *'Wamalikuhu'*. Kesalahan yang sama telah dilakukan oleh dua pengarang di atas. Lihat hadits keenam (hal. 13).

v. Dia tidak menyebutkan hadits yang telah disepakati keshahihannya dengan lafazh, *Al Fithratu Khamsun, Al Khitan....*, melainkan pada halaman 123 dia menyebutkannya dengan lafazh *As-Siwaku* pengganti dari *Al Khitanu*. Itu adalah sesuatu yang dibenci (mungkar), seperti yang telah saya terangkan dan tandai di bawah lafazh pertama, yang akan disebutkan kemudian, dengan nomor 975/1292, dan saya menyebutkannya dalam kitab *Ad-Dhaif* dengan lafazh yang berbeda (202/1257).

vi. Pada halaman 124 dia berkata, *"An Abi Buraidah An Abihi, Anin-Nabiyyi shallallahu 'alaihi wasallam....",* lalu dia menyebutkan hadits berikut (959/1271). Sebenarnya Abu Buraidah tidak termasuk para perawi hadits ini, hal itu disebabkan kebodohannya tentang biografi para perawi hadits, dan hanya

mengikuti kitab-kitab yang terbit yang belum ditahqiq. Kesalahan seperti ini juga terjadi dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* yang ditahqiq oleh Ibnu Abdul Baqi nomor 1271. Yang benar bahwa Ibnu Buraidah bernama Sulaiman ibn Buraidah, seperti yang telah dijelaskan didalam kitab *Shahih Muslim* dan lainnya. Sedangkan Buraidah sendiri anak dari Al Hushaib, seorang sahabat yang masyhur. Kemudian apa fungsi dia memulai hadits dari Ibnu Buraidah?, Bukankah dia telah membuang nisbah (Ibnu) dan memulai dari kata (Buraidah)?, sebab teori itu merupakan cara meringkas sanad (jika dia mengetahui)?

vii. Pada halaman 62 dia menyebutkan hadits Abu Asma' (407/521), dengan menyebutkan potongan pangkal matan hadits, padahal potongan tersebut *mauquf,* dan dia tidak menyebutkan hadits itu secara sempurna yang jelas-jelas *marfu',* tapi dia menyebutkan mutabi' yang mauquf dengan ucapannya, "Hadits itu diriwayatkan secara *marfu'* kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.*"

Ini akan membawa dampak negatif dan beberapa bencana:

a. Dia menggunakan matan hadits tersebut secara ngawur (tidak benar), yang dapat menghilangkan faidah bagi para pembaca, yaitu menjadikan hadits itu hadits *marfu'* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Lalu apa yang terjadi jika disebutkan hadits tersebut secara sempurna, yaitu (Saya mengatakan, *"Kepada Abu Kilabah," tentang siapa yang berbicara kepada Abu Asma?" Dia menjawab, "Dari Tsauban, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?"*

b. Tindakannya itu akan merusak makna, memberi kesan negatif kepada para pembaca bahwa hadits tersebut *maqthu' mauquf* kepada Abu Asma' dan dia seorang *tabiin.* Sekiranya hadits ini diriwayatkannya secara *marfu'* kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam,* maka niscaya hadits itu menjadi *mursal.* Sementara *mursal* termasuk bagian dari hadits *dha'if* menurut ulama hadits. Bagaimana kondisi ini, sementara hadits itu *mauquf* sesuai dengan pernyataan yang disampaikan orang yang sembrono terhadap hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*?

c. Perkataannya, *"Wa Ruwia Marfu'an.........."* (Dan telah diriwayatkan secara *marfu'*) mengisyaratkan bahwa hadits tersebut *dha'if,* karena redaksi *"Ruwia"* termasuk *sighat* (kata) yang menunjukkan kelemahan menurut para pakar hadits. Kenyataannya hadits tersebut *shahih,* diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Shahihnya. Apakah dia mengetahui semua permasalahan ini ?

Sekiranya anda tidak tahu, maka itu musibah, dan sekiranya anda tahu maka musibahnya lebih besar.

d. Hadits-hadits yang tidak disebutkan dalam kitabnya memberikan kesan kepada para pembaca bahwa hadits tersebut semuanya *dha'if.* Itu adalah suatu kebohongan yang tidak bisa diterima realita yang ada, karena kenyataannya ada beberapa hadits *shahih* lain yang tidak disebutkan olehnya, sebab ketidaktahuannya atau pura-pura bodoh akan hadits tersebut -dan manisnya keduanya adalah pahit- seperti hadits Anas yang menerangkan tentang ketidaksenangannya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdiri.... (no. 724/946) dan hadits (741/963), *"Man Ta'azza bi 'Azaa'il Jahiliyyah....".* Selain itu banyak hadits lain, seperti Hadits Ibnu Abbas, *"Al Hadyu As-Shalih, Wa... Juz'un Min Khamshatin wa 'Isyrina Juz'an Minan Nubuwwah"* (nomor 607/791), dan ketika dia tidak menyebutkan hadits ini dalam kitabnya, maka dia menyebutkan gantinya pada halaman 85, dan itu termasuk hadits yang tidak *shahih* dari hadits Ibnu Abbas yang tertulis dengan dengan lafazh *Sab'ina* sebagai gantinya *Khamsatin wa 'Isyriina.* Lihatlah *Dha'if Al Adab Al Mufrad* (nomor 72/468).

Bukan hanya ini saja, tetapi dia mengulang-ulang hadits *dha'if* ini dalam kitabnya, sehingga dia menyebutkanya pada halaman (57) juga, sebagaimana dia mengulang-ulang hadits yang lain dalam satu halaman, seperti hadits Abu Hurairah (halaman 26) dan hadits Suwaid ibnu Muqarrin (halaman 28), disamping hal-hal selain itu, dan illat-illat yang samar yang tidak diketahui kecuali oleh para pakar ilmu (hadits), seperti tambahan *Ama wa Abika* dalam hadits yang disebutkan (halaman 84-85), karena tambahan tersebut adalah tambahan yang ganjil (*Syadz*). Barang siapa tidak tahu akan hal-hal yang jelas dan terang tersebut, maka terhadap ilat-ilat yang samar

semacam ini dia lebih buta lagi. *"Barang siapa tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikitpun."* (Qs. An-Nuur (24): 40)

Sebagian hal yang menunjukkan ketidaktahuan orang tersebut -dan dia telah melakukan pekerjaan yang tidak mampu dilakukannya dan targetnya bisnis murni bukan keilmuan yang bermanfaat- indeks yang ditulis dalam kitabnya. Dia telah memberi judul indeks tersebut dengan judul *Fihrisu Awaailil Ahaadits wal Atsar* (Indeks Permulaan Hadits dan Atsar).

Semua ini adalah kebohongan yang terungkap, karena kitabnya tidak memuat sedikitpun dari atsar yang pada dasarnya ada dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* yang berjumlah ratusan. Ini dari satu sisi.

Dari sisi yang lain, sesuai dengan kebiasaan yang sudah umum di antara para pengarang, mereka membuat nomor-nomor urut pada permulaan-permulaan hadits yang ada dalam kitab untuk memudahkan para pembacanya. Adapun dia tidak melakukannya, melainkan dia meletakan hadits-hadits asalnya *Al Adab Al Mufrad* pada akhir hadits-haditsnya. Kemudian dia mengulangi hal itu pada ujung Hadits pada indeks!. -Pada permulaan indeks- sebagai suatu contoh, *"Amin, Amin, Amin 646"*, nomor ini adalah nomor yang asli!, apabila seorang pembaca ingin merujuk ke hadits, maka dia harus meneliti nomor-nomor akhir hadits, bukan nomor-nomor awal hadits. Apakah ini pekerjaan orang Ahlus Sunnah atau orang Syi'ah?

Komentar ini merupakan akhir kritikan atas kitab yang pertama, dari dua contoh yang telah disebutkan di awal tadi.

Adapun contoh lain yaitu *Kitab Al Adab Al Mufrad* terbitan baru, tahqiq, takhrij, dan komentar Falah Abdurrahman Abdullah, Juz I, cetakan I (1408 H/1988 M), diterbitkan oleh percetakan Al Hawadits Baghdad.

Saya juga sering mendengar nama yang disebutkan ini, dan saya belum membaca transkrip lain kecuali juz yang ada pada saya ini, lebih kurang dua ratus halaman, dan hadits-haditsnya hanya sampai pada nomor 148. Sedangkan Mukaddimahnya saja sebanyak 72 halaman dan kebanyakannya *Naql* (kutipan), maka tidak perlu

dibicarakan. Akan tetapai, semua ini hanya bertujuan untuk sekedar memberikan nasihat kepadanya dan orang-orang semacamnya agar tidak berkomentar sebelum mempersiapkannya, dan juga untuk para pembaca yang terkadang mengira bahwa setiap tulang berisi daging dan setiap kitab berisi ilmu. Sementara mereka tidak mengetahui bahwa dalam kebanyakan lemak ada racunnya.

Sungguh saya telah menemukan kesalahan-kesalahan yang aneh dalam komentar-komentar orang ini. Walaupun kesalahan tersebut kecil jumlahnya tetapi besar bentuknya, dimana kesalahan tersebut menunjukkan bahwa dia bukan ahli dalam bidang tahqiq, takhrij, dan dalam ta'liq yang telah dia lakukan tersebut. Aku berkata seperti ini, padahal aku melihat dia banyak menyalin dari pendapat-pendapat saya, yang disalinnya dari kitab-kitab yang saya tulis. Barangkali dia yang mempersembahkan (menulis persembahan) juz tersebut. Saya hanya dapat berkata (kemungkinannya dia), karena tanda tangannya dibawah persembahannya tidak terbaca. Namun hal itu tidak menghalangi saya untuk menyingkap kebenaran yang saya telah yakini dengan terang-terangan, meski itu berat. Sebagaimana wasiat Nabi *shalallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Dzarr, sambil berkata, *"Rasulullah telah memerintahkan kepadaku agar aku berkata benar, sekalipun itu pahit"*.

1. Dia menulis (hal. 39-40) atsar (riwayat) melalui jalur (sanad) Abu Al Khair seraya berkata, "Kami bertanya kepada Uqbah ibnu Amir ...", setelah itu dia berkata, "Sanad tersebut *shahih* sampai kepada Abu Khair, yang mempunyai nama asli Zuhair ibnu Harb". Seperti itulah konteks kalimat dalam perkataannya, yang merupakan kebodohan yang tak terhingga. Sedangkan sebenarnya Abu Khair adalah seorang tabiin seperti yang anda lihat, sementara Zuhair Ibnu Harb lahir pada tahun (160), dan Uqbah wafat kira-kira pada tahun 60-an! Bagaimana mungkin dia bertanya?

Kemudian Zuhair mempunyai *kuniyah* (julukan) Abu Khaitsamah, sehingga terjadi *Iltibas* (kesamaran) dalam dirinya dengan *kuniyah* Abu Khair. Abu Khair adalah seorang *tabiin* yang masyhur dengan Martsad ibnu Abdullah Al Yazani, dia banyak meriwayatkan dari Uqbah ibnu Amir *radhiyallahu 'anhu*. Lalu siapa

yang dengan kebodohannya terhadap para perawi dengan mudahnya mengetahui siapa Abu Khair dari beberapa kitab yang menerangkan tentang para perawi. Kemudian bagaimana dia bersikukuh terhadap ilmu ini, dimana para ulama menjauhinya karena sulitnya permasalahan tersebut. Mudah-mudahan Allah memberikan rahmat-Nya kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang membawa berita bahwa diantara tanda-tanda kiamat adalah seorang yang hina (tidak berilmu) berfatwa.

2. Dia berkata (hal. 53) "Dan Israil mendengar Abu Ishak sebelum bercampurnya (ingatannya menjadi rancu)."

Saya berkata, "Sebenarnya yang benar yaitu perkataan yang bersebrangan dengan lafazh tersebut, yang dilontarkan oleh para kritikus yang terdiri dari para huffazh. Imam Ahmad, Ibnu Ma'in, dan Al 'Ijli termasuk orang yang mendengar dari Amr setelah adanya kekacauan didalam hadits. Hal itu tidak menafikan bahwa Imam Bukhari dan Muslim telah mengeluarkannya dari riwayat Amr, dari kakeknya, sebab tidak menutup kemungkinan bahwa Al Bukhari dan Muslim tidak menemukan riwayat Ahmad tersebut dan perkataan yang lainnya. Atau keduanya menemukannya tetapi keduanya menyaring haditsnya dari hadits yang jelas keautentikannya menurut para ulama-ulama yang mempunyai kredibilitas, karena Amr pada waktu awalnya hafizh. Jadi kesimpulannya, tidak ditolak periwayatan keduanya tentang hadits Amr dengan adanya ucapan orang yang menetapkan periwayatannya dari kakeknya setelah terjadi perubahan. Dikarenakan seorang hafizh akan menjadi hujjah bagi orang yang tidak hafizh, dan orang yang tahu akan menjadi hujjah bagi orang yang tidak tahu.

3. Dia mendhaifkan sanad Atsar Ibnu Abbas berikut (nomor 4) yang periwayatannya dari Zaid ibnu Aslam dari Atha' ibnu Yasar dengan perkataannya (hal. 79), "Zaid ibnu Aslam *tsiqah* dan *Mudallis* dan dia meriwayatkan hadits secara *'An'anah.*"

Saya mengatakan bahwa begitu pula persepsi yang dikatakannya -Mudah-mudahan Allah memberi petunjuk kepadanya- dan itu terjadi karena kebodohannya terhadap ilmu ini,

serta baru mengenal ilmu tersebut. Karena saya tidak mengetahui seorang ulama, baik zaman dahulu atau sekarang mendiskriminasikan hadits yang diriwayatkan Zaid dari selain sahabat dengan *tadlis* seperti yang dilakukan oleh kejadian tersebut. Betul, Zaid telah dituduh *tadlis*, tetapi dari sebagian sahabat. Oleh karena itulah Al Hafizh Ibnu Hajar menyebutkannya pada urutan pertama dari tingkatan para pelaku *tadlis*. Tingkatan-tingkatan itulah yang dia prioritaskan dengan istilah, "Orang yang tidak disifati dengan sifat tersebut kecuali sedikit (langkah) seperti Yahya ibnu Said Al Anshari". Padahal para ulama telah sepakat menggunakan hadits *'An'Anah* yang diriwayatkan oleh mereka sebagai hujjah. Oleh karena itu Ad-Dzahabi mengklarifikasinya dengan berkata dalam kitab *Mizan Al I'tidal*, "Ibnu Addi telah menyebutkannya dalam *'Al Kamil'* Zaid mempunyai kreadibilitas yang tinggi dan dapat dijadikan hujjah."

Keterangan ini jika diriwayatkannya secara *'An'anah* dari para sahabat yang ditemuinya, padahal hadits ini diriwayatkannya dari Atha' bin Yasar seorang tabiin sepertinya? Semoga Allah memberi petunjuk kepada anda.

4. Dia meng-*hasan*-kan Atsar (pada halaman 82), yang tertera dalam kitab dengan nomor (6/8) dari jalur periwayatan Thaisalah ibnu Mayyas. Dia telah menyebutkannya dari Ibnu Ma'in, bahwa dia telah menguatkan riwayat Thaisalah, konsekwensinya adalah sanad Thaisalah *shahih*. Inilah yang saya lakukan, dan akan anda dapatkan juga hasil karyanya pada tempat yang lain (hal. 104, nomor 31), yang mana pengarang meriwayatkannya dari jalur lain, dengan redaksi,

*"Tangisan kedua orang tua termasuk kedurhakaan dan dosa besar."*

Mengapa terjadi kontradiksi seperti ini dalam satu sanad atau satu atsar dan satu kitab? Jawabannya saya mengira bahwa permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang dibuat-buat dan kebodohan dalam ilmu ini. Atau setidaknya dia tidak terbiasa mengkaji ilmu ini sehingga Ia melakukan taqlid pendapat orang lain. Ketika dia menghasankan hadits, dia mengambil kewibawaan *Al*

*Hafizh* (perawi hadits) yang dikutip takhrij haditsnya tanpa menjelaskan tentang keshahihannya. Dia juga mengutip dari periwayatan As-Suyuthi, bahwa beliau telah menghasankan sanadnya, lalu dia mengikutinya. Tatkala waktu semakin jauh dengan masa As-Suyuthi dan dia mandiri dalam menetapkan hadits, maka dia menetapkan kebenarannya.

**Catatan :**

Mayyas nama aslinya Ali. Al Mizi membedakan antara Thaisalah bin Mayyas dan Thaisalah bin Ali, sementara Al Hafizh mengatakan bahwa keduanya adalah satu. Pendapat ini yang benar, seperti yang telah saya jelaskan dalam *Ash-Shahihah* (2898) jilid VI - dia cepat hafalannya *insya Allah-* Namun Al Hafizh juga lengah dalam memandang Thaisalah ketika dia mengatakan dalam statemennya bahwa riwayat Thaisalah, "Diterima" (*maqbul*) sebagaimana yang anda lihat. Barang kali, hal ini yang menyebabkan As-Suyuthi lengah dalam ringkasannya pada kitab *Ad-Durrul Mantsur* (2/146) dengan menjadikan sanad hadits tersebut *hasan* yang menjadi pemisahan antara Falah Abdurrahman Abdullah dan pen-*shahih*-annya yang pertama. *Wallahu a'lam.*

5. Dia berkata dalam hadits Umar berikut (53/72), "Sanadnya *dha'if* dan para perawinya *tsiqah*"

Kemudian dia mengomentari kebanyakan perawinya dengan komentar yang tidak sesuai dengan pentadhifannya terhadap sanad hadits tersebut. Sekiranya dia memiliki pengetahuan, niscaya dia menjelaskan illat (sebab) yang menghalanginya untuk menguatkan Hadits tersebut, padahal para perawinya *tsiqah* (dapat dipercaya), sebagaimana yang sudah menjadi tradisi para ulama yang mempunyai spesialisasi dalam bidang hadits. Akan tetapi dia tidak melakukan hal tersebut sedikitpun, melainkan dia mengikutsertakan manuskrip hadits lain yang *marfu'* dan *hasan*, juga menyebutkan dalil dari hadits lain.

**Perbaikan dan catatan yang lain**

Saya telah menelaah bagian akhir kitab di atas, dua kitab terbitan baru yang kitab aslinya *Al Adab Al Mufrad*, kemudian saya memberikan komentar dua kitab tersebut dengan dua kalimat yang simpel:

1. Terbitan *Darul-Basya`ir Al Islamiyah* di Beirut, yang telah diterbitkan dengan judul kitab, "Hadits-haditsnya ditakhrij oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, indek-indeknya dibuat oleh Ramzi Sa'duddin Damasyqiyah". Permulaan halaman keduanya, buku ini diterbitkan atas bekerjasama dengan penerbit As-Salafiyah di Kairo atas lisensi pemiliknya, (Prof. Qushay Muhibuddin Al Khatib). Di bawahnya tertulis, "Cetakan ketiga, edisi lengkap, tahun 1409". Setelah itu tertulis mukaddimah sebanyak satu halaman, yang kiranya ditulis oleh Prof. Qushay. Dalam mukaddimah tersebut disebutkan bahwasanya dia telah mentransfer pentakhrijannya dari syarah kitab *As-Sayyid Fadhlullah Al Jailani* seraya berkata, "Kemudian kami memberikan tambahan pada kitab-kitab terbitan kami yang lalu, dengan menyebutkan referensi-referensi takhrij hadits yang lebih komplit dari takhrij-takhrij yang ditulis dalam syarah tersebut, sebagai tambahan kepedulian kami."

Saya berpendapat bahwa terbitan yang ketiga ini tidak jauh berbeda dengan terbitan yang lama –sayang sekali- dari segi banyaknya kelemahan-kelemahan ilmiah dan pentahqiqannya dalam satu sisi. Bahkan terbitan ketiga itu sesuai dengan aslinya, kecuali dalam tambahan-tambahan takhrij yang telah disebutkan sebelumnya. Hanya saja, dalam pentakhrijan tersebut telah dihilangkan perkataan Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam mayoritas hadits-haditsnya,

"Bukan sesuatu yang berasal dari *Kutubus-Sittah.*"

Oleh karena itu, saya ingin dia menuliskan kata-kata tersebut, sebagai konsekwensi amanah ilmiah, tetapi dia tidak melakukan hal itu. Bahkan pada tempat yang biasanya disebutkan pentakhrijannya yang dinisbatkan kepada Syaikh Al Jailani. Dia tidak melakukan hal itu, sementara dia menisbatkan hadits (30/39) kepada Abu Daud,

padahal hadits tersebut terdapat dalam *Shahih Bukhari*. Kesalahan ini merupakan kesalahan yang tidak ditolelir dalam bidang pentakhrijan hadits. Dengan demikian tidak boleh menisbatkan pentakhrijan tersebut kepada Ibnu Abdul Baqi, lebih-lebih dia sering terjebak dalam hal yang sama, seperti yang telah diterangkan sebelumnya.

Saya sudah tunjukkan sebagian contoh-contohnya dalam mukaddimah buku ini, apakah hal itu tidak cukup baginya?.

Saya hanya mengatakan, "*Alal ghalib*" (Biasanya), karena saya menemukan dua contoh hadits yang lain dan jarang,

- Dalam hadits (26/34), ketika ustadz Qushay menghilangkan uraian pentahqiqan yang sudah disebutkan, dia juga menghilangkan hadits dan tidak mentakhrijnya, padahal hadits tersebut terdapat dalam *Shahih Muslim*, sehingga ustadz memberikan kesan negatif -kepada para pembaca kitab terbitan baru- dari pentahqiqan yang tidak sesuai dengan realita yang ada pada terbitan pertama.
- Ketika dia menghilangkan uraian pentahqiqan yang berada dibawah hadits (184/245), maka dia mentakhrij Hadits tersebut dengan menisbatkannya kepada Imam Ahmad karena mengikuti pendapat Syaikh Al Jailani, sehingga dia terjebak dalam empat kesalahan ,

1. Dia tidak menisbatkan pentakhrijan tersebut kepada Al Jailani.
2. Dia memberi kesan negatif bahwa pentakhrijan tersebut dari pentahqiq.
3. Dia menambahkan (takhrij) Al Jailani dan memberikan kesan negatif bahwa tambahan itu dari Al Jailani juga. Lalu dia berkata, "Sanad hadits tersebut *shahih*". Kadang-kadang dia juga memberi kesan negatif bahwa tambahan itu dari pentahqiq!
4. Sanad hadits tersebut tidak *shahih*, karena dalam sanad tersebut -pada dua tempat- terdapat Laits ibnu Abu Sulaim, dia orang yang lemah menurut ulama ahli hadits seperti Al Iraqy, Al

Haitsami, Al Asqalani, dan yang lain. Lain halnya dengan Syaikh Ahmad Syakir *rahimahullah,* dia menshahihkan Laits dalam komentarnya terhadap *Al Musnad.* Syaikh Ahmad Syakir adalah orang yang menjadi pedoman Prof. Qushay dalam pentashihan tersebut, maka dia harus diberi catatan mengenai hal ini semuanya, sehingga dia tidak menanggung kesalahan orang lain dan tidak mendorong yang lain berbaut salah.

Adapun terbitan baru yang lain adalah (Daar Alam El Kutub) Beirut tahun (1405 H-1985 M). Sangat disayangkan terbitan tersebut merupakan terbitan yang paling jelek selama saya menelaah kitab ini, karena terbitan tersebut merupakan kutipan apa adanya dari terbitan Salafiyah yang pertama dengan segala kesalahan yang ada, yang akan disebutkan pada tempatnya, dan sebagian kesalahan tersebut telah dijelaskan di depan. Sampai masalah takhrij-takhrij yang ada dikutip pula dari terbitan salafiyah, sekalipun kesalahan-kesalahan tersebut agak berkurang. Dikarenakan tujuan yang ingin diraih oleh penerbit tidak lain adalah menampilkan terbitannya dengan tampilan terbitan yang ditahqiq dan ditakhrij, untuk menyaingi terbitan syar'i, bukan untuk berkhidmah kepada ilmu dan para pembaca.

Sungguh yang paling mengagetkan saya bahwa penerbit tidak berani mencantumkan di covernya : "Terbitan yang ditahqiq" sebagaimana kebiasaan para pedagang semacamnya. Seakan-akan dia merasa dalam benak hatinya bahwa pekerjaannya bukan pekerjaan yang legal, tetapi bagaimana hal ini bisa berkesinambungan dengan pekerjaannya yang lain. Terbitan tersebut tertulis di atasnya : "Disusun dan dipersiapkan oleh Kamal Yusuf Al Huut".

Perkataannya "Disusun" adalah bohong dan dusta yang tidak perlu dijelaskan lagi. Dari uraian di atas anda bisa mengerti, bahwa terbitan tersebut merupakan hasil kutipan dari penerbit Salafiyah, dan terbitan tersebut -seperti terbitan-terbitan yang lain- masih berdasarkan susunan yang dibuat oleh Imam Al Bukhari *rahimahullah.* Tidak ada yang baru di dalamnya kecuali penomoran

terhadap bab-bab dan hadits-hadits yang sesuai dengan metode yang berlaku saat sekarang ini.

Adapun "Dipersiapkan" yang dimaksudkan tadi, maka tidak lain hanyalah pengantar kebohongan yang tersebut di atas dan pengantar tersebut ditanda-tangani oleh Kamal Yusuf Al Huut seraya berkata,

"Tatkala terbetik dalam lubuk hati menyusun kitab *Al Adab Al Mufrad*, maka saya bersiap-siap dari niatan yang mulia tersebut, dan saya curahkan kemampuan untuk melahirkan pekerjaan ini menjadi jelas dan terlepas dari kesulitan dan kesan negatif."

Seperti itulah dia berucap, mudah-mudahan Allah memberi petunjuk kepadanya. Dia telah menyebutkan dalam pekerjaannya ini dengan ucapan: (Saya mendengar suara hiruk-pikuk (mesin penggiling) dan tidak melihat tepungnya), maka cukuplah bagi dia sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Orang yang merasa kenyang dengan sesuatu yang belum diberikan laksana orang yang memakai dua baju kebohongan."*

Catatan: Saya telah menyebutkan sebagian hal tersebut dibawah hadits (308/399, hal 153), bahwa saya telah mendapatkan tambahan Abu Ayyub Al Anshari dari syarah Syaikh Al Jailani, maka saya katakan: bahwa tambahan tersebut terdapat dalam terbitan India juga, sebagaimana tambahan dalam *Kitabul Isti'dzan* dari kitab *Shahih Bukhari* (no 6237). Tambahan tersebut dinisbahkan kepada Kitab *Al Adab* dari *Shahih Bukhari* oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, padahal lebih baiknya dinisbahkan kepada Al Isti'dzan karena lafazh/redaksi yang ada dalam bab Al Isti'dzan sesuai dengan lafazh yang ada disyarah Syaikh Al Jailani.

Telah saya sebutkan bahwa hadits tersebut juga disebutkan dalam tempat, berbeda dengan kebiasaan yang saya lakukan dalam kitab *Shahih Bukhari* ini, sambil menyebutkan sebabnya.

Jadi saya katakan:

Tambahan tersebut telah dinisbahkan oleh pensyarah (Al Jailani) dalam (syarahnya) (1/499) kepada *Adab As-Shahih* dan Al

Isti'dzaan' bersamaan. Lafazh tambahan tersebut dalam *Al Adab* sesuai dengan lafazhnya ditempat yang lain, seperti kebiasaannya (dia) tidak menjelaskan perbedaan antara dua lafazh yang berada didua tempat dan tidak mengingatkan kesesuaian tersebut. Hal itu tidak menjadi masalah, tetapi ketika pada sanad lafazh yang pertama terdapat Abdullah bin Shaleh dan dia telah dikomentari dengan komentar yang popular, maka yang lebih baik menyokong Abdullah bin Shaleh dengan riwayat *Ista'dzana Ash-Shahih,* karena Abdullah bin Shaleh dalam riwayat tersebut (meriwayatkan) dari Syaikh yang lain. Saya telah teringat untuk mengharuskan penyokongan ini ketika melihat Al Jailani berkata setelah menisbahkan tambahan tersebut kepada *Al Adab wa Al Isti'dzan.* Riwayat Abdullah bin Shaleh telah lewat dengan bentuk *mauquf* pada bab 189.

Yakni riwayat Abdullah bin Shaleh dengan lafazh yang pertama. Ini adalah prasangka murni, karena hadits tersebut *marfu',* sebagaimana (hadits yang disangka *mauquf* tersebut) terdapat dalam dua kitab yang telah disebutkan dari *Ash-Shahih* sebagai konsekwensi dari hal itu, maka semuanya perlu diberi catatan dan peringatan. Allah berada dibalik semua tujuan ini.

## Metode Saya dalam Kitab ini

1. Menghilangkan sanad-sanad yang ada kecuali nama sahabat dan kadang-kdang nama tabiin yang harus ditetapkan, yaitu orang-orang yang ada kaitan dengan hadits atau latar belakang hadits, sebagaimana yang dapat anda lihat pada hadits ke satu misalnya dalam kitab *shahih* ini.

2. Menghilangkan hadits-hadits yang terulang-ulang, kecuali hadits yang lebih sempurna dan lebih lengkap, maka saya tetapkan hadits tersebut dalam *shahih* ini. Disamping itu saya sertakan juga tambahan-tambahan yang kadang-kadang ditemukan pada hadits-hadits yang lain yang tidak digunakan, seperti yang sudah saya lakukan dalam kitab (*Mukhtashar Shahih Bukhari*), sebagaimana yang telah dijelaskan dalam mukaddimahnya. Contoh hadits (151/206). Kadang-kadang

cara ini memang saya gunakan, karena ada suatu faidah yang terlihat dalam pengulangan hadits tersebut, seperti yang akan anda lihat pada hadits (635/830) dan (910/1195) atau karena hal lain dari kelupaan atau semacamnya.

3. Bab-bab yang tidak ada haditsnya, karena penghilangan tersebut tetap saya sebutkan dan tunjukkan dibawahnya tempat-tempat haditsnya pada bab-bab yang lain.

4. Dalam hal ini saya berpegang kepada takhrij yang dilakukan Muhammad Fuad Abdul Baqi yang dia letakkan dibawah hadits-hadits pada terbitan salafiyah karya Muhibbuddin Al Khatib *rahimahullah* yang dia sebutkan di atas bagian pertama, diantaranya bahwasanya dia adalah :

"Yang mentakhqiq, memberi nomor pada bab dan haditsnya, dan memberi takliq (komentar) atas hadits tersebut."

Hal itu karena takhrij hadits ini memiliki nilai ilmiah, sampai takhrij yang dikatakan Muhammad Fuad Abdul Baqi, "Tidak ada dalam *Kutub As-Sittah*" dan semacamnya, sekalipun dalam takhrij-takhrij tersebut dia terjebak dalam banyak kelemahan, karena dia tidak mengetahui bidang takhrij ini, terutama ilmu *Jarh wa At-Ta'dil* dan *Musthalah Al Hadits*. Dia *-rahimahullah-* tak lebih sebagai seorang sesuai dengan identifikasi yang dilakukan oleh ustadz Az-Zirkili *rahimahullah* dalam kitabnya *Al A'laam* dengan perkataannya (6/333), "Alim dalam bidang menyusunan hadits dan pembuatan indeks hadits serta ayat-ayat Al Qur'an."[3]

Oleh karena itu saya cari kesalahan-kesalahan dia dalam kelemahan-kelemahan yang tampak tanpa bertujuan sengaja mencari kesalahan-kesalahannya. Saya jadikan takhrij-takhrij tersebut berada di antara dua tanda kurung ( ). Dalam takhrij tersebut, kitab saya tandai dengan ( ) dan bab saya tandai dengan ( ), sedang *Kutub As-*

---

3. Sebagian keanehan-keanehan yang ada pada terjemah (biografinya) bahwa dia dahulu menjadi penerjemah di Bangk Perancis dan berpuasa menahun. Dia terlihat dalam fotonya : Tidak berjenggot (*Haliqul Lihyah*), berkumis panjang (*Maufurus Syarib*), dan memakai dasi. Mudah-mudahan Allah mengampuninya.

*Sittah* saya tandai dengan rumus-rumus yang sudah popular: Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah.

5. Saya letakkan didepan takhrij-takhrijnya tingkatan hadits dari yang *shahih* atau yang *dha'if,* karena mentakhrij hadits merupakan perantara untuk mengetahui tingkatan hadits. Apabila pentakhrij tidak memberikan komentar mengenai *shahih* dan dha'ifnya hadits ketika mentakhrij, maka tidak ada fungsi yang bisa disebutkan dari takhrij itu berkaitan dengan matan hadits. Menurut dia, hal tersebut seperti orang yang berwudhu tapi tidak shalat. Oleh sebab itu dalam semua karangan dan takliq (komentar) saya, senantiasa dijelaskan mengenai tingkatan haditsnya. Apabila hadits tersebut telah ditakhrij dalam sedikit kitab atau takliq-takliq saya, maka aku alihkan kepada sebagianya, untuk memudahkan orang yang ingin mengetahui tingkatan hadits secara mendalam.

6. Sesuai dengan kemampuan saya, dalam kitab *Shahih* ini saya selalu memilah-milah hadits yang tetap karena dzatnya dari hadits-hadits yang tetap karena ada hadits yang lain.

Berkaitan dengan hadits yang tsabit (shahih) karena dzatnya, maka saya katakan, "*Shahihul isnad*" atau "*Hasanul isnad*", dan hadits yang tsabit karena hadits lain, maka saya katakan "*Shahih lighairihi*", atau "*Hasan lighairihi*". Hal ini terjadi jika hadits tidak mustahil untuk ditakhrij.

Pada akhirnya pemilihan ini saya tetapkan dalam kitab ini, karena itu lebih kuat dalam menjelaskan kenyataan. Sekiranya saya menghadap urusan saya, niscaya saya tidak bisa berpaling, maka mesti saya lakukan hal itu dalam semua karya shahih milik saya yang lain, seperti *Shahihul Jaami, Shahihut Targhib,* dan *Shahihus Sunan Al Arba'ah.* Barang kali menjadi mudah bagi saya menelaah kembali mengenai hadits-haditsnya dan mengadakan pemilahan hadits-hadits tersebut. Selain hal itu memberikan penjelasan yang lebih kuat, hal itu juga bisa mematahkan *Qiil* dan *Qaal* (pendapat yang tidak jelas pengucapnya). Kadang-kadang sebagian orang yang tidak memiliki pengetahuan mencoba menelaah *ilat* yang terdapat dalam

sanad-sanad hadits dari hadits-hadits yang *shahih* karena hadits yang lain (*shahih lighairihi*), lalu dia mengira bahwa hadits tersebut salah, akhirnya menyulitkan dirinya. Kadang-kadang dia menjadikan hadits tersebut sebagai bahan bercanda dan menuduh bodoh. Lebih-lebih jika orang tersebut dalam hatinya terdapat penyakit *wal 'Iyadzubillah.* Demikian juga As-Saqqaaf dan orang-orang yang sejenisnya dari orang-orang yang membuat kerusakan di bumi dan tidak memeliharanya, yaitu orang-orang yang menyiapkan dirinya untuk mencari-cari kekurangan-kekurangan orang-orang yang baik. Mudah-mudahan Allah mencukupkan kesalahan mereka bagi orang-orang mukmin.

7. Ada beberapa hadits yang sebagian kalimat-kalimat/kata-katanya tidak tsabit (diriwayatkan) ketika dikritisi secara ilmiah. Jadi dengan pedoman ini hadits-hadits tersebut patut ditulis dalam kitab yang lain *Dha'iful Adab Al Mufrad.* Akan tetapi jika melihat asal-usul hadits-hadits tersebut, maka hadits-hadits tersebut lebih baik dimasukkan ke dalam kitab *Shahih* ini/*Shahihul Adab Al Mufrad.* Bertolak dari sinilah, maka saya sebutkan hadits tersebut dalam kitab *Shahih,* kemudian dalam kitab *Ad-Dha'if* secara ringkas dengan peringkasan yang sesuai seperti hadits Abu Hurairah di belakang nanti nomor (144/196). Lalu dari hadits itu saya hilangkan kalimat yang tidak patut dan saya letakkan kalimat ini bersamaan ujung yang awal dari hadits itu dalam *Ad-Dha'if* (36/196)

Kadang-kadang kalimat tersebut kalimat yang tidak ada fungsinya untutk disebutkan, maka dari itu tidak saya sebutkan hadits tersebut dalam *Ad Dhaif,* seperti yang terjadi pada hadits (150/203), dan hadits-hadits tersebut aku beri catatan kaki seperti hadits (539/702)

Kadang-kadang kalimat tersebut berupa kalimat sempurna yang tidak ada hubungannya dengan kesempurnaan hadits, maka saya sebutkan kalimat tersebut dalam *Ad Dha'if* sambil menyebutkan bahwa utuhnya hadits tersebut adalah *shahih,* sebagaimana yang anda lihat dalam As-Shahihnya nomor (624/814) dan dalam *Ad-Dhai'f* dengan nomor (132/814).

Kadang-kadang ada satu hadits yang memiliki dua riwayat, dan dalam salah satu riwayat tersebut terdapat kisah yang tidak benar dan tidak ditemukan dalam riwayat yang lain, maka kisah tersebut saya sebutkan dalam *Ash-Shahih* seperti hadits Aisyah yang menjelaskan mengenai Ibnul Asyirah (985/1311) dan (56/338).

Barangkali hadits tersebut diriwayatkan dengan dua sanad dari dua orang sahabat mengenai satu problem yang terjadi pada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan salah seorang sahabat tersebut memiliki nama 'alam (panggilan) yang tidak sesuai dengan dengan namanya pada riwayat lain, sehingga nama yang pertama tersebut adalah nama yang *mahfudh* (terpelihara). Jadi saya sebutkan hadits tersebut dalam *Ash-Shahih* (631/821), sedang namanya yang lain tidak terpelihara (tidak *mahfudh*), maka aku sebutkan hadits tersebut dalam *Adh-Dhaif* (138/232), padahal persoalannya sama. Oleh karena itu diharapkan ada perhatian khusus terhadap perbedaan-perbedaan ini, sehingga kita benar-benar jelas dan terang (menghadapi) hadits-hadits Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan kita tidak menisbahkan kepadanya sesuatu yang tidak pernah diucapkannya yang menyebabkan kita menyalahi -mudah-mudahan Allah tidak memperkenannya- hadits-hadits Rasul yang sangat banyak, diantaranya :

"Hati-hatilah kalian memperbanyak hadits daku. Barang siapa berkata kepadaku, maka janganlah berkata kecuali yang haq atau yang benar. Barang siapa berkata kepadaku sesuatu yang tidak pernah aku ucapkan, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya di neraka." (HR. Ibnu Abi Syaibah dan yang lain) Hadits tersebut dikeluarkan dalam kitab *Ash-Shahih* (1753)dan lihatlah kitab milik saya *Sifatu Shalatin Nabi* (hal: 41 terbitan baru).

Pada akhirnya hadits ini dan hadits-hadits yang searti yang mendorong saya sejak awal masa muda sampai masa tua saya untuk menghabiskan sebagian besar waktu dan kegiatan saya guna berkhidmah terhadap hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, membedakan yang *shahih* dan yang *dha'if* dan mengeluarkan (mengistinbatkan) hukum-hukum fikih dari hadits tersebut dalam rangka memberi nasihat untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk Rasul-

Nya, dan untuk para pemimpin umat Islam serta umat Islam secara umum. Dengan demikian mudah-mudahan Allah memberikan kemanfaatan kepada orang yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya yang mukmin. Pengaruh (atsar) dari usaha tersebut mudah-mudahan muncul di dunia Islam -dan semoga di dunia Barat-dengan suatu kemunculan yang tidak dibenci kecuali oleh orang yang iri hati atau orang dendam yang paling buta.

Oleh karena itu, aku memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* lantaran (wasilah) dengan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang luhur kiranya memberikan karunia-Nya kepada saya dan menjadikan amal (usaha) tersebut ikhlas karena-Nya, menerima amal tersebut dari saya dan menyimpan pahalanya untuk saya, sampai (pada hari harta-harta dan anak-anak tidak akan bermanfaat kecuali orang yang menghadap kepada Allah dengan jiwa yang bersih).

Maha Suci Engkau ya Allah, dan dengan memuji-Mu aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah dengan benar kecuali Engkau. Saya memohon ampun kepada-Mu, dan aku kembali kepada-Mu.

**Ditulis oleh**

**Muhammad Nashiruddin Al Albani Abu Abdurrahman**

**Oman, 25 Syawwal 1413 H.**

**1.Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala***

***"Kami perintahkan manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya." - 1***

**1/1.** Dari Abu Amr Asy-Syaibani, dia berkata, "Pemilik rumah ini meriwayatkan kepadaku -sambil memberikan isyarat dengan tangannya ke rumah Abdullah- dia berkata,

١/١ سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ، قَالَ: فَحَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوِ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي.

'Saya bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* "Apakah perbuatan yang paling dicintai Allah *Azza wa Jalla*?." Nabi menjawab, "*Shalat pada waktunya*". Kemudian saya bertanya lagi, "Lalu apa?." Rasulullah menjawab, '*Kemudian berbuat baik kepada kedua orang tua*". Lalu saya kembali bertanya, "Lalu apa?" Rasulullah menjawab, "*Kemudian jihad dijalan Allah'*." Abdullah berkata, 'Rasulullah menerangkan perkara tersebut kepadaku. Sekiranya aku meminta tambahan kepadanya, maka niscaya beliau akan menambahnya untukku.'"

**Shahih,** disebutkan di dalam kitab *Al Irwa`* (1197), (Bukhari, 9. Kitab *Mawaqitush-Shalat,* 5- Bab *Fadhlus-Shalati li Waqtiha.* Muslim, 1- Kitab *Al Iman,* hadits 137, 138, 139 dan 140)

**2/2.** Dari Abdullah bin Umar, dia berkata,

٢/٢ رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ.

*"Ridha Tuhan terletak pada ridha kedua orang tua dan kemurkaan Tuhan terletak pada kemurkaan kedua orang tua".*

***Hasan mauquf*** dan ***shahih marfu'*** didalam kitab *Ash-Shahihah* (515).

## 2. Berbuat baik kepada Ibu - 2.

**3/3.** Dari Bahaz bin Hakim, dari bapaknya, dari kakeknya, aku berkata,

٣/٣ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: أُمَّكَ، قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: أُمَّكَ، قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: أُمَّكَ، ثُمَّ مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: أَبَاكَ، ثُمَّ الأَقْرَبَ فَالأَقْرَبَ.

"Wahai Rasulullah! Siapa yang harus saya perlakukan dengan baik?" Rasulullah menjawab, *"Ibumu"*. Saya bertanya lagi, "Siapa yang harus saya perlakukan dengan baik?" Rasulullah menjawab, *"Ibumu"* Lalu saya bertanya, "Siapa yang harus saya perlakukan dengan baik?" Rasulullah menjawab, *"Ibumu"*. Saya bertanya, "Siapa yang harus saya perlakukan dengan baik?." Rasulullah menjawab, *"Bapakmu, kemudian kerabat yang terdekat, lalu kerabat yang terdekat."*

***Hasan,*** di dalam kitab *Al Irwa* (2232, 829), dan di dalam (*Sunan Tirmidzi,* 25- Kitab *Al Birru wa Ash-Shilat,* 1- Bab *Ma Ja'a fi Birril-Walidain*).

**4/4.** Dari Ibnu Abbas,

٤/٤ أَنَّهُ أَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنِّي خَطَبْتُ امْرَأَةً فَأَبَتْ أَنْ تَنْكِحَنِي، وَخَطَبَهَا غَيْرِي فَأَحَبَّتْ أَنْ تَنْكِحَهُ، فَغِرْتُ عَلَيْهَا فَقَتَلْتُهَا، فَهَلْ لِي مِنْ تَوْبَةٍ؟ قَالَ: أُمُّكَ حَيَّةٌ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: تُبْ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَتَقَرَّبْ إِلَيْهِ مَا اسْتَطَعْتَ، [قَالَ: عَطَاءُ بْنُ يَسَارٍ:] فَذَهَبْتُ فَسَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ: لِمَ سَأَلْتَهُ عَنْ حَيَاةِ أُمِّهِ؟ فَقَالَ: إِنِّي لاَ أَعْلَمُ عَمَلاً أَقْرَبُ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ بِرِّ الْوَالِدَةِ.

Bahwasanya seseorang mendatanginya lalu berkata, "Sesungguhnya aku telah meminang seorang wanita, lalu dia enggan untuk menikah denganku. Kemudian dia dipinang oleh orang lain dan dia menikah dengannya. Akhirnya saya cemburu dengan wanita itu, lalu aku membunuhnya. Apakah (masih) ada taubat bagiku?" Ibnu Abbas bertanya, "Ibumu masih hidup?" Dia menjawab, "Tidak." Ibnu Abbas berkata, "Bertaubatlah kepada Allah *Azza wa Jalla,* dan mendekatlah kepada-Nya semampu kamu." [Atha' bin Yasar berkata] "Kemudian saya menjumpai Ibnu Abbas dan bertanya kepadanya, 'Mengapa engkau bertanya tentang ibunya?' Ibnu Abbas menjawab, 'Sesungguhnya aku tidak mengetahui suatu amalan yang lebih dekat kepada Allah *Azza wa Jalla* dari pada berbuat baik kepada Ibu'."

***Shahih,*** dalam kitab *Ash-Shahihah* (2799)

### 3. Berbuat Baik kepada Bapak - 3

**5/5.** Dari Abu Hurairah, dia berkata,

٥/٥ قِيْلَ: يَا رَسُولَ اللَّه! مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: أُمَّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمَّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمَّكَ، ثُمَّ مَنْ؟ [ثُمَّ عَادَ الرَّابِعَةَ فَـ] قَالَ: أَبَاكَ.

Ditanyakan (kepada Rasulullah), "Wahai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*! Siapa yang harus aku perlakukan dengan baik?" Rasulullah menjawab, "*Ibumu*" Dia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Rasulullah menjawab, "*Ibumu*" Lalu dia bertanya, "Lalu siapa?" Pertanyaan ini diulanginya hingga empat kali, dan Rasulullah menjawab, "*Ayahmu*".

**Shahih**, dalam kitab *Al Irwa`* (837), *Adh-Dha'ifah* (4992), (Bukhari, 78 Kitabul Adab, 2. Bab *Man Ahaqqun-Nasi Bihusnish-Shahabah*, Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilah wal Adab*, hadits 1, 2, dan 3).

## 4. Berbicara Lemah Lembut Kepada kedua Orang Tua - 5

**6/8.** Dari Thaisalah bin Mayyas, dia berkata,

٨/٦ كُنْتُ مَعَ النَّجَدَاتِ، فَأَصَبْتُ ذُنُوْبًا لاَ أَرَاهَا إِلاَّ مِنَ الْكَبَائِرِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لاِبْنِ عُمَرَ قَالَ: مَا هِيَ؟ قُلْتُ: كَذَا وَكَذَا؟ قَالَ: لَيْسَتْ هَذِهِ مِنَ الْكَبَائِرِ، هُنَّ تِسْعٌ: اَلإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَقَتْلُ نَسْمَةٍ، وَالْفِرَارُ مِنَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَةِ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَإِلْحَادٌ فِي الْمَسْجِدِ، وَالَّذِي يَسْتَسْخِرُ، وَبُكَاءُ الْوَالِدَيْنِ مِنَ الْعُقُوْقِ، قَالَ لِي ابْنُ عُمَرَ: أَتَفْرَقُ مِنَ النَّارِ وَتُحِبُّ أَنْ تَدْخُلَ الْجَنَّةَ؟ قُلْتُ: أَيْ، وَاللهِ! قَالَ: أَحَيٌّ وَالِدُكَ؟ قُلْتُ: عِنْدِي أُمِّي. قَالَ: فَوَ اللهِ! لَوْ أَلَنْتَ لَهَا الْكَلاَمَ وَأَطْعَمْتَهَا الطَّعَامَ لَتَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مَا اجْتَنَبْتَ الْكَبَائِرَ.

"Aku bersama orang-orang keturunan Najdah bin Amir Al Khariji, yang membuat aku banyak melakukan dosa-dosa besar. Kemudian aku melaporkannya kepada Ibnu Umar, seraya bertanya, "Apa dosa-dosa itu?" Aku menjawab, "Ini dan itu." Ibnu Umar berkata, "Itu tidak termasuk dosa-dosa besar. Dosa-dosa besar itu, ada sembilan, yaitu menyekutukan Allah, membunuh orang, lari dari peperangan, menuduh zina kepada wanita mukmin, memakan harta riba, mengambil harta anak yatim, melenceng di masjid, orang yang suka menghina (mengejek), dan (menyebabkan) orang tua menangis karena durhaka (kepada keduanya)." Ibnu Umar berkata, kepadaku, "Apakah engkau takut dari neraka dan ingin masuk surga?" Saya berkata, "Apa benar, demi Allah?," Ibnu Umar berkata, "Apakah orang tuamu masih hidup?" Saya menjawab, "Ibu saya masih hidup." Ibnu Umar berkata, "Demi Allah! sekiranya engkau berbicara lemah lembut kepadanya dan memberi makan kepadanya, maka niscaya engkau benar-benar akan masuk surga selama dosa-dosa besar itu dijauhi."

*Shahih,* dalam kitab *Ash-Shahihah* (2898).

**7/9.** Dari Urwah berkata,

٩/٧ (وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ): لاَ تَمْتَنِعْ مِنْ شَيْءٍ أَحَبَّاهُ.

(*Dan rendahkanlah dirimu kepada keduanya karena sayang*). (Qs. Al-Israa` (17): 24): "*Janganlah menghalangi sesuatu yang dicintai oleh keduanya.*" *Shahih* sanadnya.

## 5. Membalas Kedua Orang Tua - 6.

**8/10.** Dari Abu Hurairah,

١٠/٨ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدًا، إِلاَّ أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا، فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ.

Dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, "*Seorang tidak dikatakan berbakti kepada orang tuanya, kecuali bila orang tuanya menjadi budak lalu ia membelinya dan memerdekakanya.*"

***Shahih***, di dalam kitab *Al Irwa* (1747), Muslim, 20- *Kitabul Itqi*, hadits 25, 26).

**9/11**. Dari Abu Burdah, bahwasanya dia melihat Ibnu Umar dan seorang laki-laki dari Yaman sedang thawaf di Ka'bah, sambil menggendong ibunya di belakang punggungnya seraya berkata,

٩/١١ إِنِّي لَهَا بَعِيْرُهَا ٱلْمُذَلَّلْ    أَنْ أُذْعِرَتْ رُكَّابُهَا لَمْ أُذْعَرْ

ثُمَّ قَالَ: يَا ابْنَ عُمَرَ! أَتَرَانِي جَزَيْتُهَا؟ قَالَ: لاَ، بِزَفْرَةٍ وَاحِدَةٍ، ثُمَّ طَافَ ابْنُ عُمَرَ فَأَتَى ٱلْمَقَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: يَا ابْنَ أَبِي مُوْسَى! إِنَّ كُلَّ رَكْعَتَيْنِ تُكَفِّرَانِ مَا أَمَامَهُمَا.

"Sesungguhnya aku di hadapannya ibarat unta yang hina. Sekiranya unta itu mengejutkan penunggangnya, maka saya tidak mengejutkan (ibu saya *-ed*)." Kemudian dia berkata, "Wahai Ibnu Umar! Apakah engkau melihat saya telah membalasnya (kebaikan ibu saya *-ed*)?" Ibnu Umar menjawab, "Belum, bahkan tidak sebanding dengan tarikan nafasnya disaat melahirkan." Lalu Ibnu Umar thawaf kemudian mendatangi makam Ibrahim lalu shalat dua rakaat kemudian berkata, "Wahai Ibnu Abu Musa! Sesungguhnya setiap dua rakaat shalat akan bisa menghapus dosa-dosa yang berada di depannya (sebelumnya)."

***Shahih*** sanadnya.

**10/13**. Dari Abdullah bin Amr, dia berkata,

١٠/١٣ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَايِعُهُ عَلَى الْهِجْرَةِ وَتَرَكَ أَبَوَيْهِ يَبْكِيَانِ، قَالَ: ارْجِعْ إِلَيْهِمَا فَأَضْحِكْهُمَا كَمَا أَبْكَيْتَهُمَا.

"Seseorang datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* seraya membaiatnya untuk berhijrah dan meninggalkan kedua orang tuanya yang menangisinya, lalu Nabi berkata, *'Pulanglah kepada keduanya, buatlah keduanya tersenyum sebagaimana engkau telah membuat keduanya menangis.'"*

*Shahih*, di dalam kitab *At-Ta'liq Ar-Raghib* (3/213), (*Sunan Abu Daud*: 15 - *Kitabul Jihad*, 31- Bab *Fi Rajulin Yaghzu wa Abawahu Karihani*. *Sunan An-Nasa'i*, 39- Kitabul *Bai'ah Alal Jihad*, 10- Bab *Al Bai'ah Alal-Hijrah*, *Sunan Ibnu Majah*, 34- Kitab *Al Jihad*, 12- Bab *Ar-Rajulu Yaghzu walahu Abawani* (hadits 2782)

**11/14**. Dari Abu Murrah, *Maula* (budak yang dimerdekakan) Ummu Hani' binti Abu Thalib,

١١/١٤ أَنَّهُ رَكِبَ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ إِلَى أَرْضِهِ بِـ (الْعَقِيْقِ) فَإِذَا دَخَلَ أَرْضَهُ صَاحَ بِأَعْلَى صَوْتِهِ: عَلَيْكِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ يَا أُمَّتَاهُ! تَقُوْلُ: وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، يَقُوْلُ: رَحِمَكِ اللهُ كَمَا رَبَّيْتِنِي صَغِيْرًا. فَتَقُوْلُ: يَا بُنَيَّ! وَأَنْتَ، فَجَزَاكَ اللهُ خَيْرًا وَرَضِيَ عَنْكَ كَمَا بَرَرْتَنِي كَبِيْرًا.

"Bahwasanya dia naik (unta) bersama Abu Hurairah menuju tanahnya yang berada di Al Aqiq, ketika memasuki tanahnya dia berseru dengan suara lantang, *'Alaikis-Salamu wa Rahmatullahi wa barakatuhu*, (semoga keselamatan dan kesejahteraan serta rahmat dan berkah Allah menyertaimu) wahai Ibu!, Ibunya menjawab, *'Wa 'alaikas-Salamu wa Rahmatullahi wa barakatuhu.'* (semoga kesejahteraan, rahmat dan berkah Allah menyertaimu). Dia berkata, 'Mudah-

mudahan Allah menyayangi sebagaimana engkau mendidik saya sewaktu kecil.' Lalu dia (ibunya) berkata, 'Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan dan meridhaimu, sebagaimana kamu berbuat baik kepada saya di masa tua saya.'"

*Hasan* sanadnya.

## 6. Durhaka kepada Kedua Orang Tua - 7

**12/15.** Dari Abu Bakar, dia berkata "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٢/١٥ أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ (ثَلاَثًا) قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ! قَالَ: الإِشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ- وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَّكِئًا، أَلاَ وَقَوْلُ الزُّورِ، مَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْتُ: لَيْتَهُ سَكَتَ.

'Maukah engkau aku beritahukan tentang dosa yang paling besar diantara dosa-dosa besar?' (Rasulullah SAW mengulangnya tiga kali). Mereka menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah!.' Rasulullah SAW bersabda, '*Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua – kemudian Rasulullah duduk, yang sebelumnya beliau bersandar- ingatlah, dan perkataan bohong*'. Rasulullah terus-menerus mengulang kata-katanya, sehingga aku berharap semoga Rasulullah diam.

***Shahih*** *Ghayatul Maram* (277) : (Bukhari, 78, *Kitabul Adab*, 6– Bab *Uququl Walidain Minal-Kaba`ir*, Muslim: 1- *Kitabul Iman*, hadits 143)

## 7. Allah Melaknat Orang yang Melaknati Kedua Orang Tuanya - 8

**13/17.** Dari Abu At-Thufail, dia berkata,

١٧/١٣ سُئِلَ عَلِيٌّ: هل خَصَّكُمْ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ لَمْ يَخُصَّ بِهِ النَّاسَ كَافَّةً؟ قَالَ: مَا خَصَّنَا رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ لَمْ يَخُصَّ بِهِ النَّاسَ؛ إِلاَّ مَا فِي قِرَابِ سَيْفِي، ثُمَّ أَخْرَجَ صَحِيفَةً فَإِذَا فِيهَا مَكْتُوبٌ: لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ سَرَقَ مَنَارَ الْأَرْضِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيهِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا.

"Ali ditanya, apakah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengkhususkan untuk kalian sesuatu yang tidak dikhususkan untuk semua orang?" Ali menjawab, "Rasulullah tidak mengkhususkan untuk kita sesuatu yang tidak dikhususkan untuk orang lain, kecuali sesuatu yang terdapat dalam sarung pedangku." Kemudian dia mengeluarkan lembaran darinya, dan tiba-tiba di dalamnya tertulis, "Allah melaknat orang yang menyembelih tanpa menyebut nama Allah, orang yang mencuri tanda-tanda (batasan) tanah, orang yang menyakiti (melaknat) kedua orang tuanya, dan Allah melaknat orang yang melindungi (menolong) pelaku kejahatan."

***Shahih,*** disebutkan di dalam kitab *Al Misykah* (4070), (Muslim, 35- *Kitabul Adhaahi,* hadits 44, 45)

## 8. Berbuat Baik kepada Kedua Orang Tua Selama Tidak dalam Kemaksiatan- 9

**14/18.** Dari Abu Darda`, dia berkata,

١٨/١٤ أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتِسْعٍ: لاَ تُشْرِكْ بِاللَّهِ شَيْئًا وَإِنْ قُطِّعْتَ وَحُرِّقْتَ، وَلاَ تَتْرُكَنَّ صَلاَةً مَكْتُوبَةً مُتَعَمِّدًا؛ فَمَنْ تَرَكَهَا مُتَعَمِّدًا فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ، وَلاَ تَشْرَبِ الْخَمْرَ؛ فَإِنَّهَا مِفْتَاحُ كُلِّ شَرٍّ،

وَأَطِعْ وَالِدَيْكَ، وَإِنْ أَمَرَاكَ أَنْ تَخْرُجَ مِنْ دُنْيَاكَ؛ فَاخْرُجْ لَهُمَا، وَلاَ تُنَازِعَنَّ وُلاَةَ الأَمْرِ، وَإِنْ رَأَيْتَ أَنَّكَ أَنْتَ، وَلاَ تَفِرَّ مِنَ الزَّحْفِ، وَإِنْ هَلَكْتَ وَفَرَّ أَصْحَابُكَ، وَأَنْفِقْ مِنْ طَوْلِكَ عَلَى أَهْلِكَ، وَلاَ تَرْفَعْ عَصَاكَ عَنْ أَهْلِكَ، وَأَخِفْهُمْ فِي اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berwasiat kepadaku dengan 9 hal: jangan menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun sekalipun engkau dipotong (tubuhmu) atau dibakar, jangan meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja, barang siapa meninggalkannya dengan sengaja, maka bebaslah tanggung jawab atasnya, jangalah minum khamar, karena khamar pangkal segala kejahatan, taatilah kedua orang tuamu, sekiranya keduanya memerintahkan kepadamu agar kamu ke luar dari duniamu, maka keluarlah demi keduanya, janganlah menentang penguasa, sekalipun engkau beranggapan bahwa engkau yang benar, janganlah lari dari peperangan, sekalipun engkau akan terbunuh dan teman-temanmu meninggalkanmu, bersedekahlah kepada keluargamu sesuai dengan kemampuanmu, dan janganlah berlaku kasar kepada keluargamu dan ringankanlah (beban)mereka karena *Allah Azza wa Jalla*."

***Hasan***, didalam kitab *Al Irwa`* (2026) (Ibnu Majah, 36 *Kitabul Fitan*, Bab *Ash-Shabru Alal Bala`i*, hadits 4034).

**15/20.** Dari Abdullah bin Umar, dia berkata,

١٥/٢٠ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرِيْدُ الْجِهَادَ، قَالَ: «أَحَيٌّ وَالِدَاكَ؟» قَالَ: نَعَمْ، فَقَالَ: «فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ».

"Seseorang laki-laki datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memohon untuk berjihad, lalu Nabi berkata, 'Apakah kedua orang tuamu masih hidup?' Dia menjawab, 'Ya.' Lalu Nabi berkata, 'Berbakti kepada keduanya adalah jihad.'"

*Shahih,* di dalam kitab *Al Irwa'* (1199), [Bukhari, 56–*Kitabul Jihad* 138, Bab *Al Jihad bi Idznil-Walidain,* Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilah,* dan *Al Adab* hadits 5,6].

## 9. Orang yang Mendapati Kedua Orang Tuanya (dalam Usia Lanjut) lalu Dia Tidak Masuk Surga - 10

**16/21**. Dari Abu Hurairah,

**١٦**/٢١ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُهُ، رَغِمَ أَنْفُهُ، رَغِمَ أَنْفُهُ. قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! مَنْ؟ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ، أَوْ أَحَدَهُمَا، فَدَخَلَ النَّارَ.

Dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Celaka seseorang, celaka seseorang, celaka seseorang.*" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah! Siapa (yang celaka)?" Rasulullah menjawab, "*Orang yang mendapati kedua orang tuanya atau salah satunya (dalam keadaan tua) lalu dia (tidak berbakti), maka dia masuk neraka.*"

*Shahih,* di dalam kitab *At-Ta'liqur-Raghib* (3/215). (Muslim, 45-Kitab *Al Birru Wash-Shilah wal Adab,* hadits 9, 10).

## 10. Seseorang Tidak Bisa Memohonkan Ampunan untuk Bapaknya yang Musyrik -12

**17/23**. Dari Ibnu Abbas,

**١٧**/٢٣ فِي قَوْلِ عَزَّ وَجَلَّ: {إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاَهُمَا فَلاَ تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ}. (الإسراء: ٢٣) إلى قَوْلِه: {كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا}.

(الإسراء: ٢٤) فَنَسَخَتْهَا الْآيَةُ الَّتِي فِي بَرَاءة {مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُوْلِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ} (التوبة: ١١٣)

Tentang firman Allah *Azza wa Jalla*, "*(Adakalanya salah satu di antara keduanya atau kedua-duanya sampai kepadamu masa tuanya, maka janganlah engkau katakana, 'Hus, kepada keduanya')*" (Qs. Al Israa' (17): 24) Sampai firman-Nya, "*(Sebagaimana keduanya mendidik aku disaat kecil)*" (Qs. Al Israa'(17): 24). Lalu ayat tersebut dinasakh (dihapus) oleh ayat yang terdapat dalam surah Al Bara'ah (*Tidaklah {patut} bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampun untuk orang-orang musyrik sekalipun mereka kerabatnya setelah jelas bagi mereka bahwa mereka adalah penghuni-penghuni neraka Jahim)* (Qs. At-Taubah (9): 113).

***Hasan***, sanadnya.

## 11. Berbakti kepada Orang Tua yang Musyrik -13

**18/24**. Dari Sa'ad bin Abi Waqqas, dia berkata,

١٨/٢٤ نَزَلَتْ فِيَّ أَرْبَعُ آيَاتٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى: كَانَتْ أُمِّي حَلَفَتْ أَنْ لاَ تَأْكُلَ وَلاَ تَشْرَبَ حَتَّي أُفَارِقَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: {وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلاَ تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا} (لقمان: ١٥)

(وَالثَّانِيَةُ) : إِنِّي كُنْتُ أَخَذْتُ سَيْفًا أَعْجَبَنِي، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَبْ لِي هَذَا ، فَنَزَلَتْ {يَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الأَنْفَالِ}

(وَالثَّالِثَةُ): إِنِّي مَرِضْتُ فَأَتَانِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنِّي أُرِيْدُ أَنْ أُقَسِّمَ مَالِي، أَفَأُوْصِي بِالنِّصْفِ؟ فَقَالَ: لاَ، فَقُلْتُ: اَلثُّلُثُ؟ فَسَكَتَ، فَكَانَ الثُّلُثُ بَعْدَهُ جَائِزًا.

(وَالرَّابِعَةُ): إِنِّي شَرِبْتُ الْخَمْرَ مَعَ قَوْمٍ مِنَ الأَنْصَارِ فَضَرَبَ رَجُلٌ مِنْهُمْ أَنْفِي بِلَحْيَيْ جَمَلٍ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ تَحْرِيْمَ الخَمْرِ.

"Turun kepadaku 4 ayat Al Qur`an:

1. Ibuku telah bersumpah untuk tidak makan dan tidak minum, sampai aku meninggalkan Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat, *'Sekiranya keduanya memaksamu agar kamu menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, maka janganlah kamu taati keduanya dan bergaulah dengan keduanya di dunia dengan baik.'* (Qs. Luqmaan (31): 15)

2. Aku pernah mengambil pedang yang aku senangi, lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, berikanlah kepadaku.' Lalu turunlah ayat, *'(Mereka bertanya kepadamu tentang rampasan perang).*

3. Aku pernah sakit, lalu Rasul membesukku, aku bertanya, 'Wahai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*! Sesungguhnya aku ingin membagi hartaku, apakah aku wasiatkan separuhnya?,' Lalu Rasul menjawab, *'Tidak.'* Lalu aku berkata, 'Sepertiganya?.' Rasulullah terdiam. Lalu sepertiga tersebut (setelah diamnya Rasulullah) diperbolehkan.

4. Aku pernah minum khamar bersama masyarakat Anshar, lalu seorang di antara mereka menampar hidungku di Lahyai Jamal (tempat yang berjarak sekitar tujuh mil dari Madinah). Lalu aku mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* (melaporkan

kejadian itu-ed), maka Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat yang mengharamkan khamar."

***Shahih,*** di dalam kitab *Al Misykah* (3072), (Muslim, 44- Kitab *Fadha`ilush-Shahabah,* hadits 43, 44).

**19/25**. Dari Asma' binti Abu Bakar, dia berkata,

٢٥/١٩ أَتَتْنِي أُمِّي رَاغِبَةً، فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَفَأَصِلُهَا؟ قَالَ: نَعَمْ.

قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيهَا (لاَ يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّيْنِ) [الممتحنة:٨ ]

"Pada masa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* ibuku mengunjungiku karena rindu. Lalu aku bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* 'Apakah aku harus menjalin silaturrahim dengannya?' Nabi Menjawab, 'Ya'". Ibnu Uyainah berkata, "Lalu Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat, '*(Allah tidak melarang kalian dari orang-orang yang tidak memerangimu karena agama)*'" (Qs. Al Mumtahanah (60): 8)

***Shahih,*** di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1468), (Bukhari, 51- Kitab *Al Hibah,* 29- Bab *Al Hidayah Lil Musyrikin,* Muslim:12- Kitab *Az-Zakat,* hadits 49, 50).

**20/26**. Dari Ibnu Umar, dia berkata,

٢٦/٢٠ رَأَى عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حُلَّةً سِيَرَاءَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ! ابْتَعْ هَذِهِ فَالْبِسْهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَإِذَا جَاءَكَ الْوُفُوْدُ. قَالَ:

إِنَّمَا يَلْبَسُ هَذِهِ مَنْ لاَ خَلاَقَ لَهُ. فَأُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهَا بِحُلَلٍ، أَرْسَلَ عُمَرَ بِحُلَّةٍ، فَقَالَ: كَيْفَ أَلْبَسُهَا وَقَدْ قُلْتَ فِيْهَا مَا قُلْتَ؟ قَالَ: إِنِّي لَمْ أُعْطِكَهَا لِتَلْبَسَهَا، وَلَكِنْ تَبِيْعُهَا أَوْ تَكْسُوْهَا. فَأَرْسَلَ بِهَا عُمَرُ إِلَى أَخٍ لَهُ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ ، قَبْلَ أَنْ يُسْلِمَ.

"Umar *Radhiallahu Anhu* melihat pakaian dari sutra yang dijual, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah! Belilah pakaian ini dan pakailah pada hari jum'at dan juga jika datang utusan satu kaum kepadamu.' Rasulullah menjawab, 'Ketahuilah, yang memakai pakaian ini hanyalah yang tidak mendapatkan bagian (dihari kiamat).' Lalu Nabi dihadiahkan kepadanya beberapa pakaian tersebut, kemudian beliau memberikan satu pakaian itu kepada Umar, maka Umar berkata, 'Bagaimana aku memakainya sedang engkau telah mengatakan apa yang engkau katakan?' Nabi menjawab, 'Sesungguhnya aku tidak memberikan pakaian itu kepadamu untuk kamu pakai, tetapi untuk kamu jual atau kamu berikan agar dipakai (oleh orang lain.)' Kemudian Umar mengirim pakaian itu kepada saudaranya dari penduduk Makkah sebelum masuk Islam'."

*Shahih,* di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (987), (Bukhari, 11- Kitab *Al Jum'ah,* 7- Bab *Yalbasu Ahsana ma Yajidu,* Muslim, 37- Kitab *Al Libas waz-Zinah,* hadits 6, 7, 8, 9).

### 12. Tidak Boleh Mencaci Maki Kedua Orang Tua - 14

**21/27**. Dari Abdullah ibnu Amru berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢١/٢٧ مِنَ الْكَبَائِرِ أَنْ يَشْتُمَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ. فَقَالُوا: وَكَيْفَ يَشْتُمُ؟ قَالَ: يَشْتُمُ الرَّجُلَ، يَشْتُمُ أَبَاهُ وَ أُمَّهُ.

*'Termasuk dosa besar, seseorang mencaci maki kedua orang tuanya.'* Para sahabat bertanya, 'Bagaimana dia mencaci maki?' Rasulullah menjawab, *'Dia mencaci seseorang, lalu orang itu mencaci maki bapak dan ibunya.'*

***Shahih,*** di dalam kitab *At-Ta'liqur-Raghib* (3/221). (Muslim), 1- Kitabul Iman, hadits 146, Bukhari, 78, Kitabul Adab, 4- Bab *La Yasubbur-Rajulu Walidaihi*).

**22/28.** Dari Abdullah bin Amru bin Al 'Ash, dia berkata,

٢٨/٢٢ مِنَ الْكَبَائِرِ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى أَنْ يَسْتَسَبَّ الرَّجُلُ لِوَالِدِه.

"Termasuk dosa-dosa besar di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah seseorang menjadi caci makian bagi kedua orang tuanya."

***Hasan*** sanadnya.

## 13. Siksa karena Durhaka Terhadap Orang Tua - 15

**23/29.** Dari Abu Bakrah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

٢٩/٢٣ مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللَّهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ؛ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ.

*"Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk dipercepat siksanya atas pelakunya dan siksanya yang ditunda daripada berlaku aniaya dan memutuskan hubungan kerabat."*

***Shahih,*** di dalam *Ash-Shahihah* (915, 916), (Abu Daud, 40- Kitabul Adab, 43- Bab *An-Nahyu Anil Baghyi,* At-Tirmidzi, 351- Kitab

*Al Qiyamah,* 57 Bab *Haddatsana* Ali ibnu Hajar ibnu Majah, 37 Kitab *Az-Zuhd,* 23- Bab *Al Baghyu,* hadits 4211).

## 14. Doa Kedua Orang Tua - 17

**24/32**. Dari Abu Hurairah berkata, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢٤/٣٢ ثَلاَثُ دَعَوَاتٍ يُسْتَجَابُ لَهُنَّ، لاَشَكَّ فِيهِنَّ، دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدَيْنِ عَلَى وَلَدِهِمَا.

*"Ada tiga doa yang tidak diragukan kemustajabannya, yaitu, doa orang yang dizhalimi (dianiaya), doa orang musafir, dan doa kedua orang tua kepada anaknya."*

***Hasan,*** di dalam kitab *Ash-Shahihah* (598), (Abu Daud: 8-Kitab *Ash-Shalat,* 29- Bab *Ad-Doa`u Bizhahril Ghaibi,* At-Tirmidzi, 25- Kitab *Al Birru wash-Shilah,* 7- Bab *Ma Ja`a fi Da'watil Walidaini.* Ibnu Majah: 34- Kitab *Doa`,* 11- Bab *Da'watul-Walid Da'watul Mazhlum,* hadits 3862).

**25/33**. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢٥/٣٣ مَا تَكَلَّمَ مَوْلُوْدٌ مِنَ النَّاسِ فِي مَهْدٍ إِلاَّ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَصَاحِبُ جُرَيْجٍ، قِيْلَ: يَا نَبِيَّ اللهِ! وَمَا صَاحِبُ جُرَيْجٍ؟ قَالَ: فَإِنَّ جُرَيْجًا كَانَ رَجُلاً رَاهِبًا فِي صَوْمَعَةٍ لَهُ، وَكَانَ رَاعِي بَقَرٍ يَأْوِي إِلَى أَسْفَلَ صَوْمَعَتِهِ وَكَانَتِ امْرَأَةٌ مِنْ أَهْلِ الْقَرْيَةِ تَخْتَلِفُ إِلَى الرَّاعِي، فَأَتَتْ أُمُّهُ يَوْمًا

فَقَالَتْ: يَاجُرَيْجُ! وَهُوَ يُصَلِّي، فقَالَ فِي نَفْسِهِ، وَهُوَ يُصَلِّي: أُمِّي وَصَلاَتِي؟ فَرَأَى أَنْ يُؤَثِّرَ صَلاَتَهُ، ثُمَّ صَرَخَتْ بِهِ الثَّانِيَةَ، فَقَالَ فِي نَفْسِهِ: أُمِّي وَصَلاَتِي؟ فَرَأَى أَنْ يُؤَثِّرَ صَلاَتَهُ، ثُمَّ صَرَخَتْ بِهِ الثَّالِثَةَ، فقَالَ: أُمِّي وَصَلاَتِي؟ فَرَأَى أَنْ يُؤَثِّرَ صَلاَتَهُ، فَلَمَّا لَمْ يُجِبْهَا قَالَتْ: لاَ أَمَاتَكَ اللهُ يَا جُرَيْجُ! حَتَّى تَنْظُرَ فِي وَجْهِ الْمُومِسَاتِ، ثُمَّ انْصَرَفَتْ.

فَأُتِيَ الْمَلِكُ بِتِلْكَ الْمَرْأَةِ وَلَدَتْ، فَقَالَ: مِمَّنْ؟ قَالَتْ: مِنْ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَصَاحِبُ الصَّوْمَعَةِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ، اهْدُمُوْا صَوْمَعَتَهُ وَأْتُوْنِي بِهِ، فَضَرَبُوْا صَوْمَعَتَهُ بِالْفُئُوْسِ حَتَّى وَقَعَتْ. فَجَعَلُوْا يَدَهُ إِلَى عُنُقِهِ بِحَبْلٍ؛ ثُمَّ انْطَلَقَ بِهِ، فَمَرَّ بِهِ عَلَى الْمُوْمِسَاتِ فَرَآهُنَّ فَتَبَسَّمَ، وَهُنَّ يَنْظُرْنَ إِلَيْهِ فِي النَّاسِ، فَقَالَ الْمَلِكُ: مَا تَزْعُمُ هَذِهِ؟ قَالَ: مَا تَزْعُمُ؟ قَالَ: أَيْنَ هَذَا الصَّغِيْرُ؟ قَالُوْا: هُوَ ذَا فِي حَجْرِهَا، وَأَقْبَلَ عَلَيْهِ فَقَالَ: مَنْ أَبُوْكَ؟ قَالَ: رَاعِي الْبَقَرِ، قَالَ الْمَلِكُ: أَنَجْعَلُ صَوْمَعَتَكَ مِنْ ذَهَبٍ؟ فَقَالَ: لاَ، قَالَ: مِنْ فِضَّةٍ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: فَمَا نَجْعَلُهَا؟ قَالَ: رُدُّوْهَا كَمَا كَانَتْ، قَالَ: فَمَا الَّذِي تَبَسَّمْتَ؟ قَالَ أَمْرًا عَرَفْتُهُ، أَدْرَكَتْنِي دَعْوَةُ أُمِّي، ثُمَّ أَخْبَرَهُمْ.

'Tidak ada seorang bayi yang dapat bicara di dalam ayunan (buaian) (ibunya) kecuali Isa ibnu Maryam *'alaihissalam* dan bayi (dalam cerita) Juraij.' Ditanyakan, 'Wahai Nabi Allah, bagaimana (cerita tentang) Juraij?' Nabi menjawab, 'Sesungguhnya Juraij adalah seorang yang selalu beribadah di dalam tempat ibadah miliknya. Ada seorang penggembala sapi yang tinggal di bawah tempat ibadahnya dan ada seorang perempuan dari penduduk desa berzina dengan penggembala sapi tersebut. Suatu hari ibu Juraij mendatangi Juraij yang sedang beribadah, lalu memanggilnya, 'Wahai Jurai!', sementara dia sedang beribadah, maka terdetik dalam hatinya,

'Ibuku atau shalatku?' Dia lebih mengutamakan shalatnya. Kemudian ibunya memanggilnya untuk kedua kalinya, lalu dia berkata dalam hatinya, 'Ibuku atau shalatku?' Dia mengutamakan shalatnya. Ibunya memanggilnya untuk yang ketiga kalinya. Juraij berkata dalam hatinya, 'Ibuku atau shalatku?,' Dia mengutamakan shalatnya. Tatkala Juraij tidak menjawabnya, (sambil marah) ibunya berdoa, 'Mudah-mudahan Allah tidak mematikanmu, wahai Juraij! Kecuali engkau melihat wajah perempuan-perempuan pelacur' kemudian ibunya pergi. Tiba-tiba seorang wanita yang melahirkan seorang bayi (hasil perzinahan) di hadapkan kepada seorang raja. Lalu raja tersebut bertanya, 'Siapa yang menghamilimu?,' Wanita tersebut menjawab, 'Dari Juraij.' Raja bertanya, 'Pemilik tempat ibadah itu?' Wanita itu menjawab, 'Ya.' Lalu raja memberikan perintah, 'Rubuhkan (tempat ibadahnya) dan datangkan Juraij kepadaku.' Lalu mereka (masyarakat) menghancurkan tempat ibadah tersebut dengan martil (kapak) yang beraneka ragam sampai roboh. Kemudian mereka mengikat tangan Juraij sampai lehernya dan diseret (menghadap raja) melewati para wanita pelacur dan dia tersenyum, para pelacur tersebut diperlihatkan kepadanya ditengah orang ramai. Lalu sang raja berkata, 'Apa yang mereka tuduhkan (kepadamu)?,' dia menjawab, 'Apa yang dituduhkan oleh mereka (terhadapku)?,' sang raja berkata, 'Dia menuduhmu bahwa anaknya ini dari mu!,' Juraij berkata, 'Kamu menuduh demikian?,' wanita itu menjawab, 'Ya.' Juraij berkata, 'Di mana bayi itu?,' mereka menjawab, 'Itu, yang ada dipangkuannya!,' lalu Juraij menghampiri bayi itu, seraya bertanya, 'Siapa bapakmu?,' Bayi itu menjawab, 'Penggembala sapi.' Maka kemudian sang raja berkata, 'Apakah kami membangun (kembali) tempat ibadahmu dari emas?,' Juraij menjawab, "Tidak," sang raja berkata, "Dari perak?," Juraij menjawab, "Tidak," sang raja berkata, "Lalu apa yang bisa kami jadikan untuk mengganti tempat ibadahmu itu?," Juraij menjawab, "Kembalikan tempat ibadah itu seperti semula." Sang raja bertanya, "Apa yang membuat engkau tersenyum?," Juraij menjawab, "Tentang satu hal yang sudah aku ketahui bahwa aku terkena akibat dari doa ibu saya, lalu saya menceritakannya kepada mereka'."

*Shahih,* (Bukhari, 60-Kitab *Al Anbiya`u,* 48- bab (*Wadzkur fi Kitabi Maryama*) (Qs. Maryam (19): 16), Muslim 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* hadits 7, 8).

## 15. Memberitahukan tentang Islam kepada Ibu yang Nasrani -18

**26/34**. Dari Abu Hurairah, dia berkata,

٢٦/٣٤ مَا سَمِعَ بِي أَحَدٌ يَهُوْدِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ، إِلاَّ أَحَبَّنِي؛ إِنَّ أُمِّي كُنْتُ أُرِيْدُهَا عَلَى الإِسْلاَمِ فَتَأْبَى، فَقُلْتُ لَهَا: فَأَبَتْ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اُدْعُ اللهَ لَهَا، فَدَعَا، فَأَتَيْتُهَا وَقَدْ أَجَافَتْ عَلَيْهَا الْبَابَ، فَقَالَتْ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ ! إِنِّي أَسْلَمْتُ، فَأَخْبَرْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: اُدْعُ اللهَ لِي وَلِأُمِّي، فَقَالَ: اَللَّهُمَّ! عَبْدُكَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأُمُّهُ، أَحِبَّهُمَا إِلَى النَّاسِ.

"Tidak seorangpun Yahudi atau Nasrani mendengar (perkataanku) ku kecuali dia mencintaiku. Sesungguhnya aku menginginkan ibuku agar masuk Islam, tetapi dia menolak. Aku berkata kepadanya, tetapi dia menolak. Kemudian aku mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, 'Doakanlah ibuku kepada Allah." Lalu Nabi mendoakannya. Kemudian aku mendatanginya (ibuku), pintu telah menutup dia, lalu dia berkata, "Wahai Abu Hurairah! Sesungguhnya aku telah masuk Islam.' Aku Memberitahukan (hal ini) kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* lalu aku berkata, 'Berdoalah kepada Allah untukku dan untuk ibuku," Kemudian Nabi berdoa, 'Ya Allah!, ini hamba-Mu Abu Hurairah dan ibunya, jadikanlah keduanya dicintai orang lain'."

*Hasan*, di dalam kitab *Al Misykah* (5895), (Aku tidak menemukan hadits ini dalam *Kutub As-Sittah*). Aku berkata, "Bahkan hadits tersebut terdapat dalam *Shahih Muslim* (7/165 - 166) dengan susunan lafazh yang lebih lengkap dari pada hadits ini."

## 16. Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua Setelah Keduanya Meninggal - 19

**27/36.** Dari Abu Hurairah, dia berkata,

٢٧/٣٦ تُرْفَعُ لِلْمَيِّتِ بَعْدَ مَوْتِهَا دَرَجَتُهُ، فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ! أَيُّ شَيْءٍ هَذِهِ؟ فَيُقَالُ: وَلَدُكَ اسْتَغْفَرَ لَكَ.

"Diangkat derajat mayat seseorang setelah meninggalnya, lalu berkata, 'Wahai Tuhanku! apa yang terjadi?' Lalu dikatakan, 'Anakmu memohonkan ampunan untukmu."

***Hasan***, sanadnya.

**28/37.** Dari Muhammad ibnu Sirrin, dia berkata,

٢٨/٣٧ كُنَّا عِنْدَ أَبِي هُرَيْرَةَ لَيْلَةً فَقَالَ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي هُرَيْرَةَ، وَلِأُمِّي، وَلِمَنِ اسْتَغْفَرَ لَهُمَا.

قَالَ مُحَمَّدٌ: فَنَحْنُ نَسْتَغْفِرُ لَهُمَا حَتَّى نَدْخُلَ فِي دَعْوَةِ أَبِي هُرَيْرَةَ.

"Kami pernah berada di sisi Abu Hurairah pada suatu malam," Lalu dia berdoa, 'Ya Allah, ampunilah Abu Hurairah, ibuku dan orang yang memohonkan ampunan untuk keduanya." Muhammad berkata, "Lalu kami memohonkan ampunan untuk keduanya sehingga kami masuk bagian dari doa Abu Hurairah."

*Hasan*, sanadnya.

29/38. Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٢٩/٣٨ إِذَا مَاتَ الْعَبْدُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

*"Apabila seorang hamba meninggal, maka putuslah amalnya kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang selalu mendoakannya."*

***Shahih***, di dalam kitab *Al Irwa'* (1580), (Muslim, 25- Kitab *Al Wasiyyah*, hadits 14).

**30/39. Dari Ibnu Abbas, bahwa seseorang berkata,**

٣٠/٣٩ يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّ أُمِّي تُوُفِّيَتْ وَلَمْ تُوْصِ، أَفَيَنْفَعُ أَنْ أَتَصَدَّقَ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ.

"Wahai Rasulullah! Sesungguhnya ibuku telah meninggal dan belum berwasiat. Apakah akan bermanfaat baginya jika aku bersedekah untuknya?." Rasul menjawab, "*Ya.*"

***Shahih***, disebutkan di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (2566), Bukhari, dan yang lainnya. Tidak ada seorang pentahqiq yang dapat mendeteksi keberadaan hadits tersebut dalam *Kutub As-Sittah*.

## 17. Berbuat Baik kepada Orang yang Pernah Diperlakukan Baik oleh Bapaknya-20

**31/41**. Dari Ibnu Umar, dari Rasulullah, beliau bersabda,

٣١/٤١ إِنَّ أَبَرَّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَ وُدِّ أَبِيْهِ.

*"Sesungguhnya silaturrahim yang sangat terpuji adalah menjalin tali silaturrahim dengan sahabat dekat ayahnya."*

***Shahih,*** di dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah,* (3063, Muslim 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* hadits 11, 12, 13)

## 18. Tidak Dibolehkan kepada Seseorang untuk Memangggil Bapaknya dengan Namanya, Duduk Sebelumnya, dan Tidak Boleh Berjalan di Depannya- 23

**32/44**. Dari Urwah -atau yang lain-

٣٢/٤٤ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَبْصَرَ رَجُلَيْنِ، فَقَالَ لأَحَدِهِمَا: مَا هَذَا مِنْكَ؟ فَقَالَ أَبِي، فَقَالَ: لاَ تُسَمِّهِ، وَلاَ تَمْشِ أَمَامَهُ، وَلاَ تَجْلِسْ قَبْلَهُ.

Bahwa Abu Hurairah melihat dua orang laki-laki, lalu dia berkata kepada salah satunya, "Apa hubungannya dengan kamu?, Orang itu menjawab, "Dia bapakku," Lalu Abu Hurairah berkata, "Janganlah engkau memanggilnya dengan namanya, janganlah engkau berjalan di depannya, dan janganlah engkau duduk sebelumnya."

***Shahih,*** sanadnya.

## 19. Apakah Seseorang Memberi Gelar kepada Bapaknya? - 24

33/46. Dari Ibnu Umar berkata,

٣٣/٤٦ لَكِنْ أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ قَضَى.

"Tetapi Abu Hafsh Umar memberi keputusan (hukum)."

*Shahih,* sanadnya.

## 20. Kewajiban Silaturrahim - 25

34/48. Dari Abu Hurairah berkata,

٣٤/٤٨ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {وَأَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْأَقْرَبِيْنَ} (الشعراء: ٢١٤) قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَادَى: يَا بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ! أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ! أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي هَاشِمٍ! أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ! أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ! أَنْقِذِي نَفْسَكِ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي لاَ أَمْلِكُ مِنَ اللهِ شَيْئًا، غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَأَبُلُّهَا بِبِلاَلِهَا.

"Tatkala turun ayat, '(*Dan peringatkanlah keluargamu yang terdekat*)' (Qs. As-Syu'araa` (26): 214), maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berdiri lalu mengajak (kaumnya),

'Wahai bani Ka'ab Ibnu Lu`ai!, selamatkanlah dirimu dari siksa neraka, wahai bani Abdul Manaf! selamatkanlah dirimu dari siksa neraka, wahai Bani Hasyim! selamatkanlah dirimu dari siksa neraka, wahai bani Abdul Muththalib! selamatkanlah dirimu dari siksa

neraka, wahai Fatimah binti Muhammad! selamatkanlah dirimu dari siksa neraka. Sesungguhnya aku tidak bisa melindungimu sedikitpun dari siksa Allah, hanya saja kalian memiliki rahim (kerabat) yang aku akan jalin silaturrahimnya di dunia.'"

Hadits *shahih Ash-Shahihah* (3177), (Bukhari, 55- Kitab *Al Washaya*, 11- Bab Hal *Yadkhulunan-Nisaa' wal Walad fil Aqarib?*, Muslim, 1- Kitab *Al Iman*, hadits 348).

## 21. Silaturrahim - 26

**35/49**. Dari Abu Ayyub Al Anshari, bahwa seorang Arab Badui menghadang Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam perjalanannya, lalu berkata,

٣٥/٤٩ أَخْبِرْنِي مَا يُقَرِّبُنِي مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ، قَالَ: تَعْبُدُ اللَّهَ وَلاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ

"Ceritakanlah kepadaku hal-hal yang mendekatkan aku ke surga dan menjauhkan aku dari neraka," Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, *"Sembahlah Allah dan janganlah engkau menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dirikanlah shalat, bayarlah zakat, dan sambunglah silaturrahim."*

***Shahih***, di dalam kitab *At-Targhib* (743), (Bukhari, 24-Kitab *Az-Zakat*, 1- Bab *Wujubuz-Zakat*, Muslim, Kitab *Al Iman*, hadits 12).

**36/50**. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٦/٥٠ خَلَقَ اللّٰهُ الْخَلْقَ فَلَمَّا فَرَغَ مِنْهُ قَامَتِ الرَّحِمُ، فَقَالَ: مَهْ! قَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيعَةِ، قَالَ: أَلاَ تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى يَا رَبِّ! قَالَ: فَذَلِكِ لَكِ، ثُمَّ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: اقْرَؤُوْا إِنْ شِئْتُمْ ﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴾ (محمد: ٢٢)

"Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan makhluk, maka ketika selesai penciptaan-Nya rahim berdiri, lalu Allah berkata, 'Berhenti!.' Rahim menjawab, 'Ini adalah tempat orang yang berlindung kepada-Mu dari memutuskan hubungan (kerabat).' Allah berkata, 'Apakah engkau rela aku menjalin hubungan (*silaturrahim*) dengan orang yang menyambungmu dan Aku memutuskan yang memutuskanmu?' Rahim menjawab, "Ya, wahai Tuhanku!' Allah berkata, "Yang demikian itu untukmu."

Kemudian Abu Hurairah berkata, "Bacalah jika kalian mau, '(*Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan*?)" (Qs. Muhammad(47): 22)

***Shahih***, di dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2741), (Bukhari, 65- Kitab *At-Tafsir*, 47 Surah Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Muslim, 45- Kitab *Al Birru Wash-Shilau wal Adab*, hadits 16).

## 22. Keutamaan Silaturrahim - 27

**37/52**. Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, dia berkata,

٣٧/٥٢ أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ! إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصِلُهُمْ وَيَقْطَعُوْنَ، وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسِيئُونَ إِلَيَّ، وَيَجْهَلُونَ وَأَحْلُمُ

عَنْهُمْ، قَالَ: لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسِفُّهُمُ الْمَلَّ، وَلاَ يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ.

"Seseorang datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu berkata, 'Wahai Rasulullah!, sesungguhnya aku memiliki kerabat yang aku jalin terus hubunganku dengan mereka, tapi mereka memutuskan hubungannya denganku, aku berbuat baik kepada mereka, tapi mereka berbuat jahat kepadaku. Mereka menyakitiku, tapi aku membalasnya dengan lemah lembut.'" Rasulullah menjawab, "*Sekiranya kejadiannya seperti apa yang engkau katakan, maka engkau memberikan mereka bara api, sedangkan pertolongan Allah senantiasa menyertaimu atas mereka selama engkau berlaku seperti itu.*"

***Shahih***, di dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2597): (Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab*, hadits 22).

**38/53**. Dari Abdurrahman bin Auf, bahwasanya dia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٣٨/٥٣ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، أَنَا الرَّحْمَنُ، وَأَنَا خَلَقْتُ الرَّحِمَ، وَاشْتَقَقْتُ لَهَا مِنِ اسْمِي، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَتُّهُ.

"Allah *Azza wa Jalla* berfirman, '*Aku Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih), Aku telah menciptakan rahim yang Aku ambilkan dari nama-Ku, barang siapa menjalin hubungan silaturrahim, maka Aku akan menyambungkannya, dan barang siapa memutus hubungan silaturrahim, maka Aku akan putuskan hubungan dengannya.*'"

***Shahih***, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (520). (Abu Daud, 9-Kitab *Az-Zakat*, 45- Bab *Fi Shilatir-Rahim*. Tirmidzi, 25- Kitab *Al Birru wash-Shilah*, 9- Bab *Maja'a fi Qathi'atir-Rahim*).

**39/54**. Dari Abu Al Anbas, dia berkata, "Aku mengunjungi Abdullah ibnu Umar di kampung Wahth -yakni tanahnya yang di Thaif- lalu berkata, 'Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* merapatkan jarinya kepadaku lalu bersabda,

٣٩/٥٤ الرَّحِمُ شَجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ، فَمَنْ يَصِلْهَا يَصِلْهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ لَهَا لِسَانٌ طَلْقٌ ذَلَقٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Rahim adalah bagian dari *Ar-Rahman* (Yang Maha Pengasih). Barang siapa menjalinnya (hubungan silaturrahim), maka Allah akan menyambungnya dan barang siapa memutuskannya (hubungan Silaturrahmi), maka Allah akan memutuskannya. Rahim mempunyai lisan yang fasih dan lancar pada hari kiamat nanti."'"

***Shahih,*** di dalam kitab *At-Ta'liq Ar-Raghib* (3/226), *Ghayatul-Maram* (406).

**40/55**. Dari Aisyah *radliallahu 'anha* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٠/٥٥ الرَّحِمُ شَجْنَةٌ مِنَ اللهِ مَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللّٰهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللّٰهُ.

"Rahim itu sebagian rahmat Allah. Barang siapa menjalin hubungan silaturrahmi, maka Allah akan menjalin hubungannya dan barang siapa memutus hubungan silaturrahim maka Allah akan memutuskannya."

***Shahih,*** di dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (925), (Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adabu,* hadits 17).

## 23. Silaturrahim Menambah Umur - 28

**41/56**. Dari Anas ibnu Malik, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤١/٥٦ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

*"Barang siapa ingin dilapangkan rezekinya dan ditambah umurnya, maka hendaklah menjalin silaturrahim."*

***Shahih,*** di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1485). (Bukhari, 78, Kitab *Al Adab,* 12- Bab *Busitha Lahu Fir-Rizqi bi Shalatirrahim*).

**42/57**. Dari Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٢/٥٧ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

*"Barang siapa ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaknya menjalin silaturrahim."*

***Shahih,*** di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1486). (Bukhari, 78- Kitab *Al Adab,* 12- Bab *Man Busitha Lahu fir-Rizqi bi Shilaturrahim*).

## 24. Orang yang Menjalin Silaturrahim, Pasti Dicintai Allah-29

**43/58**. Dari Ibnu Umar berkata,

٤٣/٥٨ مَنِ اتَّقَى رَبَّهُ، وَوَصَلَ رَحِمَهُ، نُسِّىءَ فِي أَجَلِهِ، (وَفِي لَفْظٍ: أُنْسِىءَ لَهُ فِي عُمْرِهِ ٥٩) وَثَرَا مَالُه، وَأَحَبَّهُ أَهْلُهُ.

"Barang siapa takut kepada Tuhannya dan menjalin silaturrahim, maka diakhirkan ajalnya (dalam redaksi lain-dipanjangklan umurnya 59), ditambahkan hartanya, dan dicintai keluarganya."

***Hasan,*** di dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (267).

### 25. Berbuat Baik kepada Kerabat dan seterusnya - 30

**44/60**. Dari Al Miqdam bin Ma'dikarib, bahwasanya dia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٤/٦٠ إِنَّ اللهَ يُوْصِيْكُمْ بِأُمَّهَاتِكُمْ، ثُمَّ يُوْصِيْكُمْ بِأُمَّهَاتِكُمْ، ثُمَّ يُوْصِيْكُمْ بِآبَائِكُمْ، ثُمَّ يُوْصِيْكُمْ بِالْأَقْرَبِ فَالْأَقْرَبِ.

"Sesungguhnya Allah telah berwasiat kepada kamu tentang ibumu, dan berwasait kepadamu (untuk berbuat baik) ibumu, kemudian berwasiat (berbuat baik) dengan ayahmu, lalu berwasiat kepadamu (berbuat baik) dengan karib kerabatmu yang terdekat dan seterusnya."

***Shahih,*** di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1666). (Ibnu Majah, 23-Kitab *Al Adab,* 1- Bab *Al Walidaini,* hadits 3661)

### 26.Bab Dosa Orang yang Memutus Hubungan Silaturrahim - 32

**45/64**. Dari Jubair ibnu Muth'im, bahwasanya dia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٥/٦٤ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعُ رَحِمٍ

*"Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan tali silaturrahim."*

***Shahih***, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1488), *Ghayatul Maram* (407). (Bukhari, 78- Kitab *Al Adab*, 11- Bab *Itsmul Qathi'i*. Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal-Adab*, hadits 18, 19).

**46/65**. Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda,

٤٦/٦٥ إِنَّ الرَّحِمَ شَجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ، تَقُولُ: يَا رَبِّ! إِنِّي ظُلِمْتُ، يَا رَبِّ! إِنِّي قُطِعْتُ، يَا رَبِّ! إِنِّي إِنِّي. فَيُجِيبُهَا: أَلاَ تَرْضَيْنَ أَنْ أَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ، وأَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ؟

*"Sesungguhnya rahim itu bagian dari Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih). Rahim berkata, 'Wahai Tuhanku! sesungguhnya aku dianiaya. Wahai Tuhanku! sesungguhnya aku diputuskan (hubungan). Wahai Tuhanku! sesungguhnya aku, sesunguhnya aku,' Lalu Allah menjawabnya, 'Apakah engkau rela Aku memutuskan orang yang memutuskan hubunganmu, dan Aku menyambung orang yang menyambungmu?.'"*

***Hasan***, di dalam kitab *At-Ta'liq Ar-Raghib* (3/226)

**47/66**. Dari Said bin Sam'an, dia berkata,

٤٧/٦٦ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَتَعَوَّذُ مِنْ إِمَارَةِ الصِّبْيَانِ وَالسُّفَهَاءِ.

*"Aku mendengar Abu Hurairah berlindung dari kepemimpinan anak-anak kecil dan orang-orang bodoh."*

***Shahih***, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (3191).

## 27. Bab Siksaan bagi Orang yang Memutuskan Silaturrahim di Dunia - 33

**48/67**. Dari Abu Bakrah, dia berkata "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٨/٦٧ مَا مِنْ ذَنْبٍ أَحْرَى أَنْ يُعَجِّلَ اللّٰهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى الْعُقُوبَةَ لِصَاحِبِهِ فِي الدُّنْيَا، مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ

*'Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan oleh Allah siksaannya bagi pelakunya di dunia dan disimpan sisanya di akhirat daripada aniaya dan memutus silaturrahim'."*

*Shahih,* di dalam kitab *Ash-Shahihah* (917,976). (Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab,* 43- Bab *Fin-Nahyi Anil Baghyi.* Tirmidzi: 35- Kitab *Al Qiyamah,* 57- Bab *Haddatsana* Ali ibnu Hajar. Ibnu Majah, 37- Kitab Az-Zuhdi, 23- Bab *Al Baghyi,* hadits 4211).

## 28. Bukanlah Orang yang Menjalin Silaturrahim itu Orang yang Membalas - 34

**49/68**. Dari Abdullah bin Amr, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٤٩/٦٨ لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ، وَلَكِنِ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا.

*"Tidak dinamakan menjalin silaturrahim dengan membalas sesuatu (pemberian), tetapi menjalin silaturrahim adalah apabila diputuskan hubungan (silaturrahim)nya, maka dia menyambungnya kembali."*

*Shahih,* di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (1489), (*Ghayatul Maram*) (408).(Bukhari, 78- Kitab *Al Adab,* 15- Bab *Laisal Wasilu Bil-Mukafi'*)

## 29. Keutamaan Menjalin Silaturrahim dengan Kerabat yang Zhalim - 35

**50/69**. Dari Al Bara' berkata, "Seorang Arab Badui datang lalu berkata, 'Wahai Nabi Allah! ajarkanlah suatu amal yang bisa memasukkan aku ke surga?,' Rasulullah menjawab,

٥٠/٦٩ لَئِنْ كُنْتَ أَقْصَرْتَ الْخُطْبَةَ لَقَدْ أَعْرَضْتَ الْمَسْأَلَةَ، أَعْتِقِ النَّسَمَةَ، وَفُكَّ الرَّقَبَةَ. قَالَ: أَوَ لَيْسَتَا وَاحِدًا؟ قَالَ: لاَ؛ عِتْقُ النَّسَمَةِ أَنْ يَعْتِقَ النَّسَمَةَ، وَفَكُّ الرَّقَبَةِ أَنْ تُعِينَ عَلَى الرَّقَبَةِ، وَالْمُنَيْحَةُ الرَّغُوْبُ، وَالْفَيْءُ عَلَى ذِي الرَّحِمِ؛ فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ، وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ، وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ؛ فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ، فَكُفَّ لِسَانَكَ، إِلاَّ مِنَ الْخَيْرِ.

'Jika engkau meringkas khutbah (pembicaraan), maka engkau telah memaparkan persoalan, merdekakanlah budak, dan bebaskanlah budak.' Arab Badui itu bertanya, *'Bukankah keduanya itu satu (sama)?'* Nabi menjawab, "Tidak, memerdekakan budak adalah melepaskan budak dan membebaskan budak adalah memberi pertolongan kepada budak dan kepada *unta yang susunya,* dan memberi harta *fa'i* (rampasan perang) kepada kerabat. Jika anda tidak mampu melakukan hal itu, maka serulah kebaikan dan cegahlah kemungkaran. Jika tidak mampu, maka jagalah lisanmu kecuali dari kebaikan'."

**Shahih** -*Ta'liqur Raghib* (2/47), *Al Misykah* (3384)

## 30. Menjalin Silaturrahim kepada Seseorang pada zaman Jahiliyyah kemudian Dia Masuk Islam – 36

51/70. Dari Hakim ibnu Hizam, bahwasanya dia berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,*

٧٠/٥١ أَرَأَيْتَ أُمُورًا كُنْتُ أَتَحَنَّثُ بِهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ مِنْ صِلَةٍ وَعَتَاقَةٍ وَصَدَقَةٍ، فَهَلْ لِي فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ حَكِيمٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَسْلَمْتَ عَلَى مَا سَلَفَ لَكَ مِنْ خَيْرٍ.

"Bagaimana pendapatmu tentang perbuatan yang aku lakukan pada masa *Jahiliyyah,* seperti silaturrahim, memerdekakan budak, dan sedekah. Apakah aku mendapatkan pahala dari hal-hal tersebut?," Hakim berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, '*Engkau akan menerima pahala kebaikan yang telah engkau lakukan*'."

***Shahih,*** di dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (248). (Bukhari, 24- Kitab *Az-Zakat,* 24- Bab *Man Tashaddaqa Fisy-Syirki Tsumma Aslama*). Muslim, 1- Kitab *Al Iman,* hadits 194, 195, 196).

## 31. Silaturrahim kepada Kerabat yang Musyrik dan Memberi Hadiah – 37

52/71. Dari Ibnu Umar, bahwa Umar melihat pakaian yang bercampur dengan sutera, lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*! Alangkah baiknya jika engkau membelinya lalu memakainya pada hari jum'at atau ketika menerima utusan yang mengunjungimu." Rasulullah menjawab,

٧١/٥٢ ياعُمَرَ! إِنَّمَا يَلْبَسُ هَذِهِ مَنْ لاَ خَلاَقَ لَهُ.

ثُمَّ أُهْدِيَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهَا حُلَلٌ، فَأَهْدَى إِلَى عُمَرَ مِنْهَا حُلَّةً، فَجَاءَ عُمَرُ إِلَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! بَعَثْتَ إِلَيَّ هَذِهِ، وَقَدْ سَمِعْتُكَ قُلْتَ فِيْهَا مَا قُلْتَ! قَالَ: إِنِّي لَمْ أُهْدِهَا لَكَ لِتَلْبِسَهَا، إِنَّمَا أَهْدَيْتُهَا إِلَيْكَ لِتَبِيعَهَا أَوْ لِتَكْسُوْهَا. فَأَهْدَاهَا عُمَرُ لِأَخٍ لَهُ مِنْ أُمِّهِ مُشْرِكٌ.

*"Wahai Umar pakaian ini hanya dipakai oleh orang yang tidak mendapatkan bagian (di akhirat)."* Kemudian, (suatu hari) dihadiahkan kepada Nabi beberapa potong dari pakaian tersebut, lalu Nabi menghadiahkan salah satunya kepada Umar. Kemudian Umar mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, "Wahai Rasulullah! anda mengirim pakaian ini kepadaku, padahal aku telah mendengar engkau telah berkata apa yang engkau katakan tentangnya," Rasulullah SAW berkata, *"Sesungguhnya aku tidak menghadiahkannya kepadamu agar engkau memakainya, melainkan aku menghadiahkannya kepadamu agar engkau menjualnya atau memberikannya kepada orang lain."* Kemudian Umar menghadiahkan pakaian itu kepada saudaranya seibu yang (masih) musyrik.

***Shahih***, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (987). (Bukhari, 11- Kitab *Al Jum'ah*, 7- Bab *Yalbasu Ahsana Ma Yajidu*). Muslim, 37- Kitab *Alul-Libas waz-Zinah*, hadits 6, 7, 8, 9)

## 32. Pelajarilah Nasab-nasabmu yang Harus Engkau Sambung Hubungan Silaturrahimnya - 38

**53/72**. Dari Jabar ibnu Muth'im, bahwasanya dia mendengar Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* berbicara di atas mimbar,

٧٢/٥٣ تَعَلَّمُوْا أَنْسَابَكُمْ، ثُمَّ صِلُوْا أَرْحَامَكُمْ، وَاللهِ إِنَّهُ لَيَكُوْنَ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ أَخِيْهِ الشَّيْءُ، وَلَوْ يَعْلَمُ الَّذِي بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ مِنْ دَاخِلِ الرَّحِمِ، لأَوْزَعَهُ ذَلِكَ عَنْ انْتِهَاكِهِ.

"Pelajarilah nasab-nasabmu, kemudian jalinlah silaturrahim kepada kerabat-kerabatmu. Demi Allah, sesungguhnya ada sesuatu yang terdapat di antara seseorang dan saudaranya. Sekiranya dia mengetahui antara dia dan saudaranya semenjak di dalam rahim, maka niscaya ia akan mencegah untuk tidak merusaknya."

***Hasan*** sanadnya, dan ***shahih*** diriwayatkan secara *marfu'*, *As-Silsilah Ash-Shahihah* (277).

**54/73.** Dari Ibnu Abbas, bahwasanya dia berkata,

٧٣/٥٤ احْفَظُوْا أَنْسَابَكُمْ، تَصِلُوْا أَرْحَامَكُمْ؛ فَإِنَّهُ لاَ بُعْدَ بِالرَّحِمِ إِذَا قَرُبَتْ، وَإِنْ كَانَتْ بَعِيْدَةً، وَلاَ قُرْبَ بِهَا إِذَا بَعُدَتْ، وَإِنْ كَانَتْ قَرِيْبَةً، وَكُلُّ رَحِمٍ آتِيَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمَامَ صَاحِبِهَا، تَشْهَدُ لَهُ بِصِلَةٍ؛ إِنْ كَانَ وَصَلَهَا، وَعَلَيْهِ بِقَطِيْعَةٍ إِنْ كَانَ قَطَعَهَا.

"Peliharalah nasabmu, sambunglah tali silaturrahimmu, karena rahim tidak menjadi jauh apabila kamu mendekat -sekalipun rahim itu jauh- dan rahim tidak menjadi dekat apabila kamu menjauh (darinya) -sekalipun rahim itu dekat- Setiap rahim akan datang pada hari kiamat di hadapan pemiliknya, seraya menyaksikan terhadapnya (dihadapan Allah), jika dia menjalin silaturrahim, maka (dikatakan) termasuk orang yang menyambungnya dan jika dia memutuskannya maka (dikatakannya) termasuk orang yang memutuskannya."

*Shahih* sanadnya dan *shahih* dengan riwayat *marfu'* di dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (277).

## 33. Budak yang Dimerdekakan Suatu Kaum Bagian dari Mereka - 40

**55/75**. Dari Rifa'ah bin Rafi',

**٥٥**/٧٥ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: اجْمَعْ لِيْ قَوْمَكَ. فَجَمَعَهُمْ، فَلَمَّا حَضَرُوْا بَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهِ عُمَرَ فَقَالَ: قَدْ جَمَعْتُ لَكَ قَوْمِي، فَسَمِعَ ذَلِكَ الأَنْصَارُ، فَقَالُوْا: قَدْ نَزَلَ فِي قُرَيْشٍ الوَحْيُ؛ فَجَاءَ الْمُسْتَمِعُ وَالنَّاظِرُ مَا يُقَالُ لَهُمْ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَامَ بَيْنَ أَظْهُرِهِمْ فَقَالَ: هَلْ فِيْكُمْ مِنْ غَيْرِكُمْ؟ قَالُوْا: نَعَمْ؛ فِيْنَا حَلِيْفُنَا وَابْنُ أُخْتِنَا وَمَوَالِيْنَا، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَلِيْفُنَا مِنَّا، وَابْنُ أُخْتِنَا مِنَّا، وَأَنْتُمْ تَسْمَعُوْنَ: إِنَّ أَوْلِيَائِي مِنْكُمُ الْمُتَّقُوْنَ؛ فَإِنْ كُنْتُمْ أُولَئِكَ فَذَاكَ، وَإِلاَّ فَانْظُرُوا، لاَ يَأْتِي النَّاسُ بِالأَعْمَالِ يَوْمَ القِيَامَةِ وَتَأْتُوْنَ بِالأَثْقَالِ، فَيُعْرِضُ عَنْكُمْ.

ثُمَّ نَادَى فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ! —وَرَفَعَ يَدَهُ يَضَعُهَا عَلَى رُؤُوسِ قُرَيْشٍ- أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّ قُرَيْشًا أَهْلُ أَمَانَةٍ، مَنْ بَغَى بِهِمْ —قَالَ زُهَيْرٌ: أَظُنُّهُ قَالَ: الْعَوَاثِرُ- كَبَّهُ اللهُ لِمُنْخَرَيْهِ، يَقُوْلُ ذَلِكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ.

Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepada Umar *radhiallahu 'anhu, "Kumpulkan kaummu untukku."* Lalu Umar mengumpulkan mereka. Tatkala mereka hadir (berada) di pintu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* Umar masuk kepadanya lalu berkata,

"Aku telah mengumpulkan kaumku untukmu." Kemudian kaum Anshar mendengar perkataan itu dan mereka berkata, "Telah turun wahyu tentang kaum Quraisy." Lalu datanglah orang yang ingin mendengarkan dan yang ingin melihat apa yang akan dikatakan kepada mereka. Keluarlah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu berdiri di tengah-tengah mereka dan bersabda, *"Apakah ada di antara kalian orang-orang selain kalian?"* Mereka menjawab, "Ya, di antara kami terdapat sekutu kami, anak laki-laki saudari perempuan kami dan budak-budak kami yang kami merdekakan," Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Sekutu kita termasuk bagian dari kita, anak laki-laki saudari perempuan kita termasuk dari kita, budak-budak yang kita merdekakan termasuk dari kita, dan kalian telah mendengar, 'Sesungguhnya kekasih-kekasih-Ku dari kalian adalah orang-orang yang bertakwa.' Jika kalian seperti itu, maka itulah kalian. Jika tidak maka lihatlah, manusia pada hari kiamat tidak akan datang dengan membawa amal-amalnya dan kalian membawa yang berat-berat (dosa-dosa), kemudian ditimpahkan kepada kalian."*

Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menyeru dan berkata, *"Wahai manusia!* -dia mengangkat tangannya dan diletakkan di atas kepala-kepala orang Quraisy-, *wahai sekalian manusia!, sesungguhnya kaum Quraisy itu ahli amanah. Barang siapa berlaku zhalim terhadap mereka* -Zuhair berkata, "Aku kira Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, *"Al 'Awatsir* (tempat yang kasar)- *mudah-mudahan Allah membalikkan hidungnya (doa untuk kejelekan)."* Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengucapkannya tiga kali.

***Hasan,*** di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1688) dan *Adh-Dha'ifah* (1716).

## 34. Bab Orang yang Mempunyai Dua Anak Perempuan atau Satu - 41

**56/76.** Dari Uqbah bin Amr, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٧٦/٥٦ مَنْ كَانَ لَهُ ثَلاَثُ بَنَاتٍ، فَصَبَرَ عَلَيْهِنَّ، وَكَسَاهُنَّ مِنْ جِدَتِهِ، كُنَّ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ

*"Barang siapa memiliki tiga anak perempuan lalu dia bersabar menghadapi (kematian) mereka dan memberi sandang kepada mereka dari kekayaannya, maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari api neraka."*

***Shahih,*** di dalam kitab *Ash-Shahihah* (294, 1027). (Ibnu Majah, 33-Kitab *Al Adab,* 3- Bab *Birrul Walidaini wal Ihsanu Lil-Banati,* hadits 3669).

57/77. Dari Ibnu Abbas, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

٧٧/٥٧ مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُدْرِكُهُ بِنْتَانِ، فَيُحْسِنُ صُحْبَتَهُمَا، إِلاَّ أَدْخَلَتَاهُ الْجَنَّةَ.

*"Tidak ada seorang muslim yang diberikan (dalam hidupnya) dua anak perempuan, lalu dia memperlakukannya dengan baik kepada keduanya, kecuali kedua anak perempuan tersebut akan memasukkannya ke surga."*

***Hasan Lighairihi,*** di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2776), *At-Ta'liqur-Raghib* (3/83) (hadits tersebut tidak tercantum dalam *Kutubus-Sittah*).[4]

58/78. Dari Jabir ibnu Abdullah, dia menceritakan kepada mereka seraya berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

---

[4] Seperti itu ucapannya! kenyataannya hadits tersebut ada di *Sunan Ibnu Majah* (3670). Sekelompok ulama telah menisbatkan hadits tersebut kepada Ibnu Majah, diantara mereka adalah Al Mundziri.

٥٨/٧٨ مَنْ كانَ لَهُ ثَلاَثُ بَنَاتٍ، يُؤْوِيهِنَّ، وَيَرْحَمُهُنَّ، وَيَكْفِيهِنَّ فَقَدْ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ الْبَتَّةَ.

فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ بَعْضِ الْقَوْمِ: وَاثْنَتَيْنِ، يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَاثْنَتَيْنِ

*"Barang siapa memiliki tiga anak perempuan, memberikan tempat berlindung kepada mereka, mencukupi kebutuhan mereka, dan menyayangi mereka, maka wajib baginya surga.'* Lalu seseorang di antara sebagian kaum itu berkata, 'Juga dua anak perempuan, wahai Rasulullah?' Rasulullah menjawab, *'Juga dua anak perempuan." '*

***Hasan,*** di dalam kitab *At-Ta'liqu Ar-Raghibu* (3/85), *Ash-Shahihah* (294, 2492).

### 35. Orang yang Menanggung Tiga Saudara Perempuan - 42

**59/79.** Dari Abu Said Al Khudri, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٥٩/٧٩ لاَ يَكُوْنُ لأَحَدٍ ثَلاَثُ بَنَاتٍ، أَوْ ثَلاَثُ أَخَوَاتٍ فَيُحْسِنُ إِلَيْهِنَّ، إِلاَّ دَخَلَ الجَنَّةَ.

*"Tidaklah seseorang memiliki tiga anak perempuan atau tiga saudara perempuan, lalu dia berbuat baik kepada mereka, kecuali dia masuk surga."*

***Hasan,*** di dalam kitab *Takhrijut-Targhib* (3/84), *Ash-Shahihah* (294). (Abu Daud, 40 Kitab *Al Adab,* 121- Bab *Fadhlu Man 'Ala Yatiman.* At-Tirmidzi, 251- Kitab *Al Birru wash-Shilah,* 13- Bab *Ma Ja'a fin-Nafaqati 'Alal Banati wal Akhawati*).

## 36. Bab Keutamaan Orang yang Menanggung Anak Perempuannya yang Tertolak - 43

**60/82**. Dari Al Miqdam bin Ma'dikarib, bahwasanya dia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٦٠/٨٢ مَا أَطْعَمْتَ نَفْسَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ وَلَدَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ زَوْجَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ خَادِمَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ

*"Apa yang engkau berikan kepada dirimu, maka itu menjadi sedekah bagimu. Apa yang engkau berikan kepada anakmu, maka menjadi sedekah bagimu. Apa yang engkau berikan kepada istrimu, maka itu menjadi sedekah bagimu, dan apa yang engkau berikan kepada pembantumu maka itu menjadi sedekah bagimu."*

***Shahih***, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (453)

## 37. Anak yang Mendorong Orang Tuanya untuk Berbuat Pelit dan Penakut - 45

**61/84**. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha,* dia berkata, "Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* pada suatu hari pernah berkata,

٦١/٨٣ واللهِ! مَا عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ رَجُلٌ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ عُمَرَ، فَلَمَّا خَرَجَ رَجَعَ، فَقَالَ: كَيْفَ حَلَفْتُ بُنَيَّةَ؟ فَقُلْتُ لَهُ، فَقَالَ: أَعَزُّ عَلَيَّ، وَالْوَلَدُ أَلْوَطُ.

'Demi Allah! tidak ada di atas bumi seseorang yang lebih aku cintai dari pada Umar. Tatkala dia keluar pulang, maka dia berkata, "Bagaimana saya bersumpah wahai putriku?" Lalu aku berkata

kepadanya, kemudian dia berkata, "Lebih mulia atasku dan anak itu lebih dicintai di hati."

Hadits **hasan** sanadnya.

**62/85**. Dari Ibnu Abu Nu'aim, dia berkata,

٦٢/٧٥ كُنْتُ شَاهِدًا ابْنَ عُمَرَ، إِذَا سَأَلَهُ رَجُلٌ عَنْ دَمِ الْبَعُوْضَةِ؟ فَقَالَ: مِمَّنْ أَنْتَ؟ فَقَالَ: مِنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ، فَقَالَ: انْظُرُوْا إِلَى هَذَا، يَسْأَلُنِي عَنْ دَمِ الْبَعُوْضَةِ وَقَدْ قَتَلُوا ابْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: هُمَا رَيْحَانَتِي مِنَ الدُّنْيَا.

"Aku pernah melihat Ibnu Umar, lalu dia ditanya oleh seseorang mengenai darah nyamuk? Lalu Ibnu Umar bertanya, 'Dari negara mana engkau?' Dia menjawab, 'Dari penduduk Irak'. Kemudian Ibnu Umar berkata, 'Lihatlah orang ini, dia menanyaiku tentang darah nyamuk, padahal mereka telah membunuh putera Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* aku mendengar Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Kedua anakku itu (Hasan dan Husein) adalah dua orang yang wangi dari dunia."'"

**Shahih** -*As-Silsilah Ash-Shahihah* (2494) : (Bukhari: Fi Fadhailil Ashab).

## 38. Menggendong Anak Kecil di Atas Pundak – 46

**63/86**. Dari Al Barra', dia berkata,

٦٣/٨٦ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْحَسَنَ- صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ- عَلَى عَاتِقِهِ، وَهُوَ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ! إِنِّي أُحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ.

Aku melihat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, sedangkan Hasan berada di atas pundak beliau sembari berkata, *"Ya Allah!, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah dia."*

***Shahih***, di dalam *Ash-Shahihah* (2789). (Bukhari, 62- Kitab *Fadha`ilu Ashhabin-* Nabi *radhiallahu 'anhum*, 22- Bab *Manaqibul-Hasan wal Husein*. Muslim, 44- Kitab *Fadha`ilush-Shahabah*, hadits 58,59).

## 39. Anak adalah Penghibur Hati - 47

**64/87**. Dari Jubair ibnu Nufair berkata,

٨٧/٦٤ جَلَسْنَا إِلَى الْمِقْدَادِ بْنِ الأَسْوَدِ يَوْمًا، فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ فَقَالَ: طُوْبَى لِهَاتَيْنِ الْعَيْنَيْنِ اللَّتَيْنِ رَأَتَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاللهِ! لَوَدِدْنَا أَنَا رَأَيْنَا مَا رَأَيْتَ، وشَهِدْنَا مَا شَهِدْتَ، فَاسْتُغْضِبَ، فَجَعَلْتُ أَعْجَبُ، مَا قَالَ إِلاَّ خَيْرًا ! ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْهِ فَقَالَ: مَا يَحْمِلُ الرَّجُلُ عَلَى أَنْ يَتَمَنَّى مُحْضَرًا غَيَّبَهُ اللهُ عَنْهُ؟ لاَ يَدْرِي لَوْ شَهِدَهُ كَيْفَ يَكُوْنُ فِيْهِ؟ وَاللهِ! لَقَدْ حَضَرَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْوَامٌ كَبَّهُمُ اللهُ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ فِي جَهَنَّمَ؛ لَمْ يُجِيْبُوهُ وَلَمْ يُصَدِّقُوْهُ! أَوَلاَ تَحْمَدُوْنَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَخْرَجَكُمْ لاَ تَعْرِفُوْنَ إِلاَّ رَبَّكُمْ ، فَتُصَدِّقُوْنَ بِمَا جَاءَ بِهِ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، [قَدْ كُفِيْتُمُ الْبَلاَءَ بِغَيْرِكُمْ، وَاللهِ! لَقَدْ بُعِثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] عَلَى أَشَدِّ حَالٍ بُعِثَ عَلَيْهَا نَبِيٌّ قَطُّ، فِي فَتْرَةٍ وَجَاهِلِيَّةٍ مَا يَرَوْنَ أَنَّ دِيْنًا أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ الأَوْثَانِ! فَجَاءَ بِفُرْقَانٍ فَرَّقَ بِهِ بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ، وَفَرَّقَ بِهِ بَيْنَ الْوَالِدِ وَوَلَدِهِ، حَتَّى إِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيَرَى وَالِدَهُ أَوْ وَلَدَهُ أَوْ أَخَاهُ كَافِرًا،

وَقَدْ فَتَحَ اللهُ قُفْلَ قَلْبِهِ بِالْإِيْمَانِ، وَيَعْلَمُ أَنَّهُ إِنْ هَلَكَ دَخَلَ النَّارَ، فَلاَ تُقَرُّ عَيْنُهُ، وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّ حَبِيْبَهُ فِي النَّارِ وَأَنَّهَا لِلَّتِي قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: {وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ} (الفرقان: ٧٤)

"Kami berkunjung (tempat) Al Miqdad ibnu Al Aswad pada suatu hari. Lalu ada seseorang yang lewat sambil berkata, 'Bahagia sekali bagi dua mata yang telah melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.'* Demi Allah, kami ingin melihat apa yang engkau lihat dan menyaksikan apa yang engkau saksikan. Kemudian orang itu marah dan aku menjadi kagum, karena dia tidak berkata kecuali perkataan yang baik! Kemudian aku menghadap kepadanya dan dia berkata, 'Seseorang pasti tidak akan menghiraukan apa yang telah diangkat oleh Allah darinya untuk didatangkan kembali padanya?' Dia tidak tahu, sekiranya dia melihatnya maka bagaimana itu dapat terjadi? Demi Allah! sungguh telah datang kepada Rasul segolongan kaum - mudah-mudahan Allah membalikkan muka kepada mereka di neraka *Jahannam*- mereka tidak menerima (dakwah)nya dan tidak membenarkannya!. Apakah kalian tidak memuji Allah *Azza wa Jalla* ketika menyelamatkan kalian dan kalian tidak mengetahuinya kecuali hanya Tuhan kalian. Oleh karena itu, maka benarkanlah apa-apa yang telah dibawa oleh Nabimu *shallallahu 'alaihi wasallam.* [Kalian telah diselamatkan dari musibah yang disebabkan oleh selain kalian. Demi Allah, sungguh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah diutus] dalam kondisi yang sangat sulit dari kondisi yang tidak pernah diutusnya seorang nabipun sebelumnya, yaitu pada masa *fatrah* (tidak diutusnya Nabi) dan masa jahiliyyah, yang mana mereka tidak melihat bahwa agama itu lebih baik dari menyembah berhala!. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* datang dengan membawa (*Al Furqan*) sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil, antara orang tua dan anaknya, serta sampai-sampai seseorang mendapatkan ayahnya atau anaknya, atau saudaranya dalam keadaan kafir. Sungguh Allah telah membukakan kunci pintu hatinya dengan keimanan, dan dia mengetahui jika dia tergelincir maka dia akan masuk kedalam neraka. Akan tetapi hatinya tidak terhibur (tenang) karena dia tahu

bahwa kekasihnya di neraka dan seperti apa yang telah difirmankan Allah, *'Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)...'"* (Qs. Al Furqan (25): 74)

***Shahih,*** di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2823).

## 40. Orang yang Mendoakan Temannya agar Allah Memperbanyak Harta dan Anaknya - 48

**65/88.** Dari Anas, dia berkata,

**٨٨/٦٥** دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، وَمَا هُوَ إِلاَّ أَنَا وَأَبِي وَأُمِّي وَأُمُّ حَرَامٍ خَالَتِي، إِذْ دَخَلَ عَلَيْنَا فَقَالَ لَنَا: أَلاَ أُصَلِّي بِكُمْ؟ وَذَلِكَ فِي غَيْرِ وَقْتِ صَلاَةٍ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: فَأَيْنَ جَعَلَ أَنَسًا مِنْهُ؟ فَقَالَ: جَعَلَهُ عَنْ يَمِينِهِ، ثُمَّ صَلَّى بِنَا، ثُمَّ دَعَا لَنَا- أَهْلَ الْبَيْتِ- بِكُلِّ خَيْرٍ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، فَقَالَتْ أُمِّي: يَا رَسُوْلَ اللهِ! خُوَيْدِمُكَ؛ اُدْعُ اللهَ لَهُ، فَدَعَا لِي بِكُلِّ خَيْرٍ، كَانَ فِي آخِرِ دُعَائِهِ أَنْ قَالَ: اَللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ، وَبَارِكْ لَهُ.

"Pada suatu hari aku mengunjungi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Tidak ada (disaat itu) kecuali aku, bapak, dan Ummu Haram bibi (dari ibu). Ketika Rasulullah menemui kami, maka beliau berkata, 'Apakah tidak sebaiknya kita shalat dan aku menjadi imam?' Saat itu belum masuk waktu shalat. Lalu seseorang dari kaum itu berkata, 'Dimana Anas *radhiallahu 'anhu* ditempatkan oleh Rasulullah?' Lalu dijawab, 'Anas diposisikan di sebelah kanannya.' Kemudian Rasulullah shalat dengan kami lalu mendoakan kami -seisi rumah- dengan segala kebaikan dari kebaikan dunia dan kebaikan akhirat. Kemudian ibuku berkata, 'Wahai Rasulullah!

pelayan kecilmu (Anas) berdoalah kepada Allah untuknya.' Lalu Rasulullah mendoakannya dengan segala kebaikan, lalu Rasulullah SAW mengakhiri doanya, *"Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya, serta berkahilah ia.'"*

***Shahih,*** di dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (140, 141, 2241). (Muslim, 5- Kitab *Al Masajid,* hadits 268)

## 41. Ibu yang Penuh Kasih Sayang - 49

**66/89**. Dari Anas ibnu Malik,

٦٦/٨٩ جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فَأَعْطَتْهَا عَائِشَةُ ثَلاَثَ تَمَرَاتٍ، فَأَعْطَتْ كُلَّ صَبِيٍّ لَهَا تَمْرَةً، وَأَمْسَكَتْ لِنَفْسِهَا تَمْرَةً، فَأَكَلَ الصَّبِيَّانِ التَّمْرَتَيْنِ وَنَظَرَا إِلَى أُمِّهِمَا، فَعَمَدَتْ إِلَى التَّمْرَةِ فَشَقَّتْهَا وَأَعْطَتْ كُلَّ صَبِيٍّ نِصْفَ تَمْرَةٍ، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَتْهُ عَائِشَةُ فَقَالَ: وَمَا يُعْجِبُكِ مِنْ ذَلِكَ؟ لَقَدْ رَحِمَهَا اللهُ بِرَحْمَتِهَا صَبِيَّيْهَا.

"Seseorang perempuan datang kepada Aisyah *radhiallahu 'anha,* lalu Aisyah memberikan tiga buah kurma kepadanya dan perempuan itu memberikan kepada masing-masing anaknya satu buah kurma, dan menyisakan satu kurma untuk dirinya. Namun kedua anak itu setelah memakan kurma, ia melihat ibunya, kemudian perempuan tersebut melihat satu buah kurma (yang tersisa untuknya), maka dibelahnya (menjadi dua) dan diberikan kepada masing-masing anaknya. Setelah itu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* datang, maka Aisyah *radhiallahu 'anha* menceritakannya, kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, *'Apa yang membuat kamu heran dengan kejadian tersebut? Sungguh Allah telah menyayanginya karena dia menyayangi kedua anaknya'."*

*Shahih,* di dalam kitab *As-Silsilah Al Shahihah* (3143), [Pengertiannya yang serupa dalam hadits Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* hadits 148) Aku berkata, "Al Bukhari meriwayatkannya di dalam kitab *Zakat* dan lainnya" (3/283).

### 42. Mencium Anak-anak Kecil - 50

**67/90**. Dari Aisyah *radhiallahu 'anha,* dia berkata,

٦٧/٩٠ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَتُقَبِّلُوْنَ صِبْيَانَكُمْ؟! فَـ[وَاللهِ ٩٨] مَا نُقَبِّلُهُمْ! فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْ أَمْلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ؟!

"Orang Arab Badui datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu bertanya, 'Apakah kalian mencium anak-anak kalian? (maka demi Allah 98) kami tidak mencium mereka!.' Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, '*Apakah aku kuasa menahan untukmu jika Allah mencabut kasih sayang dari hatimu?'.*"

***Shahih,*** (Bukhari, 78- Kitab *Al Adab,* 18- Bab *Rahmatul Waladi Taqbiluhu wa Mu'anaqatuhu*. Muslim, 43- Kitab *Al Fadha`il,* hadits 64).

**68/91**. Dari Abu Hurairah, dia berkata,

٦٨/٩١ قَبَّلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ، وَعِنْدَهُ الأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيْمِيُّ جَالِسٌ، فَقَالَ الأَقْرَعُ : إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا! فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ : مَنْ لاَ يَرْحَمْ لاَ يُرْحَمْ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mencium Hasan ibnu Ali, sementara di sampingnya ada Al Aqra' ibnu Habis At-Tamimi sedang duduk, lalu Aqra' berkata, 'Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh anak, aku tidak pernah menciumnya satupun dari mereka!.' Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melihatnya dan bersabda, *'Barang siapa tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi.'"*

***Shahih,*** di dalam kitab *Ghayatul Maram* (70-71). (Bukhari, 78- Kitab *Al Adab,* 18- Bab *Al Walad Taqbiluhu wa Mu`anaqatuhu*. Muslim, 43- Kitab *Al Fadha`il,* hadits 65)

## 43. Etika Orang Tua dan Berbuat Baik Terhadap Anaknya - 51

**69/92.** Dari An-Nu'man bin Basyir, bahwa bapaknya mengajaknya mengunjungi Rasulullah seraya menggendongnya, lalu dia berkata,

٦٩/٩٢ يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنِّي أُشْهِدُكَ أَنِّي قَدْ نَحَلْتُ النُّعْمَانَ كَذَا وَكَذَا، فَقَالَ: أَكُلُّ وَلَدِكَ نَحَلْتَ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: فَأُشْهِدْ غَيْرِي، ثُمَّ قَالَ: أَلَيْسَ يَسُرُّكَ! أَنْ يَكُوْنُوا فِي الْبِرِّ سَوَاءً؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: فَلاَ إِذًا.

"Wahai Rasulullah! sesungguhnya aku mempersaksikan kepadamu bahwa aku memperlakukan An-Nu'man seperti ini." Kemudian Rasulullah bertanya, *"Apakah semua anakmu engkau perlakukan (seperti itu) ?"* Dia menjawab, "Tidak" Rasulullah berkata, *"Perlihatkan itu kepada selain aku."* Kemudian Rasulullah bertanya, *"Bukankah engkau senang jika mereka mendapatkan kasih sayang yang sama?"* Dia menjawab, "Tentu." Rasulullah bersabda, *"Kalau begitu, jangan perlakukan An-Nu'man seperti itu."'*

***Shahih,*** di dalam kitab *Al Irwa`* (6/42), *Ghayatul Maram* (169/274). (Bukhari, 51- Kitab *Al Hibah,* 12- Kitab *Al Hibatu lil Waladi.* Muslim, 24- Kitab *Al Hibah,* hadits 17). Aku katakan bahwa, di dalam kitab *Shahih Bukhari* tidak tertulis redaksi lafazh, *'Alaisa Yasurruka...* (Bukankah anda senang).'"

## 44. Siapa yang Tidak Menyayangi, Maka Tidak Disayangi - 53

**70/95**. Dari Abu Said, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* beliau bersabda,

٧٠/٩٥ مَنْ لاَ يَرْحَمْ لاَ يُرْحَمْ.

*"Barang siapa tidak menyayangi, maka tidak disayangi."*

***Shahih***, dengan hadits setelahnya. Di dalam kitab *Takhriju Musykilatil Faqri* (7/108), dan ucapannya, [Aku tidak temukan itu dari Abu Said, sekalipun diisyaratkan oleh As-Suyuti dalam *Al Jaami' As-Shaghir*]" Juga merupakan kealpaannya.

**71/96**. Dari Jarir bin Abdullah, dia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٧١/٩٦ لاَ يَرْحَمُ اللهُ مَنْ لاَ يَرْحَمُ النَّاسَ، (وَفِي طَرِيْقٍ أُخْرَى بِلَفْظِ: مَنْ لاَ يَرْحَمِ النَّاسَ لاَ يَرْحَمْهُ اللهُ. ٩٧)

*'Allah tidak akan menyayangi orang yang tidak menyayangi orang lain.'"* (Didalam jalan periwayatan hadits lain dengan redaksi, *"Orang yang tidak menyayangi orang lain, maka Allah tidak menyayanginya."* /97).

***Shahih***, di dalam kitab *Takhrijul Musykilah* juga (Bukhari, 97- Kitab *Al Tauhid*, 2- Bab *Qaulullahu Ta'ala*, (*Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman*) (Qs. Al Isra' (17):110) Muslim, 43- Kitab *Al Fadha`il*, hadits 66).

**72/99**. Dari Abu Utsman, bahwa Umar *radhiallahu 'anhu* memperkerjakan seseorang, lalu pekerja itu berkata, "Sesungguhnya

aku mempunyai sejumlah anak, tetapi aku tidak pernah mencium seseorang di antara mereka!" Lalu Umar mengira atau Umar berkata,

٩٩/٧٢ إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَرْحَمُ عِبَادَهُ إِلاَّ أَبَرَّهُمْ

'Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* tidak akan menyayangi hamba-hamba-Nya kecuali mereka yang selalu berbuat baik'."

***Hasan*** sanadnya.

### 45. *Rahmat* (Kasih Sayang) Itu Seratus Bagian - 54

**73/100**. Dari Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٠٠/٧٣ جَعَلَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ، وَأَنْزَلَ فِي الأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا، فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ يَتَرَاحَمُ الْخَلْقُ، حَتَّى تَرْفَعَ الْفَرَسُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةً أَنْ تُصِيبَهُ

*'Allah Azza wa Jalla menjadikan rahmat (kasih sayang) itu seratus bagian, lalu Allah menahan sembilan puluh sembilan (bagian) berada di sisi-Nya dan menurunkan satu bagian ke bumi. Dari satu bagian ini para makhluk saling berkasih sayang, sempai masalah seekor kuda jantan yang mengangkat kakinya karena takut menimpa anaknya."'*

***Shahih***, di dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1634). (Bukhari, 78- Kitab *Al Adab*, 19- Bab *Ja'alallahu Ar-Rahmata Mi'ata Juz'in*. Muslim, 49- Kitab *At-Taubah*, hadits 17)

## 46. Berwasiat dengan Tetangga - 55

**74/101.** Dari Aisyah *radhiallahu 'anha,* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٧٤/١٠١ مَازَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ.

*"Jibril tidak henti-hentinya berwasiat kepadaku agar (berbuat baik) kepada tetangga, sehingga aku mengira bahwasanya dia akan mewariskan tetangga itu."*

***Shahih,*** di dalam kitab *Al Irwa* (891). (Bukhari, 78, Kitab *Al Adab,* 28-Bab *Al Wishatu Bil Jari.* Muslim, 45- *Kitab Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* hadits 140)

**75/102.** Dari Syuraih Al Khuza'i, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

٧٥/١٠٢ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِه، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا، أَوْ لِيَصْمُتْ.

*"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya berbuat baik kepada tetangganya. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya memuliakan tamunya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia berkata baik atau diam."*

*Shahih,* di dalam kitab *Al Irwa* (2525). (Bukhari, 78-Kitab *Al Adab,* 32- Bab *Man Kana Yu'minu Billahi wal Yaumil Akhiri fala Yu'dzi Jarahu.* Muslim, 31- Kitab *Al Luqathah,* hadits 14).

## 47. Hak Tetangga - 56

**76/103**. Dari Al Miqdad ibnu Al Aswad berkata,

١٠٣/٧٦ سَأَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْحَابَهُ عَنِ الزِّنَى؟ قَالُوا: حَرَامٌ؛ حَرَّمَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ، فَقَالَ: لأَنْ يَزْنِيَ الرَّجُلَ بِعَشْرِ نِسْوَةٍ، أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَزْنِيَ بِامْرَأَةِ جَارِهِ. وَسَأَلَهُمْ عَنِ السَّرِقَةِ؟ قَالُوا حَرَامٌ؛ حَرَّمَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ وَرَسُوْلُهُ، فَقَالَ: لأَنْ يَسْرِقَ مِنْ عَشَرَةِ أَهْلِ أَبْيَاتٍ أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَسْرِقَ مِنْ بَيْتِ جَارِهِ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya kepada para sahabatnya mengenai zina?, mereka menjawab, 'Zina itu haram, diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.' Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, '*Sungguh seorang laki-laki menzinai sepuluh wanita itu lebih ringan (dosanya) daripada menzinai istri tetangganya.*' Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya kepada mereka mengenai mencuri?, mereka menjawab, 'Mencuri itu haram, diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.' Lalu Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Sungguh seseorang mencuri dari sepuluh rumah itu lebih ringan (dosanya) daripada mencuri dari rumah tetangganya*'."

***Shahih***, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (65).

## 48. Memulai dengan Tetangga - 57

**77/104**. Dari Ibnu Umar berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٠٤/٧٧ مَازَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

*'Jibril tak henti-hentinya berwasiat kepadaku (agar berbuat baik) dengan tetangga, sehingga aku mengira bahwasanya dia akan mewariskannya."'*

***Shahih,*** di dalam kitab *Al Irwa* (891). (Bukhari, 78-Kitab *Al Adab,* 28- Bab *Al Wishatu Bil Jari,* Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* hadits 141).

**78/105**. Dari Abdullah bin Amr, bahwasanya dia menyembelih kambing, lalu dia berkata kepada anaknya, "Sudahkah engkau memberikan kepada tetangga kita yang Yahudi? Sudahkah engkau memberikan kepada tetangga kita yang Yahudi? Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٧٨/١٠٥ مَازَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

*'Jibril tidak henti-hentinya berwasiat kepadaku (agar berbuat baik) dengan tetangga, sehingga aku mengira bahwasanya dia mewariskannya'."*

***Shahih,*** di dalam kitab *Al Irwa'* (891) (Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab,* 123- Bab *Fi Haqqil Jari.* Tirmidzi, 25-Kitab *Al Birru wash-Shilatu,* 28- Bab *Ma ja'a fi Haqqil Jiwar*)

## 49. Memberikan Hadiah kepada Tetangga yang Pintunya Lebih Dekat - 58

**79/107**. Dari Aisyah, dia berkata,

٧٩/١٠٧ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّ لِي جَارَيْنِ، فَإِلَي أَيِّهِمَا أُهْدِى؟ قَالَ: إِلَي أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ بَابًا.

"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku mempunyai dua tetangga, yang mana yang harus aku berikan hadiah

di antara keduanya?' Rasulullah menjawab, '*Kepada tetangga yang pintunya lebih dekat kepadamu*."'

*Shahih*. (Bukhari, 78- Kitab *Al Adab*, 32- Bab *Haqqul Jiwari Qurbal Abwabi*).

## 50. Tetangga yang Paling Dekat, dan yang Dekat, Lalu Selanjutnya - 59

**80/109**. Dari Al Hasan, bahwasanya dia ditanya tentang tetangga?, lalu dia menjawab,

٨٠/١٠٩ أَرْبَعِيْنَ دَارًا أَمَامَهُ، وَأَرْبَعِيْنَ خَلْفَهُ، وَأَرْبَعِيْنَ عَنْ يَمِيْنِهِ، وَأَرْبَعِيْنَ عَنْ يَسَارِهِ.

"Empat puluh rumah dari depannya, empat puluh rumah dari belakangnya, empat puluh rumah dari sebelah kanannya, dan empat puluh rumah dari sebelah kirinya."

*Hasan* sanadnya.

## 51. Orang yang Menutup Pintu Terhadap Tetangganya - 60

**81/111**. Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Telah datang kepada kita suatu zaman -atau dia (Ibnu Umar) berkata, "Satu masa"- tidak ada seorangpun yang mendahulukan hak dinar dan dirhamnya daripada (hak) saudaranya yang muslim, kemudian sekarang dinar dan dirham lebih dicintai oleh seseorang di antara kita daripada saudaranya yang muslim, aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١١١/٨١ جَارٌ مُتَعَلِّقٌ بِجَارِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُوْلُ: يَا رَبِّ! هَذَا أَغْلَقَ بَابَهُ دُوْنِي، فَمَنَعَ مَعْرُوْفَهُ.

'Berapa banyak tetangga yang menggantung karena tetangganya pada hari kiamat, seraya berkata, "Wahai Tuhanku!, (tetanggaku) ini telah menutup pintunya terhadapku, lalu dia menghalangi kebaikannya!."''

***Hasan lighairihi***, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2616) (Riwayat ini tidak tercantum sedikitpun dalam *Kutubush-Sittah*)

## 52. Tidaklah Seseorang Merasa Kenyang sedangkan Tetangganya Tidak- 61

**82/112**. Dari Abdullah ibnu Al Musawir, dia berkata, "Aku mendengar Ibnu Abbas memberitahukan Ibnu Az-Zubair sambil berkata, 'Aku mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١١٢/٨٢ لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ.

*"Tidak termasuk seorang mukmin, jika ia kenyang sedangkan tetangganya lapar."''*

***Shahih***, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (149)

## 53. Bab Memperbanyak Kuah Sayur, lalu Membagikannya kepada Tetangga - 62

**83/113**. Dari Abu Dzarr, dia berkata,

٨٣/ ١١٣ أَوْصَانِي خَلِيْلِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلاَثٍ: اسْمَعْ وَأَطِعْ وَلَوْ لِعَبْدٍ مُجَدَّعِ الْأَطْرَافِ.

وَإِذَا صَنَعْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيْرَانِكَ فَأَصِبْهُمْ مِنْهُ بِمَعْرُوفٍ. وَصَلِّ الصَّلاَةَ لِوَقْتِهَا؛ فَإِنْ وَجَدْتَ الإِمَامَ قَدْ صَلَّى، فَقَدْ أَحْرَزْتَ صَلاَتَكَ، وَإِلاَّ فَهِيَ نَافِلَةٌ.

"Kekasihku (Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*) berwasiat kepadaku dengan tiga hal, 'Dengarkanlah dan taatilah sekalipun kepada seorang hamba yang terpotong jari-jarinya,

Apabila engkau membuat sayur maka perbanyaklah airnya, kemudian lihatlah jumlah keluarga dari tetanggamu lalu berikanlah kepada mereka air itu dengan baik.

Lakukanlah shalat pada waktunya. Jika anda menemukan imam telah shalat, sementara engkau telah mempersiapkan shalatmu (untuk shalat berjamaah). Jika tidak, maka shalat itu adalah sunah.'" Dalam suatu riwayat disebutkan dengan redaksi, *"Wahai Abu Dzarr! jika engkau memasak sayur maka perbanyaklah kuahnya (airnya), telitilah tetanggamu atau bagilah kepada tetangga-tetanggamu."* /114).

***Shahih***, di dalam kitab *Zhilalul Jannati* (1052), *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1368). [Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab*, hadits 142, 143. Muslim, 5- Kitab *Al Masajid*, hadits 239].

## 54. Sebaik-baik Tetangga - 63

**84/115**. Dari Abdullah bin Amru bin Ash, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda,

٨٤/١١٥ خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى هِيَ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيْرَانِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ.

*"Sebaik-baiknya teman menurut Allah adalah yang paling baik kepada temannya, dan sebaik-baik tetangga menurut Allah adalah yang paling baik kepada tetangganya."*

***Shahih,*** di dalam kitab *Ash-Shahihah* (103). (Tirmidzi, 25-Kitab *Al Birru wash-Shilah,* 28- Bab *Ma Ja`a fi Haqqil- Jiwar*)

## 55. Tetangga yang Baik - 64

**85/116**. Dari Nafi' ibnu Abdul Harits, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

٨٥/١١٦ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ: اَلْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ، وَالْجَارُ الصَّالِحُ، وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيءُ.

*"Sebagian dari kebahagiaan orang muslim adalah rumah yang luas, tetangga yang baik, dan kendaraan yang nyaman."*

***Shahih lighairihi,*** di dalam kitab *Ash-Shahihah* (282)

## 56. Tetangga yang Buruk - 65

**86/117**. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Termasuk doa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah,

٨٦/١١٧ اَللَّهُمَّ! أَعُوْذُ بِكَ مِنْ جَارِ السُّوْءِ فِي دَارِ الْمُقَامِ؛ فَإِنَّ جَارَ الدُّنْيَا يَتَحَوَّلُ.

*'Ya Allah! Sesungguhnya aku memohon perlindungan-Mu dari tetangga yang jelek di Darul Muqam (akhirat), karena sesungguhnya tetangga di dunia dapat berubah."'*

***Hasan**, di dalam kitab Ash-Shahihah* (1443). (Nasa`i, 50-Kitab *Al Isti'adzah*, 42- Bab *Al Isti'adzah min Jaris-Su`*)

**87/118**. Dari Abu Musa, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٧/١١٨ لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَقْتُلَ الرَّجُلُ جَارَهُ وَأَخَاهُ وَأَبَاهُ.

*'Hari kiamat tidak akan tiba, sehingga seseorang membunuh tetangganya, saudaranya, dan bapaknya."'*

***Hasan**,* di dalam kitab *Ash-Shahihah* (3185).

## 57. Tidak Boleh Menyakiti Tetangga - 66

**88/119**. Dari Abu Hurairah, dia berkata,

٨٨/١١٩ قِيْلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّ فُلاَنَةً تَقُوْمُ اللَّيْلَ وَتَصُوْمُ النَّهَارَ، وَتَفْعَلُ، وَتَصَدَّقُ، وَتُؤْذِي جِيْرَانَهَا بِلِسَانِهَا؟ فَقَالَ رَسُول اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ خَيْرَ فِيْهَا، هِيَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ.

قَالُوا : وَفُلاَنَةٌ تُصَلِّي الْمَكْتُوْبَةَ وَتَصَدَّقَ بِأَثْوَارٍ، وَلاَ تُؤْذِي أَحَدًا؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هِيَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Dikatakan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya si fulanah shalat malam, puasa di siang hari, berbuat baik, bersedekah, tetapi menyakiti tetangga dengan lisannya?' Kemudian Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, '*Tidak ada kebaikan atas apa yang dikerjakannya, dan dia termasuk penghuni neraka.*' Para sahabat berkata, 'Dan si fulanah shalat fardhu, bersedekah dengan sepotong keju, dan tidak menyakiti seseorang?,' Kemudian Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, '*Dia termasuk penghuni surga*'."

***Shahih,*** di dalam kitab *Ash-Shahihah* (190).

**89/121**. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٨٩/١٢١ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

***"Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya merasa tidak aman dari kejahatan-kejahatannya."***

***Shahih,*** di dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (549) : (Muslim, 1- Kitab *Al Iman,* hadits 73).

## 58. Tetangga Tidak Boleh Menghina Tetangganya, Sekalipun Serupa Kuku Kambing - 67

**90/122**. Dari Amr bin Muadz Al Asyhali, dari neneknya, bahwasanya dia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepada saya,

٩٠/١٢٢ يَا نِسَاءَ الْمُؤْمِنَاتِ! لاَ تَحْقِرَنَّ امْرَأَةٌ مِنْكُنَّ لِجَارَتِهَا وَلَوْ كُرَاعُ شَاةٍ مُحَرَّقٍ.

*'Wahai wanita-wanita mukmin! janganlah seseorang di antara kalian menghina tetangganya sekalipun berupa betis kambing yang dibakar."'*

***Shahih,*** **dengan hadits setelahnya.**

**91/123**. Dari Abu Hurairah, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

**٩١/١٢٣** يَا نِسَاءَ الْمُؤْمِنَاتِ! يَا نِسَاءَ الْمُؤْمِنَاتِ! لاَ تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنُ شَاةٍ.

*'Wahai wanita-wanita muslimah! wahai wanita-wanita muslimah! janganlah seorang tetangga menghina tetangganya yang lain sekalipun berupa betis kambing."'*

***Shahih,*** (Bukhari, 78- Kitab *Al Adab,* 30- Bab *La Takhunu Jaratun Li Jaratiha*. Muslim, 12- Kitab *Az-Zakat,* hadits 90).

## 59. Pengaduan Tetangga - 68

**92/124**. Dari Abu Hurairah berkata,

**٩٢/١٢٤** قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّ لِي جَارًا يُؤْذِيْنِي، فَقَالَ: "انْطَلِقْ فَأَخْرِجْ مَتَاعَكَ إِلَى الطَّرِيْقِ".

فَانْطَلَقَ فَأَخْرَجَ مَتَاعَهُ، فَاجْتَمَعَ النَّاسُ عَلَيْهِ، فَقَالُوا: مَاشَأْنُكَ؟ قَالَ: لِي جَارٌ يُؤْذِيْنِي، فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: "انْطَلِقْ فَأَخْرِجْ مَتَاعَكَ إِلَى الطَّرِيْقِ" فَجَعَلُوا يَقُوْلُوْنَ: اَللّٰهُمَّ! الْعَنْهُ، اَللّٰهُمَّ! أَخْزِهِ، فَبَلَغَهُ فَأَتَاهُ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى مَنْزِلِكَ، فَوَاللهِ! لاَ أُوذِيْكَ.

"Seseorang berkata, 'Wahai Rasulullah!, sesungguhnya aku mempunyai seorang tetangga yang menyakitiku." Lalu Rasulullah SAW bersabda, *'Pulanglah dan keluarkan harta bendamu ke jalan.'* Kemudian orang tersebut pulang, lalu mengeluarkan semua harta bendanya. Tiba-tiba orang-orang mengerumuninya sambil bertanya, 'Apa yang terjadi padamu?' Dia menjawab, "Aku mempunyai tetangga yang menyakitiku. Lalu aku sampaikan (hal ini) kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* kemudian Nabi berkata, *"Pulanglah, lalu keluarkanlah harta bendamu ke jalan."'* Kemudian orang-orang itu berdoa, 'Ya Allah, laknatlah ia, ya Allah hinakanlah ia,' Lalu kejadian ini sampai kepadanya (tetangga yang menyakitinya), kemudian dia bergegas menghampirinya sambil berkata, 'Kembalilah ke rumahmu, demi Allah! aku tidak akan menyakitimu."'

***Hasan shahih,*** di dalam kitab *At-Ta'liqu Ar-Raghib* (3/235). (Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab,* 123- Bab *Fi Haqqil Jiwar*).

**93/125 Dari Abu Juhaifah, dia berkata,**

١٢٥/٩٣ شَكَا رَجُلٌ إِلَي النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَارَهُ فَقَالَ: احْمِلْ مَتَاعَكَ فَضَعْهُ عَلَي الطَّرِيْقِ فَمَنْ مَرَّبِه يَلْعَنْهُ.

فَجَعَلَ كُلُّ مَنْ مَرَّ بِه يَلْعَنْهُ، فَجَاءَ إِلَي النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا لَقِيْتَ مِنَ النَّاسِ؟ فَقَالَ: إِنَّ لَعْنَةَ اللهِ فَوْقَ لَعْنَتِهِمْ. ثُمَّ قَالَ لِلَّذِي شَكَا: كُفِيْتَ أَوْ نَحْوَهُ.

"Seseorang mengadukan tetangganya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* lalu Nabi berkata, *'Bawalah harta bendamu lalu letakkanlah harta itu di jalan, maka siapa saja yang melewatinya akan melaknat tetangganya.'* Kemudian setiap orang yang melewatinya melaknatnya, lalu dia (tetangganya) mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* dan beliau berkata, 'Apa yang engkau temui dari orang-orang itu?,' Nabi bersabda, *'Sesungguhnya laknat Allah melebihi*

*laknat mereka.'* Kemudian Nabi berkata kepada yang mengadukannya, 'Cukup sudah bagimu.'" Atau perkataan semacamnya.

*Hasan shahih,* di dalam kitab *At-Ta'liqu Ar-Raghib.* (3/235)

## 60. Barang Siapa Menyakiti Tetangganya Sampai Dia Keluar - 69

**94/127.** Dari Abu Amir Al Himsi mengatakan bahwa, "Tsauban berkata,

**١٢٧/٩٤** مَا مِنْ رَجُلَيْنِ يَتَصَارَمَانِ فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ، فَيَهْلِكُ أَحَدُهُمَا، فَمَاتَا وَهُمَا عَلَى ذَلِكَ مِنَ الْمُصَارَمَةِ، إِلاَّ هَلَكَا جَمِيعًا، وَمَا مِنْ جَارٍ يَظْلِمُ جَارَهُ وَيَقْهَرُهُ، حَتَّ يَحْمِلهِ ذَلِكَ عَلَى أَنْ يَخْرُجَ مِنْ مَنْزِلِهِ، إِلاَّ هَلَكَ.

'Tidak ada dua orang yang bertengkar melebihi tiga hari, salah satunya disakiti, kemudian kedua-duanya mati dalam keadaan pertengkaran tersebut, maka keduanya akan binasa. Tidak ada seorang tetangga yang menzhalimi tetangganya dan memusuhinya, sehingga dia terpaksa ke luar dari rumahnya, maka niscaya dia (tetangga yang menzhalimi) akan binasa.'"

*Shahih* sanadnya.

## 61. Tetangga yang Beragama Yahudi - 70

**95/128.** Dari Mujahid, dia berkata, "Aku berada di samping Abdullah bin Amr, sementara anaknya sedang menguliti kambing. Lalu Abdullah bin Amr berkata, 'Wahai anakku!, apabila engkau telah selesai, maka mulailah (bersedekah) dengan tetangga kita yang beragama Yahudi.' Lalu seseorang dari kaum itu berkata, 'Orang

Yahudi?, mudah-mudahan Allah memperbaiki keadaanmu?' Abdullah bin Amr berkata,

٩٥/١٢٨ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوْصِي بِالْجَارِ، حَتَّى خَشِيْنَا أَوْ رُؤِيْنَا أَنَّهُ سَيُورِّثُهُ.

'Aku mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berwasiat (agar berbuat baik) dengan tetangga, sehingga kami khawatir atau kami mengira bahwasanya beliau akan mewariskannya."'

***Shahih,*** di dalam kitab *Al Irwa`* (891).(Abu Daud, 40- Kitab *Al Adab,* 123- Bab *Fi Haqqil Jiwar.* Tirmidzi : 25-Kitab *Al Birru wash-Shilah,* 28- Bab *Ma ja`a fi Haqqil-Jiwar*).

## 62. Kemuliaan - 71.

**96/129**. Dari Abu Hurairah, dia berkata,

٩٦/١٢٩ سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ النَّاسِ أَكْرَمُ؟ قَالَ: أَكْرَمُهُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاهُمْ

قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ، قَالَ: فَأَكْرَمُ النَّاسِ (وفي رِوَايَةٍ: إِنَّهُ الْكَرِيْمُ ابْنُ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ/ ٧٩٦) يُوْسُفُ نَبِيُّ اللهِ ابْنِ خَلِيْلِ اللهِ.

قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ، قَالَ: فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُوْنِي؟

قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: فَخِيَارُكُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُكُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوا.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* ditanya, 'Siapa orang yang paling mulia?' Nabi menjawab, '*Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.*' Para sahabat berkata, 'Bukan tentang masalah ini kami bertanya kepadamu' Nabi menjawab,

*'Manusia yang paling mulia* (menurut suatu riwayat: *Sesungguhnya dia adalah Al Karim ibnu Karim, ibnu Karim/orang yang mulia, anak laki-laki dari orang yang mulia, dari orang yang mulia*/896) *Yusuf Nabi Allah bin Khalilullah."* Para sahabat berkata, 'Bukan ini yang kami tanyakan kepadamu,' Nabi berkata, *'Lalu apakah tentang asal-usul orang Arab, kalian bertanya kepadaku?'* Para sahabat menjawab, 'Ya." Nabi bersabda, *'Sebaik-baik kalian di masa Jahiliyah adalah sebaik-baik kalian di masa Islam, jika mereka memahami."'*

***Shahih,*** di dalam kitab *As-Silsilah Adh-Dhaifah* di bawah hadits (334). (Bukhari, 60- Kitab *Al Anbiya`u,* 8- Bab *Qaulullahi Ta'ala (Wattakhadzallahu Ibrahima Khalilan*). Muslim, 43- Kitab *Al Fadha`il,* hadits 168)

## 63. Berbuat Baik kepada Pelaku Kebaikan dan Pelaku Kejahatan - 72

**97/130.** Dari Muhammad bin Ali (Ibnu Hanafiyyah),

٩٧/١٣٠ {هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلاَّ الْإِحْسَانُ} (الرحمن: ٦٠) قَالَ: هِيَ مُسَجَّلَةٌ لِلْبَرِّ وَالْفَاجِرِ.

"*(Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula*) (Qs. Ar-Rahman(55): 60) berkata, 'Ayat tersebut tercatat (dimaksudkan) untuk pelaku kebaikan dan pelaku kejahatan."'

***Hasan*** sanadnya.

## 64. Keutamaan Orang yang Menanggung Anak Yatim - 73

**98/131.** Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,*

٩٨/١٣١ اَلسَّاعِي عَلَى الأَرْمَلَةِ وَالْمَسَاكِيْنِ، كَالمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَالَّذِي يَصُوْمُ النَّهَارَ وَيَقُوْمُ اللَّيْلَ.

*"Orang yang membantu (meringankan beban) janda-janda dan orang miskin, seperti orang yang berjuang di jalan Allah, serta seperti orang yang berpuasa di siang hari dan shalat di malam hari."'*

***Shahih,*** di dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2881) (Bukhari, 69- Kitab *An-Nafaqat,* 1- Bab *Fadhlun-Nafaqati Alal Ahli.* Muslim, 53- Kitab *Az-Zuhdi,* hadits 41).

## 65. Keutamaan Orang yang Menanggung Anak Yatimnya - 74

**99/132.** Dari Aisyah, istri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* dia berkata, "Seseorang ibu telah datang kepadaku bersama kedua anaknya. Lalu meminta sesuatu kepadaku, tetapi dia tidak mendapatkan sesuatu dariku kecuali satu buah kurma. Kemudian aku memberikan kepadanya. Kurma tersebut diberikan kepada dua anak perempuannya. Lalu dia berdiri kemudian ke luar. Tiba-tiba Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* masuk, maka aku ceritakan (hal ini) kepadanya, dan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

٩٩/١٣٢ مَنْ يَلِيَ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ شَيْئًا فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ.

'Barang siapa menjadi wali dari anak perempuan tersebut dan berbuat baik kepada mereka, maka mereka akan menjadi penghalang dari api neraka bagi orang tersebut."

***Shahih,*** (Bukhari, 24- Kitab *Az-Zakat,* 10- Bab *It-Taqun-Nara Walau Bisyiqqit-Tamratin.* Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal-Adab,* hadits 147).

## 66. Keutamaan Orang yang Menanggung Anak Yatim Pengganti Kedua Orang Tuanya -75

**100/133.** Dari Ummu Said binti Murrah Al Fihri, dari bapaknya, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

١٠٠/١٣٣ أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيْمِ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ، أَوْ كَهَذِهِ مِنْ هَذِهِ، شَكَّ سُفْيَانُ فِي الْوُسْطَى وَالَّتِي تَلِيَ الإِبْهَامَ.

*"Aku dan orang yang memelihara anak yatim di dalam surga seperti dua jari ini, atau seperti ini dari jari-jari ini."* Sufyan bimbang mengenai jari tengah dan jari telunjuk.

***Shahih,** As-Silsilah Ash-Shahihah.* (800)

**101/135.** Dari Sahal bin Sa'ad, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٠١/١٣٥ أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيْمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا، وَقَالَ بِإِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةُ وَالْوُسْطَى.

*"Aku dan orang yang memelihara anak yatim di surga seperti ini."* Nabi berkata sambil mengisyaratkan dua jarinya, yaitu telunjuk dan jari tengah.

***Shahih,*** di dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (800) Bukhari, Kitab *Al Adab,* 24- Bab *Fadhlu Man Ya'ulu Yatiman*).

**102/136.** Dari Abu Bakar bin Hafsh,

١٠٢/١٣٦ أَنَّ عَبْدَ اللهِ كَانَ لاَ يَأْكُلُ طَعَامًا إلاَّ وَعَلَى خِوَانِهِ يَتِيْمٌ.

"Bahwa Abdullah tidak pernah makan suatu makanan kecuali di sekitar meja makannya ada anak yatim."

*Shahih* sanadnya.

## 67. Jadilah bagi Anak Yatim seperti Seorang Bapak yang Penyayang - 77

**103/138**. Dari Abdurrahman ibnu Abza, dia berkata, "Daud berkata,

١٠٣/١٣٨ كُنْ لِلْيَتِيْمِ كَالْأَبِ الرَّحِيْمِ، وَاعْلَمْ أَنَّكَ كَمَا تَزْرَعُ كَذَلِكَ تَحْصُدُ، مَا أَقْبَحَ الْفَقْرُ بَعْدَ الْغِنَى! وَأَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ أَوْ أَقْبَحُ مِنْ ذَلِكَ الضَّلاَلَةُ بَعْدَ الْهُدَى، وَإِذَا وَعَدْتَ صَاحِبَكَ فَأَنْجِزْ لَهُ مَا وَعَدْتَهُ؛ فَإِنْ لاَ تَفْعَلْ يُوْرَثْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ، وَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ صَاحِبٍ إِنْ ذَكَرْتَ لَمْ يُعِنْكَ، وَإِنْ نَسِيْتَ لَمْ يُذَكِّرْكَ.

'Jadilah kamu bagi anak yatim seperti seorang bapak yang penyayang. Ketahuilah! sebagaimana engkau menanam, maka engkau akan menuai. Alangkah buruknya kefakiran setelah kaya!. Lebih dari itu atau lebih buruk lagi yaitu kesesatan setelah (mendapat) petunjuk. Apabila engkau berjanji terhadap temanmu, maka penuhilah janjimu. Sekiranya engkau tidak melakukannya, maka akan mengakibatkan permusuhan antara kamu dan dia. Berlindunglah kepada Allah dari teman, jika engkau mengingat (Allah), dia tidak membantumu dan jika engkau lupa (kepada Allah), maka dia tidak mengingatkanmu.'"

*Shahih* sanadnya.

**104/140**. Dari Asma` bin Ubaid, dia berkata, "Aku berkata kepada Ibnu Sirin, 'Aku mempunyai anak yatim.' Ibnu Sirrin berkata,

١٠٤/١٤٠ اِصْنَعْ بِهِ مَا تَصْنَعُ بِوَلَدِكَ؛ اِضْرِبْهُ مَا تَضْرِبُ وَلَدَكَ.

'Perlakukanlah seperti engkau memperlakukan anakmu, pukullah dia seperti engkau memukul anakmu."'

*Shahih* sanadnya.

## 68. Etika Anak Yatim - 79

**105/142**. Dari Syumaisah Al Atakiyah, dia berkata,

١٠٥/١٤٢ ذُكِرَ أَدَبُ الْيَتِيْمِ عِنْدَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فَقَالَتْ: إِنِّي لَأَضْرِبُ الْيَتِيْمَ حَتَّى يَنْبَسِطَ.

"Disebutkan etika anak yatim di hadapan Aisyah *radhiallahu 'anha* lalu dia berkata, '*Sesungguhnya aku memukul anak yatim sehingga ia mempunyai semangat.*"

*Shahih* sanadnya.

## 69. Keutamaan Orang yang Anaknya Meninggal - 80

**106/143**. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٠٦/١٤٣ لاَ يَمُوْتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ، فَتَمَسَّهُ النَّارُ، إِلاَّ تَحِلَّةَ الْقَسَمِ.

"Tidaklah meninggal tiga orang anak dari salah seorang muslim, lalu ia terkena api neraka, kecuali hanya sekejap."

***Shahih***, di dalam kitab *Takhrijus-Sunnah* (862).(Bukhari, 23- Kitab *Al Janaiz*, 6-Bab *Fadhlu Man Mata Lahu Waladun*. Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal-Adab*, hadits 150).

**107/144**. Dari Abu Hurairah, bahwa seorang wanita sambil membawa bayi mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu berkata,

١٠٧/١٤٤ أَنَّ امْرَأَةً أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصَبِيٍّ، فَقَالَتْ: اُدْعُ [اللهَ ١٤٧] لَهُ، فَقَدْ دَفَنْتُ ثَلاَثَةً، فَقَالَ: احتَظَرْتِ بِحظَارٍ شَدِيْدٍ مِنَ النَّارِ.

"Doakanlah (kepada Allah 147) untuknya, karena anakku sudah meninggal tiga orang." Lalu Nabi bersabda, "*Engkau telah membuat benteng yang kuat dari siksa neraka.*"

***Shahih***, (Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal-Adabu*, hadits 155)

**108/145**. Dari Khalid Al 'Abasi, dia berkata,

١٠٨/١٤٥ مَاتَ ابْنٌ لِي، فَوَجَدْتُ عَلَيْهِ وَجْدًا شَدِيْدًا، فَقَالَتْ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ! مَا سَمِعْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا تُسَخِّي بِهِ أَنْفُسَنَا عَنْ مَوْتَانَا؟ قَالَ: سَمِعْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: صِغَارُكُمْ دَعَامِيْصُ الْجَنَّةِ.

"Anak lelakiku telah meninggal, lalu aku memandang dia dengan perasaan yang berat. Lalu aku berkata, 'Wahai Abu Hurairah! Apakah engkau pernah mendengar sesuatu dari Rasulullah SAW yang menghibur kita atas kematian anak kita?.' Abu

Hurairah menjawab, Aku mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Anak laki-lakimu yang masih kecil laksana jentik-jentik surga yang kecil."'"*

***Shahih** As-Silsilah Ash-Shahihah* (431). (Muslim, 45- Kitab *Al Birru was-Shilatu wal Adab,* hadits 154)

**109/146**. Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

**١٠٩/١٤٦** مَنْ مَاتَ لَهُ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ، فَاحْتَسَبَهُمْ دَخَلَ الْجَنَّةَ، قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَاثْنَانِ؟ قَالَ: وَاثْنَانِ، قُلْتُ لِجَابِرٍ: وَاللهِ! أَرَى لَوْ قُلْتُمْ وَاحِدٌ لَقَالَ. قَالَ: وَ أَنَا أَظُنُّهُ، وَاللهِ!.

*'Barang siapa tiga orang anaknya telah meninggal lalu dia mengikhlaskan mereka, maka orang itu akan masuk surga.'* Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah! bila dua orang?.' Rasulullah menjawab, 'Juga dua orang'." Saya berkata kepada Jabir, *"Demi Allah! saya kira seandainya kalian berkata satu, maka niscaya Rasulullah (akan berkata) satu."* Jabir berkata, *"Saya akan kira seperti itu, demi Allah."*

***Hasan*** di dalam kitab *At-Ta'liqu Ar-Raghib* (3/92).

**110/148**. Dari Abu Hurairah,

**١١٠/١٤٨** جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَي رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّا لاَ نَقْدِرُ عَلَيْكَ فِي مَجْلِسِكَ، فَوَاعِدْنَا يَوْمًا نَأْتِكَ فِيْهِ، فَقَالَ: مَوْعِدُكُنَّ بَيْتُ فُلاَنٍ.

فَجَاءَهُنَّ لِذَلِكَ الوَعْدِ، وَكَانَ فِيْمَا حَدَّثَهُنَّ: مَا مِنْكُنَّ امْرَأَةٌ، يَمُوْتُ لَهَا ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ، فَتَحْتَسِبُهُمْ، إِلاَّ دَخَلَتِ الجَنَّةَ، فَقَالَتِ امْرَأَةٌ: وَاثْنَانِ؟ قَالَ: وَاثْنَانِ.

"Seorang wanita datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, 'Wahai Rasulullah! kami (para wanita) tidak mempunyai waktu dari majelismu, maka buatlah janji kepada kami pada suatu hari yang kami bisa datang pada hari itu." Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, '*Berkumpullah kalian di rumah fulan.*' Lalu Nabi mendatangi mereka karena janji tersebut, dan perkataan yang disampaikan kepada mereka adalah, '*Tidak ada seorang wanita di antara kalian dimana tiga orang anaknya meninggal, lalu dia mengikhlaskan mereka, kecuali dia akan masuk surga.*' Lalu seorang wanita berkata, '*Juga dua orang anak?*.' Nabi menjawab, '*Juga dua orang anak.*'

Suhail (Ibnu Abu Shalih perawi hadits ini dari bapaknya, dari Abu Hurairah) adalah orang yang sangat berhati-hati dalam hafalan hadits, dan tidak ada seorangpun yang menulis hadits dari Suhail.

*Shahih,* di dalam kitab *At-Ta'liqu Ar-Raghib* (3/90), *Ash-Shahihah* (2302) (Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Said Al Khudri dan disepakati oleh Abu Hurairah. Bukhari, 3- Kitab *Al Ilmi,* 35- Bab Hal yaj'alu Lin-Nisa`i Yauman Ala Hiddatin?. Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal-Adab,* hadits 152, 153).

Saya berkata, "Keduanya tidak menyampaikan lafazh hadits Abu Hurairah, malainkan keduanya menyebutkan dari Abu Hurairah, bahwasanya dia berkata, 'Tiga orang yang (meninggal) yang belum *baligh.*'"

**111/149**. Dari Ummu Sulaim berkata,

١١١/١٤٩ كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا أُمَّ سُلَيْمٍ! مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَمُوْتُ لَهُمَا ثَلاَثَةُ أَوْلاَدٍ، إِلاَّ أَدْخَلَهُمَا اللهُ الْجَنَّةَ، بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمْ، قُلْتُ: وَاثْنَانِ؟ قَالَ: وَاثْنَانِ.

"Aku berada di samping Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu beliau bersabda, *'Wahai Ummu Sulaim! Tidak ada dua orang muslim yang tiga anaknya meninggal, melainkan Allah akan memasukkan keduanya ke surga dengan sebab rahmat Allah kepada mereka."* Saya berkata, "Juga dua orang anak?" Nabi bersabda, *"Juga dua orang anak."*

***Shahih***, di dalam kitab *Ar-Raudhun-Nadhir* (951).

**112/150**. Dari Sha'sha'ah ibnu Muawiyah, bahwasanya dia bertemu Abu Dzar sedang memakai geriba sambil berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang seorang anak wahai Abu Dzar?," Abu Dzar berkata, "Apakah ingin aku ceritakan kepadamu?," Saya (Sha'sha'ah) berkata, "Tentu" Abu Dzar berkata, "Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١١٢/١٥٠ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يمُوْتُ لَهُ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ، إِلاَّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ، بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمْ.

وَمَا مِنْ رَجُلٍ أَعْتَقَ مُسْلِمًا إِلاَّ جَعَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ كُلَّ عُضْوٍ مِنْهُ، فَكَاكَهُ لِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهُ.

*'Tidak ada seorang muslim yang tiga anaknya yang belum baligh meninggal, kecuali Allah pasti memasukkannya ke surga berkat rahmat-Nya kepada mereka. Tidak ada seseorang yang memerdekakan (hambasahaya) orang Islam kecuali Allah Azza wa Jalla akan menjadikan setiap organ*

*tubuhnya (si budak tersebut) sebagai pembebas (dari neraka) bagi setiap organ tubuhnya."*

***Shahih,*** di dalam kitab *Ash-Shahihah* (567, 226). (Nasa`i, 21- Kitab *Al Janaiz,* 25- Bab *Man Yutawaffa Lahu Tsalatsatun*).

**113/151**. Dari Anas bin Malik, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

١١٣/١٥١ مَنْ مَاتَ لَهُ ثَلاَثَةٌ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ، أَدْخَلَ اللهُ وَإِيَّاهُمْ؛ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ الْجَنَّةَ.

*"Barang siapa yang tiga anaknya yang belum baligh meninggal dunia, maka Allah akan memasukkannya dan mereka ke dalam surga dengan rahmat-Nya."*

***Shahih,*** di dalam kitab *Ar-Raudh An-Nadhir* (951). (Bukhari, 23- Kitab *Al Janaiz,* 92- Bab *Ma Qila fi Auladil Muslimin*).[5]

## 70. Orang yang Kandungan (Hamil)nya Keguguran - 81

**114/153**. Dari Abdullah (ibnu Mas'ud) berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

---

[5] Aku berkata, "Hadits tersebut dinisbahkan oleh Al Mundziri dalam *At-Targhiib* kepada Imam Muslim juga! itu merupakan sebagian dari *wahm* (kelemahan-kelemahan)nya, sedang saya pernah mengikuti dalam sebagian takhrij-takhrij, milik saya, karena itu saya memohon kepada Allah kiranya Allah mengampuni saya.

١١٤/١٥٣ أَيُّكُمْ مَالُ وَارِثِه أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِه؟ قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! مَا مِنَّا أَحَدٌ إِلاَّ مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِ وَارِثِه، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اعْلَمُوا أَنَّهُ لَيْسَ مِنْكُمْ أَحَدٌ مَالُ وَارِثِه أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِه، مَالُكَ مَا قَدَّمْتَ، وَمَالُ وَارِثِكَ مَا أَخَّرْتَ.

*'Siapa di antara kalian yang harta warisnya lebih dicintai dari hartanya?'* Mereka menjawab, 'Wahai Rasulullah! tidak ada seorangpun di antara kami kecuali hartanya lebih dia cintai daripada harta warisnya.' Rasulullah SAW bersabda, *"Ketahuilah, hartamu adalah apa yang engkau dahulukan dan harta warismu adalah apa yang engkau akhirkan."*

***Shahih*** di dalam kitab *Ash-Shahihah* (1486). (Tidak ada sedikitpun di dalam *Kutubus-Sittah*). Aku berkata, "Melainkan hadits ini hanya terdapat pada Al Bukhari, *Kitabur-Raqa`iq*, bab 12)."

**115/154**. Ibnu Mas'ud berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١١٥/١٥٤ مَا تَعُدُّوْنَ فِيْكُمُ الرَّقُوْبَ؟ قَالُوا: اَلَّذِي لاَ يُوْلَدُ لَهُ، قَالَ: لاَ؛ وَلَكِنِ الرَّقُوْبَ:الَّذِي لَمْ يُقَدِّمْ مِنْ وَلَدِه شَيْئًا.

*'Apa yang engkau maksud dengan Ar-Raqub?'* Mereka menjawab, 'Ar-Raqub adalah orang yang tidak mempunyai anak' Rasulullah SAW bersabda, *'Bukan, tetapi Ar-Raqub adalah orang yang tidak memberikan sesuatu untuk anaknya.'*

***Shahih,*** (Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* hadits 106)

**116/155**. Ibnu Mas'ud berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١١٦/١٥٥ مَا تَعُدُّوْنَ فِيْكُمُ الصُّرَعَةَ؟ قَالُوا: هُوَ الَّذِي لاَ تَصْرَعُهُ الرِّجَلُ، فَقَالَ: لاَ، وَلَكِنَّ الصُّرَعَةَ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

*'Apa yang engkau maksud dengan seorang yang kuat?'* Mereka menjawab, 'Mereka orang-orang yang tidak dapat dikalahkan oleh pegulat-pegulat lain.' Lalu Nabi menjawab, *'Bukan, tetapi orang yang kuat adalah orang yang bisa menahan diri ketika marah."'*

***Shahih,*** (Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* hadits 106).

## 71. *Husnul Malakah* (Naluri yang Baik) - 82

**117/157**. Dari Abdullah ibnu Mas'ud, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

١١٧/١٥٧ أَجِيْبُوا الدَّاعِيَ، وَلاَ تَرُدُّوا الْهَدِيَّةَ، وَلاَ تَضْرِبُوا الْمُسْلِمِيْنَ.

*"Penuhilah (ajakan) orang yang mengundang, janganlah menolak hadiah, dan janganlah memukul (memerangi) orang-orang Islam."*

***Shahih,*** di dalam kitab *Al Irwa`* (161). (Tidak tercantum sedikitpun dalam *Kutubus-Sittah*).

**118/158**. Dari Ali *radhiallahu 'anhu* berkata,

١١٨/١٥٨ كَانَ آخِرُ كَلاَمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلصَّلاَةَ، اَلصَّلاَةَ! اتَّقُوا اللهَ فِيْمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ.

"Perkataan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang terakhir adalah, *'(Peliharalah) shalat, (peliharalah) shalat! Bertakwalah kepada Allah, terhadap hamba sahaya yang engkau miliki."'*

*Shahih,* di dalam kitab *Al Irwa* (2178). (Abu Daud, 40-Kitab *Al Adab,* 124- Bab *Fi Haqqil Mamluk,* Ibnu Majah, 22- Kitab *Al Washaya,* 1- Bab *Hal Ausha Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?,* hadits 2698).

**119/159**. Dari Abu Darda`, bahwasanya dia pernah berkata kepada khalayak,

١١٩/١٥٩ نَحْنُ أَعْرَفُ بِكُمْ مِنَ الْبَيَاطِرَةِ بِالدَّوَابِ؛ قَدْ عَرَفْنَا خِيَارَكُمْ مِنْ شِرَارِكُمْ. أَمَّا خِيَارُكُمْ فَالَّذِي يُرْجَى خَيْرُهُ وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ. وَأَمَّا شِرَارُكُمْ فَالَّذِي لاَ يُرْجَى خَيْرُهُ مِنْ شَرِّهِ، وَلاَ يَعْتِقُ مُحَرَّرُهُ.

"Kami lebih mengetahui kalian dari dokter-dokter hewan mengenai hewan ternak, dan kami telah mengetahui mereka yang baik dari kalian dan dari mereka yang jahat. Sesungguhnya orang yang baik di antara kamu yaitu orang yang diharapkan kebaikannya dan merasa aman dari kejahatannya. Adapun seorang yang jelek di antara kalian adalah orang yang kebaikannya tidak diharapkan dan tidak merasa aman dari kejelekannya, juga kebebasannya tidak memberikan ketenangan."

*Shahih* sanadnya dengan hadits *mauquf,* dan diriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan riwayat yang *shahih* dan *marfu'* kalimat kebaikan dan kejahatan tanpa mengikutsertakan *Al Itqu* (memerdekakan budak). Yang terdapat di dalam kitab *Takhrijul Misykah* (4993).

## 72. Menjual Pelayan (Budak) dari Orang Arab Badui - 84

**120/161**. Dari Amrah,

١٢٠/١٦١ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا دَبَّرَتْ أَمَةً لَهَا فَاشْتَكَتْ عَائِشَةُ، فَسَأَلَ بَنُو أُخْتِهَا طَبِيبًا مِنَ الزُّطِّ، فَقَالَ: إِنَّكُمْ تُخْبِرُونِي عَنْ امْرَأَةٍ مَسْحُورَةٍ، سَحَرَتْهَا أَمَةٌ لَهَا، فَأُخْبِرَتْ عَائِشَةُ، قَالَتْ: سَحَرْتِيْنِي؟ فَقَالَتْ: وَلِمَ ؟ لاَ تُنْجِبِيْنَ أَبَدًا، ثُمَّ قَالَتْ: بِيْعُوْهَا مِنْ شَرِّ الْعَرَبِ مَلَكَةً

bahwa Aisyah *radhiallahu 'anha* memelihara seorang budak wanita. Lalu Aisyah mengeluhkan sesuatu, maka saudara laki-lakinya bertanya kepada seorang thabib dari *Zuth* (bangsa Sudan/India), lalu dia berkata, "Kalian memberitahukan kepadaku mengenai seorang perempuan yang tersihir, yang disihir oleh budak perempuannya." Lalu Aisyah diberitahukan tentang hal tersebut. Aisyah bertanya (kepada budak perempuannya), "Apakah engkau telah menyihir aku?." Dia menjawab, "Ya." Lalu Aisyah berkata, "Mengapa?" "Agar engkau tidak dapat melahirkan selamanya." Kemudian Aisyah berkata, "Juallah budak perempuan ini karena dia orang Arab yang paling jahat kebiasaannya."

***Shahih*** **sanadnya.**

## 73. Memaafkan Budak atau Pelayan - 85

**121/163.** Dari Abu Umamah, dia berkata,

١٢١/١٦٣ أَقْبَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُ غُلاَمَانِ، فَوَهَبَ أَحَدَهُمَا لِعَلِيٍّ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ، وَقَالَ: لاَ تَضْرِبْهُ؛ فَإِنِّي نُهِيْتُ عَنْ ضَرْبِ اَهْلِ الصَّلاَةِ، وَأَنِّي رَأَيْتُهُ يُصَلِّي مُنْذُ أَقْبَلْنَا.

وَأَعْطَى أَبَا ذَرٍّ غُلاَمًا وَقَالَ: اسْتَوْصِ بِهِ مَعْرُوْفًا، فَأَعْتَقَهُ، فَقَالَ: مَا فَعَلَ؟ قَالَ: أَمَرْتَنِي أَنْ أَسْتَوْصِي بِهِ خَيْرًا، فَأَعْتَقْتُهُ.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* datang bersama dua *ghulam* (budak laki-laki), lalu salah satunya diberikan kepada Ali *radhiallahu 'anhu* dan Rasulullah berkata, *"Jangan engkau pukul dia, karena aku dilarang memukul orang yang ahli shalat dan aku melihat dia selalu shalat sejak datang kepada kami."* Lalu Nabi memberikan seorang budak laki-laki kepada Abu Dzar sambil berkata, *"Berwasiatlah kebaikan kepadanya."* Lalu dia memerdekakannya, kemudian Nabi berkata, "Apa yang dia lakukan?" Abu Dzar menjawab, "Engkau telah memerintahkan agar berbuat baik kepadanya, maka aku memerdekakannya."

***Hasan***, di dalam kitab *Takhrijul Misykah* (3365).

**122/164**. Dari Anas berkata,

١٢٢/١٦٤ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَيْسَ لَهُ خَادِمٌ، فَأَخَذَ أَبُو طَلْحَةَ بِيَدِي، فَانْطَلَقَ بِي، حَتَّى أَدْخَلَنِي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ! إِنَّ أَنَسًا غُلاَمٌ كَيِّسٌ لَبِيبٌ، فَلْيَخْدُمْكَ، قَالَ: فَخَدَمْتُهُ فِي السَّفَرِ وَالْحَضَرِ، مُقَدَّمَهُ الْمَدِينَةَ، حَتَّى تُوُفِّيَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا قَالَ لِي عَنْ شَيْءٍ صَنَعْتُهُ: لِمَ صَنَعْتَ هَذَا هَكَذَا؟ وَلاَ قَالَ لِي لِشَيْءٍ لَمْ أَصْنَعْهُ: أَلاَ صَنَعْتَ هَذَا هَكَذَا؟

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* datang (ke Madinah) dan tidak mempunyai seorang pelayan, maka Abu Thalhah memegang tanganku, lalu pergi bersamaku menjumpai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, kemudian dia berkata, 'Wahai Nabi Allah! sesungguhnya Anas adalah *ghulam* (seorang anak) yang cerdik dan pandai, karena itu biarkanlah dia melayanimu.'" Anas berkata, "Lalu aku melayani beliau SAW dalam perjalanan dan ketika di rumahnya, semenjak beliau tiba di Madinah sampai wafatnya. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak pernah berkata (berkomentar) kepadaku

mengenai sesuatu yang aku kerjakan, *"Mengapa engkau melakukan ini dan itu?"* dan tidak pernah berkomentar kepadaku mengenai sesuatu yang belum aku kerjakan, *"Mengapa engkau tidak melakukan ini dan itu?"*

***Shahih,*** di dalam kitab *Mukhtasharus Syama`il* (296). (Bukhari, 55- Kitab *Al Washaya,* 25- Bab *Istikhdamun fis-Safari wal Hadhari.* Muslim, 43- Kitab *Al Fadha`il,* hadits 52)

## 74. Pelayan yang Melakukan dosa - 87

**123/166.** Dari Laqith ibnu Shabirah, dia berkata,

١٢٣/١٦٦ انْتَهَيْتُ إِلَي النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَدَفَعَ الرَّاعِي فِي الْمُرَاحِ سَخْلَةً، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَحْسَبَنَّ- وَلَمْ يَقُلْ: لاَ تَحْسِبَنَّ- إِنَّ لَنَا غَنَمًا مِائَةً لاَ نُرِيْدُ أَنْ تَزِيْدَ، فَإِذَا جَاءَ الرَّاعِي بِسَخْلَةٍ ذَبَحْنَا مَكَانَهَا شَاةً.

فَكَانَ فِيْمَا قَالَ: لاَ تَضْرِبُ ظَعِيْنَتَكَ كَضَرْبِكَ أَمَتَكَ، وَإِذَا اسْتَنْشَقْتَ، فَبَالِغْ؛ إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَ صَائِمًا.

"Saya sampai kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan penggembala memberikan seekor kambing untuk disembelih di kandangnya, lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'La Tahsibanna*-Nabi tidak berkata- *La Tahsabanna* (Janganlah engkau mengira), *[kami menyembelih karena engkau] karena kami memiliki seratus kambing yang kami tidak menginginkan bertambah. Apabila penggembala tersebut datang dengan membawa anak domba, maka aku sembelih satu kambing di kandangnya."'*

Di antara perkataan beliau SAW yaitu, *"Janganlah engkau memukul istrimu seperti engkau memukul amah (budak perempuan), jika*

*engkau memasukkan air ke dalam hidung, maka tekan-tekanlah kecuali engkau sedang berpuasa."*

*Shahih*, di dalam kitab *Shahih Abu Daud* (130, 131). (Abu Daud, 1- Kitab *At-Thaharah*), 56- Bab *Fil Istinsyaq*).

## 75. Orang yang Memberi Cap Pembantunya karena Khawatir Berprasangka Buruk - 88

**124/167**. Dari Abu Al Aliyah, dia berkata,

١٢٤/١٦٧ كُنَّا نُؤْمَرُ أَنْ نَخْتِمَ عَلَى الْخَادِمِ، وَنَكِيْلَ، وَنَعُدَّهَا، كَرَاهِيَةَ أَنْ يَتَعَوَّدُوا خُلُقَ سُوْءٍ، أَوْ يَظُنُّ أَحَدُنَا ظَنَّ سَوْءٍ.

"Kami diperintahkan agar memberi cap (menandai) pelayan, menimbang dan memperhatikannya karena takut mereka terbiasa dengan akhlak yang buruk atau salah seorang di antara kita menyangka buruk."

*Shahih* sanadnya.

## 76. Orang yang Menghitung Kepada Pelayannya karena Takut Ada Prasangka - 89

**125/168**. Dari Salman berkata,

١٢٥/١٦٨ إِنِّي لَأَعُدُّ الْعُرَاقَ عَلَى خَادِمِي، مَخَافَةَ الظَّنِّ (وَفِي رِوَايَةٍ: خَشْيَةَ الظَّنِّ/ ١٦٩)

"Sesungguhnya aku benar-benar menghitung tulang yang sudah dimakan dagingnya oleh pelayanku, karena takut ada

prasangka (dalam suatu riwayat, Karena khawatir ada prasangka buruk/ 169)."

*Shahih* sanadnya.

## 77. Etika Pelayan - 90

**126/170.** Dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith, dia berkata,

١٢٦/١٧٠ أَرْسَلَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ غُلاَمًا لَهُ بِذَهَبٍ أَوْ بِوَرِقٍ، فَصَرَفَهُ، فَأَنْظَرَ بِالصَّرْفِ، فَرَجَعَ إِلَيْهِ فَجَلَّدَهُ جَلْدًا وَجِيْعًا، وَقَالَ: اذْهَبْ فَخُذِ الَّذِي لِي وَلاَ تُصْرِفْهُ.

"Abdullah ibnu Umar mengutus pelayannya dengan (membawa) emas atau perak, lalu dia menggunakannya kemudian menangguhkan penggunaan itu.[6] Kemudian pelayan tersebut kembali kepada Ibnu Umar, maka dia mencambuk *ghulam* (pelayan laki-lakinya) itu dengan cambukan yang menyakitkan dan berkata, 'Pergilah dan ambillah (emas/perakku), dan jangan engkau gunakan (seperti itu).'"

*Hasan* sanadnya.

**127/171.** Dari Abu Mas'ud, dia berkata,

١٢٧/١٧١ كُنْتُ أَضْرِبُ غُلاَمًا لِي فَسَمِعْتُ مِنْ خَلْفِي صَوْتًا: اِعْلَمْ أَبَا مَسْعُوْدٍ! اللهُ أَقْدَرُ عَلَيْكَ مِنْكَ عَلَيْهِ، فَالْتَفَتُّ فَإِذَا هُوَ رَسُوْلُ للهِ صَلَّى اللهُ

---

6 Yakni menggunakan emas/perak itu untuk dihutangkan sampai batas waktu tertentu. Hal yang demikian adalah haram.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! فَهُوَ حُرٌّ لِوَجْهِ اللهِ، فَقَالَ: أَمَّا لَوْ لَمْ تَفْعَلْ لَمَسَّتْكَ النَّارُ، أَوْ: لَلَفَحَتْكَ النَّارُ.

"Aku pernah memukul pembantuku yang laki-laki, dan tiba-tiba aku mendengar suara dari belakangku, 'Ketahuilah wahai Abu Mas'ud, sungguh Allah itu lebih kuasa atasmu daripada kamu atas dia." Kemudian aku menoleh, ternyata dia adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* aku berkata, "Wahai Rasulullah! dia merdeka karena Allah." Lalu Rasul bersabda, *"Adapun (jika hal itu) tidak engkau lakukan, sungguh api neraka akan menimpamu."* Atau *"Api neraka pasti menghanguskanmu."*

***Shahih,*** di dalam kitab *At-Ta'liqu Ar-Raghibu* (3/160). (Muslim, 27- Kitab *Al Iman,* hadits 34, 35).

## 78. Jangan Berkata, "Mudah-mudahan Allah Menjelekkan Wajahnya." - 91

**128/172.** Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

١٢٨/١٧٢ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَقُوْلُوا: قَبَّحَ اللهُ وَجْهَهُ.

*"Janganlah kalian berkata, 'Mudah-mudahan Allah menjelekkan wajahnya.'"*

***Hasan,*** di dalam kitab *Ash-Shahihah* (862).

**129/173.** Dari Abu Hurairah, dia berkata,

١٢٩/١٧٣ لاَ تَقُوْلَنَّ: قَبَّحَ اللهُ وَجْهَكَ وَوَجْهَ مَنْ أَشْبَهَ وَجْهَكَ، فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ آدَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى صُوْرَتِهِ.

"Janganlah engkau sekali-sekali berkata, 'Mudah-mudahan Allah menjelekkan wajahmu dan wajah orang yang seperti wajahmu, karena Allah *Azza wa Jalla* menciptakan Adam *shallallahu 'alaihi wasallam* sesuai dengan bentuknya."[7]

***Hasan,*** di dalam kitab *Ash-Shahihah* (862)

## 79. Menghindari Memukul Wajah- 92

**130/174.** Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

١٣٠/١٧٤ إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ خَادِمَهُ، فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ.

*"Apabila salah seorang di antara kalian memukul pelayannya, atau budaknya maka hindarilah memukul wajah."*

***Shahih,*** di dalam kitab *Ash-Shahihah* (9862). (Bukhari, 49-Kitab *Al 'Itqu,* 20- Bab *Idza dharabal Abda Fal Yajtanib Al Wajha.* Muslim, 45-Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* 112, 116).

**131/175.** Dari Jabir, dia berkata,

١٣١/١٧٥ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِدَابَّةٍ قَدْ وُسِمَ يُدَخَّنُ مِنْخَرَاهُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَعَنَ اللهُ مَنْ فَعَلَ هَذَا، لاَ يَسِمَنَّ أَحَدٌ الوَجْهَ وَلاَ يَضْرِبَنَّهُ.

---

[7] Yakni sesuai dengan bentuk Adam *'alaihissalam.* Hal tersebut telah disebutkan secara jelas dalam hadits lain yang diriwayatkan Abu Hurairah dengan lafazh, "Allah menciptakan Adam sesuai dengan bentuknya, dan panjangnya 60 *dzira'.*" *Muttafaq 'alaihi...*

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melewati seekor hewan yang telah ditandai dengan gambar di atas dua lubang hidungnya. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, '*Mudah-mudahan Allah melaknat orang yang melakukan ini. Seseorang tidak diperbolehkan memberikan tanda pada muka (wajah), dan tidak boleh memukulnya.*"'

***Shahih***, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2149).

## 80. Orang yang Menampar Hambanya, Hendaknya Memerdekakannya Tanpa *Ijab* (Tanpa Harus Disebutkan) - 93.

**132/176**. Dari Hilal ibnu Yasaf, dia berkata,

١٣٢/١٧٦ كُنَّا نَبِيْعُ الْبَزَّ فِي دَارِ سُوَيْدِ بْنِ مُقَرِّنْ، فَخَرَجَتْ جَارِيَةٌ، فَقَالَتْ لِرَجُلٍ، فَلَطَمَهَا ذَلِكَ الرَّجُلُ، فَقَالَ لَهُ سُوَيْدِ بْنِ مُقَرِّنْ: أَلَطَمْتَ وَجْهَهَا؟ لَقَدْ رَأَيْتُنِي سَابِعُ سَبْعَة وَمَا لَنَا إِلاَّ خَادِمٌ، فَلَطَمَهَا بَعْضُنَا، فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَعْتِقَهَا.

وَمِنْ طَرِيْقِ مُعَاوِيَةَ بْنَ سُوَيْدِ بْنِ مُقَرِّنٍ قَالَ: لَطَمْتُ مَوْلَى لَنَا فَقِيْرٌ، فَدَعَانِي أَبِي فَقَالَ: [لَهُ] اقْتَصَّ، كُنَّا وَلَدُ مُقَرِّنٍ سَبْعَةٌ، لَنَا خَادِمٌ فَلَطَمَهَا أَحَدُنَا، فَذَكَرَ ذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مُرْهُمْ فَلْيَعْتِقُوْهَا.

فَقِيْلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ لَهُمْ خَادِمٌ غَيْرُهَا، قَالَ: فَلْيَسْتَخْدِمُوهَا ، فَإِذَا اسْتَغْنُوا خَلُّوا سَبِيْلَهَا/١٧٨ .

وَفِي أُخْرَى عَنْ أَبِي شُعْبَةَ عَنْ سُوَيْدِ بْنِ مُقَرِّنٍ الْمُزَنِيِّ —وَرَأَى رَجُلاً لَطَمَ غُلاَمَهُ- فَقَالَ: أَمَّا عَلِمْتَ أَنَّ الصُّوْرَةَ مُحَرَّمَةٌ؟ رَأَيْتُنِي وَإِنِّي سَابِعُ سَبْعَة

إِخْوَة، عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا لَنَا إِلاَّ خَادِمٌ، فَلَطَمَهُ أَحَدُنَا، فَأَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَعْتِقَهُ /١٧٩.

"Kami pernah menjual kain di rumah Suwaid ibnu Muqarrin, tiba-tiba budak perempuannya keluar. Lalu dia berkata kepada seorang laki-laki, kemudian orang tersebut memukulnya, maka Suwaid ibnu Muqarrin berkata kepadanya, 'Apakah engkau telah menampar wajahnya?, sungguh engkau telah melihat diriku dari tujuh bersaudara. Kami tidak mempunyai pelayan kecuali satu orang, lalu salah satu di antara kami memukulnya, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan kepada kami agar memerdekakannya."'

***Shahih,*** (Muslim, 27- Kitab *Al Iman,* hadits 31, 33).

Dari jalur periwayatan Muawiyah ibnu Suwaid ibnu Muqarrin, dia berkata, "Budak kami yang fakir telah dipukul, lalu bapakku memanggilku. Kemudian beliau berkata [kepada budak] tersebut, 'Balaslah.'" Kami anak Muqarrin yang berjumlah tujuh orang dan kami mempunyai pelayan. Kemudian salah seorang di antara kita memukulnya, lalu dia melaporkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* kemudian Nabi bersabda, "*Perintahkan mereka agar memerdekakan budaknya.*" Lalu dikatakan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* "Mereka tidak mempunyai pelayan selain dia." Nabi bersabda, "Hendaknya mereka memperkerjakannya, apabila mereka sudah tidak membutuhkannya, maka biarkan dia berjalan sesuka hatinya (memerdekakannya)/178."

***Shahih,*** (Muslim, 27- Kitab *Al Aiman,* hadits, 31, 32)

Menurut riwayat yang lain dari Abu Syu'bah, dari Suwaid ibnu Muqarrin Al Muzani-dia melihat seseorang yang menampar *ghulam* (pelayan laki-laki)nya- lalu dia berkata, "Apakah engkau tidak tahu bahwa yang demikian itu diharamkan? Engkau tahu bahwa aku adalah anak ke tujuh dari tujuh bersaudara. Pada masa Rasulullah, kami tidak memiliki kecuali seorang pelayan, lalu salah seorang di

antara kami menampar pelayan tersebut, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan kami agar memerdekakannya 179."

***Shahih,*** (Muslim, 27- Kitab *Al Iman,* hadits 33).

**133/180.** Dari Zadan Abu Umar, dia berkata,

١٣٣/١٨٠ كُنَّا عِنْدَ ابْنِ عُمَرَ، فَدَعَا بِغُلاَمٍ لَهُ كَانَ ضَرَبَهُ فَكَشَفَ عَنْ ظَهْرِهِ، فَقَالَ: أَيُوْجِعُكَ؟ قَالَ: لاَ. فَأَعْتَقَهُ، ثُمَّ رَفَعَ عُوْدًا مِنَ الْأَرْضِ فَقَالَ: مَا لِي فِيْهِ مِنَ الْأَجْرِ مَا يَزِنُ هَذَا الْعُوْدَ؟ فَقُلْتُ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ! لِمَ تَقُوْلُ هَذَا؟ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ -أَوْ قَالَ-: مَنْ ضَرَبَ مَمْلُوكَهُ حَدًّا لَمْ يَأْتِهِ، أَوْ لَطَمَ وَجْهَهُ، (وَفِي لَفْظٍ: مَنْ لَطَمَ عَبْدَهُ أَوْ ضَرَبَهُ حَدًّا لَمْ يَأْتِهِ/١٧٧) فَكَفَّارَتُهُ أَنْ يَعْتِقَهُ.

"Kami pernah berada di sisi Ibnu Umar, lalu dia memanggil pelayannya yang pernah dipukulnya sehingga dia memperlihatkan punggungnya. Kemudian Ibnu Umar berkata, 'Apakah (pukulan) itu menyakitimu?' Pembantu tersebut menjawab, 'Tidak.' Kemudian dia memerdekakannya. Lalu Ibnu Umar mengangkat kayu dari tanah dan berkata, 'Aku tidak mendapatkan pahala sebesar timbangan kayu ini (karena memerdekakannya)'" Lalu aku berkata, "Wahai Abu Abdurrahman! mengapa engkau berkata demikian?." Ibnu Umar menjawab, "Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Barang siapa memukul budaknya tidak sesuai dengan hukumannya atau menamapar wajahnya.*" (Menurut suatu lafazh, "*Barang siapa menampar hambanya atau memukulnya tidak sesuai dengan hukuman baginya/177), maka kafaratnya adalah memerdekakannya.*"

***Shahih,*** di dalam kitab *Al Irwa`* (2173). (Muslim, 27- Kitab *Al Aiman,* hadits 30).

## 81. Qishash Seorang Hamba Sahaya – 94

**134/181**. Dari Ammar bin Yasir, dia berkata,

١٣٤/١٨١ لاَ يَضْرِبُ أَحَدٌ عَبْدًا لَهُ، وَهُوَ ظَالِمٌ لَهُ، إِلاَّ أُقِيْدَ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

*"Janganlah seseorang memukul hamba sahayanya, untuk menzhaliminya, maka akan diambil gantinya (di balas) pada hari kiamat."*

***Shahih*** sanadnya.

**135/182**. Dari Abu Laila, dia berkata,

١٣٥/١٨٢ خَرَجَ سَلْمَانُ فَإِذَا عَلَفُ دَابَّتِهِ يَتَسَاقَطُ مِنَ الْآرِيِّ، فَقَالَ لِخَادِمِهِ: لَوْلاَ أَنِّي أَخَافُ الْقِصَاصَ لَأَوْجَعْتُكَ.

"Salman keluar, tiba-tiba makanan hewannya berjatuhan dari tempatnya, lalu dia berkata kepada pelayannya, 'Sekiranya aku tidak takut *qishash* (balasan setimpal), maka niscaya aku akan menyakitimu."

***Shahih*** sanadnya.

**136/183**. Dari Abu Hurairah, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* beliau bersabda,

١٣٦/١٨٣ لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوْقَ إِلَى أَهْلِهَا، حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الْجَمَّاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرْنَاءِ.

*"Sungguhnya hak akan dikembalikan kepada para pemiliknya, sehingga dilakukanlah qishash untuk kambing yang tidak bertanduk dari kambing yang bertanduk."*

***Shahih,*** di dalam kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1588). (Muslim, 45- Kitab *Al Birru wash-Shilatu wal Adab,* 15- Bab *Tahrimudz-Dzulmi,* hadits 60).

**137/185**. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

**١٣٧**/١٨٥ مَنْ ضَرَبَ ضَرْبًا [ظُلْمًا ١٨٦] اقْتُصَّ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

*'Barang siapa memukul dengan pukulan [menzhaliminya 186], maka dia akan diqishash pada hari kiamat."'*

***Shahih,*** di dalam kitab *Ash-Shahihah* (2351).

## 82. Berilah Pakaian kepada Mereka dari Pakaian-pakaian yang Kalian Pakai - 95

**138/187**. Dari Ubadah bin Al Walid bin Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata,

**١٣٨**/١٨٧ خَرَجْتُ أَنَا وَأَبِي نَطْلُبُ الْعِلْمَ فِي هَذَا الْحَيِّ مِنَ الأَنْصَارِ، قَبْلَ أَنْ يَهْلِكُوا، فَكَانَ أَوَّلُ مَنْ لَقِيْنَا أَبَا الْيَسَرِ، صَاحِبَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ غُلاَمٌ لَهُ، وَعَلَى أَبِي الْيَسَرِ بُرْدَةٌ وَمَعَافِرِيٌّ، وَعَلَى غُلاَمِهِ بُرْدَةٌ وَمَعَافِرِيٌّ، فَقُلْتُ لَهُ: يَا عَمِّي! لَوْ أَخَذْتَ بُرْدَةَ غُلاَمِكَ وَأَعْطَيْتَهُ مَعَافِرِيَّكَ، أَوْ أَخَذْتَ مَعَافِرِيْهِ وَأَعْطَيْتَهُ بُرْدَتَكَ؛ كَانَتْ عَلَيْكَ حُلَّةٌ وَعَلَيْهِ

حُلَّةٌ! فَمَسَحَ رَأْسِي وَقَالَ: اَللَّهُمَّ بَارِكْ فِيْهِ،يَا ابْنَ أَخِي! بَصَرُ عَيْنَيَّ هَاتَيْنِ، وَسَمْعُ أُذُنَيَّ هَاتَيْنِ، وَوَعَاهُ قَلْبِي —وَأَشَارَ إِلَى مَنَاطِ قَلْبِهِ- النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَطْعِمُوْهُمْ مِمَّا تَأْكُلُوْنَ، وَأَلْبِسُوْهُمْ مِمَّا تَلْبَسُوْنَ، وَكَانَ أَعْطَيْتُهُ مِنْ مَتَاعِ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَيَّ مِنَ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ حَسَنَاتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Aku dan bapakku keluar mencari ilmu di perkampungan Anshar sebelum mereka binasa, lalu orang yang pertama kali kami temui adalah Abu Yasar (nama aslinya Ka'ab ibnu Amru As-Salami) teman Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sambil membawa *ghulam* (pelayan)nya. Sedangkan Abu Al Yasar mengenakan sutera Burdah dan *Ma'afir*, begitu juga pembantunya. Lalu aku berkata kepadanya, "Wahai pamanku! sekiranya aku mengambil sutera Burdah pembantumu dan aku berikan *Ma'afir* mu kepadanya atau aku ambil sutera Ma'afirnya dan aku berikan sutera Burdah kepadanya, maka engkau mempunyai selendang dan dia juga mempunyai selendang."

Lalu dia mengusap kepalaku dan berdoa, 'Ya Allah berkahilah dia!, wahai anak sudaraku, kedua mataku melihat dan kedua telingaku mendengar, serta hati sanubariku memahaminya - dengan mengisyaratkan kepada hatinya- Rasulullah SAW bersabda, "*Berikanlah makanan kepada mereka dari makanan yang engkau makan, dan berikanlah pakaian yang engkau pakai*", dan memberikan kepadanya harta benda adalah lebih mudah bagiku, daripada kebaikanku akan diambil pada hari kiamat.

***Shahih,*** (Muslim, 53- Kitab *Az-Zuhdi war-Raqa`iq,* 18- Bab hadits Jabir yang panjang menceritakan kisah Abu Al Yasar, hadits 74).

**139/188**. Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata,

١٣٩/١٨٨ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوْصِي بِالْمَمْلُوْكِيْنَ خَيْرًا، وَيَقُوْلُ: أَطْعِمُوْهُمْ مِمَّا تَأْكُلُوْنَ، وَأَلْبِسُوْهُمْ مِنْ لُبُوْسِكُمْ، وَ لاَ تُعَذِّبُوا خَلْقَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah berwasiat kebaikan kepada para budak dan berkata, *'Berikanlah makanan kepada mereka dari makanan yang engkau makan, berilah pakaian kepada mereka dari pakaian-pakaian yang kalian pakai, serta janganlah engkau menyiksa makhluk-makhluk Allah Azza wa Jalla.'"*

***Shahih***, di dalam kitab *Ash-Shahihah* (740).

### 83. Mencaci Maki Hamba Sahaya - 96

**140/189**. Dari Al Ma'rur bin Suwaid, dia berkata,

١٤٠/١٨٩رَأَيْتُ أَبَا ذَرٍّ وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ، وَعَلَى غُلاَمِهِ حُلَّةٌ، (وَفِي رِوَايَةٍ : وَعَلَيْهِ ثَوْبٌ وَ عَلَى غُلاَمِهِ حُلَّةٌ)، فَقُلْنَا: لَوْ أَخَذْتُ هَذَا، وَأَعْطَيْتُ هَذَا غَيْرَهُ كَانَتْ حُلَّةً/ ١٩٤) فَسَأَلْنَاهُ عَنْ ذَلِكَ؟ فَقَالَ:إِنِّي سَابَبْتُ رَجُلاً، فَشَكَانِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعَيَّرْتَهُ بِأُمِّهِ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ إِخْوَانَكُمْ خَوَلُكُمْ، جَعَلَهُمُ اللهُ تَحْتَ أَيْدِيْكُمْ، فَمَنْ كَانَ أَخُوْهُ تَحْتَ يَدَيْهِ، فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ، وَيُلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ، وَلاَ تُكَلِّفُوْهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ؛ فَإِنْ كَلَّفْتُمُوْهُمْ مَا يَغْلِبُوْهُمَ فَأَعِيْنُوْهُمْ.

"Aku melihat Abu Dzarr sedang memakai selendang, demikian juga *ghulam* (pelayan)nya. (Dalam satu riwayat, "Dia memakai

pakaian dan ghulamnya memakai selendang). Lalu kami berkata, 'Sekiranya anda mengambil ini dan memberikan ini kepada yang lain, maka (hal tersebut) akan tersisa selendang' /194). Lalu kami bertanya kepada Abu Dzarr mengenai hal itu dan dia menjawab, 'Sesungguhnya aku mencaci maki seseorang lalu dia mengadukan aku kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, kemudian Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* berkata kepadaku, "*Apakah engkau mencaci makinya dengan ibunya?*" Aku menjawab, 'Ya,' Kemudian Nabi bersabda, "*Sesungguhnya saudara-saudaramu adalah hamba sahayamu, Allah menjadikan mereka dibawah kekuasaanmu, Barang siapa saudaranya berada dibawah kekuasaanya, maka hendaklah memberi makan kepadanya dari sesuatu yang dia makan, juga memberikan pakaian kepadanya dari sesuatu yang dia pakai, serta janganlah membebani mereka sesuatu yang tidak mampu dijalankan oleh mereka. Jika engkau membebani mereka sesuatu yang memberatkan mereka, maka bantulah mereka*'."

***Shahih***, di dalam kitab *Al Irwa* (2176). (Bukhari, 1- Kitab *Al Iman*, 10- Bab *Ith'amul Mamluk Mimma Ya`kulu*, hadits 38, 39, 40).

**141/191**. Dari Abu Hurairah, dia berkata,

١٤١/١٩١ أَعِيْنُوا الْعَامِلَ مِنْ عَمَلِهِ، فَإِنَّ عَامِلَ اللهِ لاَ يَخِيْبُ، يَعْنِي الْخَادِمَ.

"Bantulah pelayan karena pekerjaannya, karena pelayan Allah tidak akan kecewa."

***Shahih*** sanadnya.